Dr. H. Mahmud, S.Ag., M.M., M.Pd.
Farah Nur Fauziah, S.Th.I., M.Th.I.

ETIKA BISNIS & PROFESI

Penerbit
YAYASAN DARUL FALAH
Mojokerto Indonesia

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI
DARUL FALAH
MOJOKERTO

Etika Bisnis & Profesi

N U
نهضة العلماء
1926

Dr. H. Mahmud, S.Ag., M.M., M.Pd.
Farah Nur Fauziah, S.Th.I., M.Th.I.

Etika Bisnis & Profesi

Penerbit
YAYASAN DARUL FALAH
Mojokerto Indonesia

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah, Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT. yang telah melimpahkan kekuatan lahir dan batin kepada kami, sehingga kami dapat menyelesaikan buku *Etika Bisnis & Profesi* ini. Shalawat dan salam semoga terlimpahkan kepada Nabiyullah Muhammad SAW.

Etika bisnis dan profesi merupakan studi yang dikhususkan mengenai moral yang benar dan salah. Studi ini berkonsentrasi pada standar moral sebagaimana diterapkan dalam kebijakan, institusi, dan perilaku bisnis. Perilaku etis dalam kegiatan berbisnis adalah sesuatu yang penting demi kelangsungan hidup bisnis itu sendiri. Bisnis yang tidak etis akan merugikan bisnis itu sendiri terutama jika dilihat dari perspektif jangka panjang. Bisnis yang baik bukan saja bisnis yang menguntungkan, tetapi bisnis yang baik adalah selain bisnis tersebut menguntungkan juga bisnis yang baik secara moral. Perilaku yang baik, juga dalam konteks bisnis, merupakan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral. Etika bisnis dalam perusahaan memiliki peran yang sangat penting, yaitu untuk membentuk suatu perusahaan yang kokoh dan memiliki daya saing yang tinggi serta mempunyai kemampuan menciptakan nilai (*value-creation*) yang tinggi, diperlukan suatu landasan yang kokoh.

Buku ini ditulis berdasarkan silabus mata kuliah Etika Bisnis yang dipakai pada Perguruan Tinggi, khususnya pada Fakultas Ekonomi, dan penulis memberikan penyempurnaan di sana sini.

Kami menyampaikan terima kasih kepada kepada rekan-rekan dosen dan mahasiswa STIE Darul Falah Mojokerto serta seluruh penulis buku sebagaimana tercantum dalam Bibliografi buku ini, karena dari sanalah materi yang terkandung dalam buku ini tersusun, walau dengan mengadakan penyesuaian di sana-sini. Terima kasih juga, kepada penerbit dan semua pihak yang membantu terselesainya penyusunan

buku ini. Mudah-mudahan Allah melipatgandakan amal baik mereka dan memudahkan segala urusannya. *Amin*.

Mudah-mudahan apa yang disajikan dalam buku sederhana ini dapat menarik, berguna dan meningkatkan mutu studi etika bisnis bagi siapapun. Walaupun demikian, penyusun menyadari benar bahwa buku ini pasti mempunyai keterbatasan-keterbatasan. Maklumlah *tak ada gading yang tak retak*. Tegur sapa dan saran kiranya sangat berharga demi kesempurnaan buku ini. Mudah-mudahan bermanfaat, kepada-Mu kami mengabdi dan kepada-Mu pula kami memohon pertolongan. *Amin ya rabbal Alamin*.

Ngoro, Agustus 2020

Mahmud
Farah Nur Fauziah

DAFTAR ISI

BAB

1

KONSEP DASAR ETIKA BISNIS

Banyak faktor yang mempengaruhi dan menentukan kegiatan berbisnis. Sebagai kegiatan sosial, bisnis dengan banyak cara terjalin dengan kompleksitas masyarakat modern. Dalam kegiatan berbisnis, mengejar keuntungan adalah hal yang wajar, asalkan dalam mencapai keuntungan tersebut tidak merugikan banyak pihak. Jadi, dalam mencapai tujuan dalam kegiatan berbisnis ada batasnya. Kepentingan dan hak-hak orang lain perlu diperhatikan.

Perilaku etis dalam kegiatan berbisnis adalah sesuatu yang penting demi kelangsungan hidup bisnis itu sendiri. Bisnis yang tidak etis akan merugikan bisnis itu sendiri terutama jika dilihat dari perspektif jangka panjang. Bisnis yang baik bukan saja bisnis yang menguntungkan, tetapi bisnis yang baik adalah selain bisnis tersebut menguntungkan juga bisnis yang baik secara moral. Perilaku yang baik, juga dalam konteks bisnis, merupakan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral.

Bisnis juga terikat dengan hukum. Dalam praktek hukum, banyak masalah timbul dalam hubungan dengan bisnis, baik pada taraf nasional maupun taraf internasional. Walaupun terdapat hubungan erat antara norma hukum dan norma etika, namun dua macam hal itu tidak sama. Ketinggalan hukum, dibandingkan dengan etika, tidak terbatas pada masalah-masalah baru, misalnya, disebabkan perkembangan teknologi.

Tanpa disadari, kasus pelanggaran etika bisnis merupakan hal yang biasa dan wajar pada masa kini. Secara tidak sadar, kita sebenarnya menyaksikan banyak pelanggaran etika bisnis dalam kegiatan berbisnis di Indonesia. Banyak hal yang berhubungan dengan pelanggaran etika bisnis yang sering dilakukan oleh para pebisnis yang tidak bertanggung jawab di Indonesia. Berbagai hal tersebut merupakan bentuk dari persaingan yang tidak sehat oleh para pebisnis yang ingin menguasai pasar. Selain untuk menguasai pasar, terdapat faktor lain yang juga mempengaruhi para pebisnis untuk melakukan pelanggaran etika bisnis, antara lain untuk memperluas pangsa pasar, serta mendapatkan banyak keuntungan. Ketiga faktor tersebut merupakan alasan yang umum untuk para pebisnis melakukan pelanggaran etika dengan berbagai cara.

A. Pengertian Etika

Istilah *Etika* berasal dari bahasa Yunani kuno. Bentuk tunggal kata 'etika'yaitu *ethos* sedangkan bentuk jamaknya yaitu *taetha*. *Ethos* mempunyai banyak arti yaitu: tempat tinggal yang biasa, padang rumput, kandang, kebiasaan/adat, akhlak,watak, perasaan, sikap, cara berpikir. Sedangkan arti *ta etha* yaitu adat kebiasaan.

Arti dari bentuk jamak inilah yang melatarbelakangi terbentuknya istilah *Etika* yang oleh Aristoteles dipakai untuk menunjukkan filsafat moral. Jadi, secara etimologis (asal usul kata), *etika* mempunyai arti yaitu *ilmu tentang apa yang biasa dilakukan* atau *ilmu tentang adat kebiasaan* (Bertens, 2000:4). Lebih lanjut Bertens, menjelaskan bahwa kata yang cukup dekat dengan "etika" adalah "moral". Kata terakhir ini berasal dri bahasa Latin *mos* (jamak: *mores*) yang berarti juga: kebiasaan, adat. Untuk menganalisis arti-arti etika, dibedakan menjadi dua jenis etika (Bertens, 2000):

1. **Etika sebagai Praktis**
   a. Nilai-nilai dan norma-norma moral sejauh dipraktekkan atau justru tidak dipraktekkan walaupun seharusnya dipraktekkan.
   b. Apa yang dilakukan sejauh sesuai atau tidak sesuai dengan nilai dan norma moral.

2. **Etika sebagai Refleksi**

a. Pemikiran moral à berpikir tentang apa yang dilakukan dan khususnya tentang apa yang harus dilakukan atau tidak boleh dilakukan.
b. Berbicara tentang etika sebagai praksis atau mengambil praksis etis sebagai objeknya.
c. Menyoroti dan menilai baik buruknya perilaku orang.
d. Dapat dijalankan pada taraf populer maupun ilmiah.

Senada dengan Bertens, Madjid (1992:466) mengutip pendapat Karl Arth, tentang pengertian etika (dari *ethos*) adalah sebanding dengan moral (dari *mos*). Keduanya merupakan filsafat tentang adat kebiasaan (*sitten*). Perkataan Jerman *sitte* (dari Jerman kuno, *situ*) menunjukan arti moda (*mode*) tingkah laku manusia, suatu konstansi (*constancy, kelumintuan*) tindakan manusia. Karena itu secara umum etika dan moral adalah filsafat, ilmu, atau disiplin tentang moda-moda tingkah laku manusia atau konstansi-konstansi tindakan manusia.

Menurut Poerwadarminta, etika adalah “ilmu pengetahuan tentang asas-asas akhlak (moral)”. Sedang menurut Simorangkir "etika atau etik sebagai pandangan manusia dalam berperilaku menurut ukuran dan nilai yang baik. ". Adapun menurut Magnis Suseno, "Etika adalah sebuah ilmu dan bukan sebuah ajaran.Yang memberi kita norma tentang bagaimana kita harus hidup adalah moralitas".

Contoh-contoh etika dalam kehidupan sehari-hari, yaitu:
1. Jujur tidak berbohong
2. Bersikap Dewasa tidak kekanak-kanakan
3. Lapang dada dalam berkomunikasi
4. Menggunakan panggilan/sebutan orang yang baik
5. Menggunakan pesan bahasa yang efektif dan efisien
6. Tidak mudah emosi/emosional
7. Berinisiatif sebagai pembuka dialog
8. Berbahasa yang baik, ramah dan sopan
9. Menggunakan pakaian yang pantas sesuai keadaan
10. Bertingkah laku yang baik

Adapun macam-macam etika secara umum, menurut Muslich dalam Mohyi (2000:57) dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. **Etika Deskriptif**, yaitu etika di mana objek yang dinilai adalah sikap dan perilku manusis dalam mengejar tujuan hidupnya sebagaimana adanya. Nilai dan pola perilaku manusia sebagaimana adanya ini tercermin pada situasi dan kondisi yang telah membudaya di masyarakat secara turun-temurun.

2. **Etika Normatif**, yaitu sikap dan perilaku manusia atau masyarakat sesuai dengan norma dan moralitas yang ideal. Etika ini secara umum dinilai memenuhi tuntutan dan perkembangan dinamika serta kondisi masyarakat. Ada tunutan yang menjadi acuan bagi umum atau semua pihak dalam menjalankan perikehidupan.

3. **Etika Deontologi**, yaitu etika yang dilaknasanakan dengan didorong oleh kewajiban untuk berbuat baik terhadap orang lain atau pihak lain dari pelaku kehidupan. Bukan dilihat dari akibat dan tujuan yang dtimbulkan oleh sesuatu kegiatan atau aktifitas. Sesuatu aktifitas dilaksanakan karena ingin berbuat kebaikan terhadap masyarakat atau pihak lain secara sepihak.

4. **Etika Teleologi**, yaitu etika yang diukur dari apa tujuan yang dicapai oleh pelaku kegiatan. Aktifitas akan dinilai baik jika bertujuan baik. Artinya sesuatu yag akan dicapai adalah sesuatu yang baik dan akan mempunyai akbibat yang baik, baik ditinjau dari kepentingan pihak yang terkait maupun dilihat dari kepentingan semua pihak. Etika ini dikelompokkan dalam dua macam, yaitu:

   a. *Egoisme*, yaitu etika yang baik menurut pelaku saja, sedangkan bagi yang lain mungkin tidak baik.
   b. *Utilitarianisme*, yaitu etika yang baik bagi semua pihak. Artinya semua pihak baik yang terkait langsung maupun tidak langsung akan menerima pengaruh yang baik.

5. **Etka Relatifisme**, yaitu etika yang dipergunakan di mana mengandung perbedaan kepentingan antara kelompok parsial dan kelompok universal atau global. Etika ini hanya berlaku bagi kelompok parsial, misalnya etika yang sesuai dengan adat istiadat lokal, regional, dan konvensional dan lain-lain, artinya tidak berlaku bagi semua pihak atau masyarakat yang bersifat global.

Sebagai sebuah nilai-nilai atau norma, etika tentunya mempunyai sumber pedoman yang didalamnya mempunyai ukuran yang dapat dijadikan petunjuk. Karena itu sumber-sumber pedoman etika berasal dari (Mohyi, 2000:58):

1. Sumber Agama
   Etika yang bersumber atau berpedoman pada agama (Kitab Suci), sifat kebenarannya mutlak (tidak berubah-ubah) dan mempunyai ukuran yang jelas yaitu dosa (neraka) dan pahala (surga).
2. Sumber Budaya
   Etika yang bersumber atau berpedoman pada budaya, sifat kebenarannya relatif (bisa berubah) tergantung waktu dan tempat (lokasi), sedangkan ukurannya adalah baik dan buruk.
3. Sumber Lembaga atau Organisasi
   Etika yang bersumber atau berpedoman pada aturan aturan yang dibuat atau disepakati oleh suatu lembaga/organisasi, baik organisasi milik pemerintah maupun swasta (organisasi masa). Yang menjadi ukuran dalam etika ini yaitu baik dan buruk

B. Pengertian Bisnis

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, bisnis diartikan sebagai usaha dagang, usaha komersial di dunia perdagangan, dan bidang usaha. Secara historis kata *bisnis* dari bahasa Inggris "*business*", dari kata dasar *busy* yang berarti "sibuk" dalam konteks individu, komunitas, ataupun masyarakat. Dalam artian, sibuk mengerjakan aktivitas dan pekerjaan yang mendatangkan keuntungan. Karena itu bisnis adalah suatu organisasi yang menjual barang atau jasa kepada konsumen atau bisnis lainnya, untuk mendapatkan laba.

Pengertian bisnis menurut Hughes dan Kapoor ialah "*Business is the organized effort of individuals to produce and sell for a profit, the good and services that satisfy society's needs. The general term business refers to all such efforrts within a society or within an industry*". Maksudnya bisnis ialah suatu kegiatan uasaha individu yang terorganisasi untuk menghasilkan dan menjual barang dan jasa guna mendapatkan keuntungan dalam memenuhi kebutuhan masyarakat. Secara umum kegiatan ini ada dalam masyarakat dan ada dalam industri. Definisi lain

diberikan oleh Brown dan Patrello (1976) "*Business is an institution which produces goods and services demanded by people*" (Alma, 1998:18).

Bisnis adalah sebuah aktivitas yang mengarah pada peningkatan nilai tambah melalui proses penyerahan jasa, perdagangan atau pengolahan barang (produksi) (Yusanto, 2003:15). Skinner mengatakan bisnis adalah pertukaran barang, jasa atau uang yang saling menguntungkan atau memberi manfaat (Skinner,1992). Barang yang dimaksud adalah suatu produk yang secara fisik memiliki wujud (dapat diindra), sedangkan jasa adalah aktivitas-aktivitas yang memberi manfaat kepada konsumen atau pelaku bisnis lainnya. Allan Afuah (2004) berpendapat bahwa bisnis adalah suatu kegiatan usaha individu yang terorganisasi untuk menghasilkan dana menjual barang ataupun jasa agar mendapatkan keuntungan dalam pemenuhan kebutuhan masyarakat dan ada di dalam industri. T. Chwee (1990): Bisnis merupakan suatu sistem yang memproduksi barang dan jasa untuk memuaskan kebutuhan masyarakat. Grifin dan Ebert: Bisnis adalah suatu organisasi yang menyediakan barang atau jasa yang bertujuan untuk mendapatkan keuntungan.

Dari semua definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa suatu organisasi atau pelaku bisnis akan melakukan aktivitas bisnis dalam bentuk *pertama,* memproduksi dan atau mendistribusikan barang dan jasa; *kedua,* mencari profit; *ketiga,* mencoba memuaskan keinginan konsumen. Profit/laba ini sangat penting baik bagi bisnis sendiri maupun bagi pemerintah (Alma, 1998:29), yaitu:

1. Laba merupakan buah dari kegiatan bisnis, yang dapat digunakan untuk kelangsungan bisnisnya.
2. Laba adalah sebagai insentif atau pendorong untuk bekerja lebih efisien.
3. Laba yang dicapai merupakan ukuran standar perbandingan dengan bisnis lainnya.
4. Laba akan merupakan penghasilan bagi pemerintah, karena makin meningkat laba bisnis, maka meningkat pula penghasilan pemerintah melalui sistem perpajakan.

Bisnis adalah sebuah aktifitas yang mengarah pada peningkatan nilai tambah melalui proses penyerahan jasa, perdagangan atau pengolahan barang (produksi). Menurut Yusanto dan Wijayakusuma,

lebih khusus terhadap bisnis Islami adalah serangkaian aktifitas bisnis dalam berbagai bentuknya yang tidak dibatasi jumlah kepemilikan hartanya (barang/jasa) termasuk profitnya, namun dibatasi dalam cara memperolehnya dan pendayagunaan hartanya karena aturan halal dan haram (Muhammad, 2004:57).

Dari definisi di atas dapat dibedakan terkait bisnis secara umum dan bisnis Islami yaitu ketika dalam suatu bisnis baik umum maupun Islami tidak dibatasi jumlah nilai kepemilikan berikut profit yang didapatkan. Namun, dalam bisnis Islami dibatasi terkait bagaimana cara memperolehnya yaitu dengan jalan yang baik atau tidak. Serta dibatasi juga terkait penggunaan hartanya yaitu untuk kebaikan atau keburukan. Kesemuanya itu terbatasi oleh ketentuan *syar'i* yaitu tentang aturan terkait halal dan haram. Sedangkan dalam bisnis umum segalanya adalah tidak terbatasi sehingga cara memperoleh serta pendayagunaannya tidak terikat aturan sebagaimana bisnis Islami.

Secara ringkas dapat dinyatakan bisnis ialah suatu lembaga yang menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan orang lain.
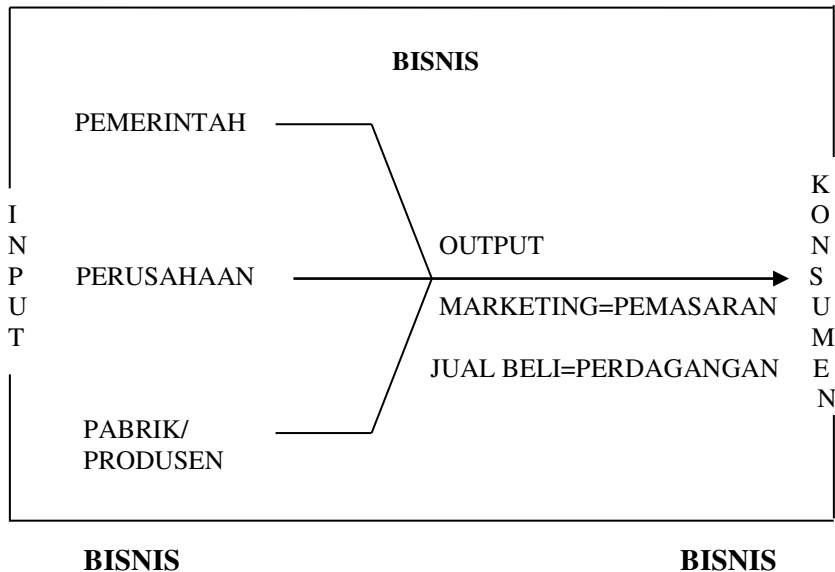
KONSUMEN : Individual – Kelompok

Pemerintah/Swasta
Industrial
(Sumber: Buchari Alma, 1998:19)

Gambar 1: Kegiatan Bisnis

Dari gambar 1 di atas dapat dilihat bahwa kegiatan bisnis mencakup seluruh kegiatan membuat dan menyalurkan barang dan jasa yang diminta oleh masyarakat. Sedangkan kegiatan marketing merupakan sebagian dari kegiatan bsnis, demikian pula kegiatan perdagangan merupakan bagian dari kegiatan marketing.

Secara umum terdapat empat jenis input yang digunakan oleh pelaku bisnis (Yusanto, 2003:16), antara lain:

1. Sumber daya manusia, yang sekaligus berperan sebagai operator dan pengendali organisasi bisnis.
2. Sumber daya alam, termasuk tanah dengan segala yang dihasilkannya.
3. Modal, meliputi keseluruhan alat dan perlengkapan serta dana yang digunakan dalam produksi dan distribusi barang dan jasa.
4. *Enterpreneurship,* yang mencakup keterampilan dan keberanian untuk memgombinasikan ketiga faktor produksi di atas untuk mewujudkan suatu bisnis dalam rangka menghasilkan barang dan jasa.

Di dalam melakukan bisnis, kita wajib untuk memperhatikan etika agar dipandang sebagai bisnis yang baik. Bisnis beretika adalah bisnis yang mengindahkan serangkaian nilai-nilai luhur yang bersumber dari hati nurani, empati, dan norma. Bisnis bisa disebut etis apabila dalam mengelola bisnisnya pengusaha selalu menggunakan nuraninya.

C. Pengertian Etika Bisnis

Etika bisnis merupakan studi yang dikhususkan mengenai moral yang benar dan salah. Studi ini berkonsentrasi pada standar moral sebagaimana diterapkan dalam kebijakan, institusi, dan perilaku bisnis (Velasquez, 2005).

Secara sederhana yang dimaksud dengan etika bisnis adalah cara-cara untuk melakukan kegiatan bisnis, yang mencakup seluruh aspek yang berkaitan dengan individu, perusahaan, industri dan juga masyarakat. Kesemuanya ini mencakup bagaimana kita menjalankan bisnis secara adil, sesuai dengan hukum yang berlaku, dan tidak tergantung pada kedudukan individu ataupun perusahaan di masyarakat.

Etika bisnis juga merupakan studi yang dikhususkan mengenai moral yang benar dan salah. Studi ini berkonsentrasi pada standar moral sebagaimana diterapkan dalam kebijakan, institusi, dan perilaku bisnis. Etika bisnis merupakan studi standar formal dan bagaimana standar itu diterapkan ke dalam sistem dan organisasi yang digunakan masyarakat moderen untuk memproduksi dan mendistribusikan barang dan jasa dan diterapkan kepada orang-orang yang ada di dalam organisasi.

Etika bisnis lebih luas dari ketentuan yang diatur oleh hukum, bahkan merupakan standar yang lebih tinggi dibandingkan standar minimal ketentuan hukum, karena dalam kegiatan bisnis seringkali kita temukan wilayah abu-abu yang tidak diatur oleh ketentuan hukum. Berikut ini beberapa pengertian etika bisnis menurut para ahli:

1. **Zimmerer** (1996:20), etika bisnis adalah suatu kode etik perilaku pengusaha berdasarkan nilai-nilai moral dan norma yang dijadikan tuntunan dalam membuat keputusan dan memecahkan persoalan.
2. **Ronald J. Ebert dan Ricky M. Griffin** (2000:80), etika bisnis adalah istilah yang sering digunakan untuk menunjukkan perilaku dari etika seseorang manajer atau karyawan suatu organisasi.
3. **K. Bertens** (2000), Etika Bisnis adalah pemikiran refleksi kritis tentang moralitas dalam kegiatan ekonomi dan bisnis
4. **Velasquez,** 2005, Etika Bisnis merupakan studi yang dikhususkan mengenai moral yang benar dan salah. Studi ini berkonsentrasi pada standar moral sebagaimana diterapkan dalam kebijakan, institusi, dan perilaku bisnis
5. **Velasques** (2002), etika bisnis merupakan studi yang dikhususkan mengenai moral yang benar dan salah. Studi ini berkonsentrasi pada standar moral sebagaimana diterapkan dalam kebijakan, institusi dan perilaku bisnis.

6. **Hill dan Jones** (1998), menyatakan bahwa etika bisnis merupakan suatu ajaran untuk membedakan antara salah dan benar guna memberikan pembekalan kepada setiap pemimpin perusahaan ketika mempertimbangkan untuk mengambil keputusan strategis yang terkait dengan masalah moral yang kompleks. Lebih jauh ia mengatakan, sebagian besar dari kita sudah memiliki rasa yang baik dari apa yang benar dan apa yang salah, kita sudah tahu bahwa salah satu untuk mengambil tindakan yang menempatkan resiko kehidupan yang lain."
7. **Steade et. al** (1984:701), dalam bukunya "*Business, Its Natura and Environment An Introduction*" Etika bisnis adalah standar etika yang berkaitan dengan tujuan dan cara membuat keputusan bisnis.".
8. *Bussines & Society – Ethics and Stakeholder Management*. Caroll & Bucholts, Etika bisnis adalah cara-cara untuk melakukan kegiatan bisnis, yang mencakup seluruh aspek yang berkaitan dengan individu, perusahaan, industri dan juga masyrakat.
9. **Von der Embse dan R.A. Wagley** dalam artikelnya di *Advance Management Journal* (1988), memberikan tiga pendekatan dasar dalam merumuskan tingkah laku etika bisnis, yaitu :

   a. *Utilitarian Approach*: setiap tindakan harus didasarkan pada konsekuensinya. Oleh karena itu, dalam bertindak seseorang seharusnya mengikuti cara-cara yang dapat memberi manfaat sebesar-besarnya kepada masyarakat, dengan cara yang tidak membahayakan dan dengan biaya serendah-rendahnya.
   b. *Individual Rights Approach*: setiap orang dalam tindakan dan kelakuannya memiliki hak dasar yang harus dihormati. Namun tindakan ataupun tingkah laku tersebut harus dihindari apabila diperkirakan akan menyebabkan terjadi benturan dengan hak orang lain.
   c. *Justice Approach*: para pembuat keputusan mempunyai kedudukan yang sama, dan bertindak adil dalam memberikan pelayanan kepada pelanggan baik secara perseorangan ataupun secara kelompok.

Beberapa hal yang mendasari perlunya etika dalam kegiatan bisnis:

1. Selain mempertaruhkan barang dan uang untuk tujuan keuntungan, bisnis juga mempertaruhkan nama, harga diri, bahkan nasib manusia yang terlibat di dalamnya.
2. Bisnis adalah bagian penting dalam masyarakat
3. Bisnis juga membutuhkan etika yang setidaknya mampu memberikan pedoman bagi pihak-pihak yang melakukannya.

Etika bisnis dalam perusahaan memiliki peran yang sangat penting, yaitu untuk membentuk suatu perusahaan yang kokoh dan memiliki daya saing yang tinggi serta mempunyai kemampuan menciptakan nilai (*value-creation*) yang tinggi, diperlukan suatu landasan yang kokoh.

Contoh Kasus Etika Bisnis

1. Sebuah perusahaan pengembang di Lampung membuat kesepakatan dengan perusahaan perusahaan kontraktor untuk membangun sebuah pabrik. Sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati pihak pengembang memberikan spesifikasi bangunan kepada pihak perusahaan kontraktor tersebut. Dalam pelaksanaannya, perusahaan kontraktor menyesuaikan spesifikasi bangunan pabrik yang telah dijanjikan. Sehingga bangunan pabrik tersebut tahan lama dan tidak mengalami kerusakan. Dalam kasus ini pihak perusahaan kontraktor telah mematuhi prinsip kejujuran karena telah memenuhi spesifikasi bangunan yang telah mereka musyawarahkan bersama pihak pengembang.
2. Sebuah Yayasan Maju Selalu menyelenggarakan pendidikan setingkat SMA. Pada tahun ajaran baru sekolah mengenakan biaya sebesar Rp.500.000,- kepada setiap siswa baru. Pungutan sekolah ini diinformasikan kepada mereka saat akan mendaftar, sehingga setelah diterima, mereka harus membayarnya. Kemudian pihak sekolah memberikan informasi ini kepada wali murid bahwa pungutan tersebut digunakan untuk biaya pembuatan seragam sekolah yang akan dipakai oleh semua murid pada setiap hari Rabu - Kamis. Dalam kasus ini Yayasan dan sekolah dapat dikategorikan mengikuti transparansi.

3. Pada tahun 1990 an, kasus yang masih mudah diingat yaitu Enron. Bahwa Enron adalah perusahaan yang sangat bagus dan pada saat itu perusahaan dapat menikmati booming industri energi dan saat

itulah Enron sukses memasok enegrgi ke pangsa pasar yang bergitu besar dan memiliki jaringan yang luar biasa luas. Enron bahkan berhasil menyinergikan jalur transmisi energinya untuk jalur teknologi informasi. Dan data yang ada dari skilus bisnisnya, Enron memiliki profitabilitas yang cukup menggiurkan. Seiring dengan booming indutri energi, akhirnya memposisikan dirinya sebagai *energy merchants* dan bahkan Enron disebut sebagai ”*spark spead*” Cerita pada awalnya adalah anggota pasar yang baik, mengikuti peraturan yang ada di pasar dengan sebagaimana mestinya. Pada akhirnya Enron meninggalkan prestasi dan reputasinya baik tersebut, karena melakukan penipuan dan penyesatan. Sebagai perusahaan Amerika terbesar ke delapan, Enron kemudian kolaps pada tahun 2001.

Berdasarkan referensi-referensi dan contoh di atas. dapatlah disimpulkan bahwa etika bisnis adalah studi yang dikhususkan mengenai moral yang benar dan salah yang harus dipelajari oleh semua perilaku bisnis. Karena dalam berbisnis sangat penting untuk beretika dan melakukan persaingan yang sehat antar pelaku bisnis. kita dapat melihat di contoh di atas pelaku bisnis yang menggunakan etika dalam berbisnis akan mengikuti transparansi, kejujuran, dan nilai-nilai moral yang baik. Sedangkan pada contoh ketiga ialah contoh kasus yang melakukan penipuan dan penyesatan. sangat tidak bagus dan merusak nama dan citra perusahaan.

Contoh lain Sebuah Etika Bisnis Dalam Perusahaan

Untuk sebuah etika bisnis yang lumrah terjadi di dunia profesional atau di sebuah perusahaan besar maka sebaiknya melakukan beberapa etika bisnis di bawah ini:

1. Sebutkan nama lengkap
   Dalam situasi berbisnis, mitra sebaiknya menyebutkan nama lengkap saat berkenalan. Namun jika namanya terlalu panjang atau sulit diucapkan, akan lebih baik jika sedikit menyingkat.

2. Berdirilah saat memperkenalkan diri
   Berdiri saat mengenalkan diri akan menegaskan kehadiran mitra. Jika kondisinya tidak memungkinkan untuk berdiri, setidaknya

mundurkan kursi, dan sedikit membungkuk agar orang lain menilai positif kesopanan motra.

3. Ucapkan terima kasih secukupnya
   Dalam percakapan bisnis dengan siapapun, bos atau mitra perusahaan, hanya perlu mengucapkan terima kasih satu atau dua kali. Jika mengatakannya berlebihan, orang lain akan memandang kalau mitranya sangat memerlukannya dan sangat perlu bantuan.

4. Kirim ucapan terima kasih lewat email setelah pertemuan bisnis
   Setelah mitra menyelesaikan pertemuan bisnis, kirimkan ucapan terima kasih secara terpisah ke email pribadi rekan bisnis Anda. Pengiriman lewat email sangat disarankan, mengingat waktu tibanya akan lebih cepat.

5. Jangan duduk sambil menyilang kaki
   Tak hanya wanita, pria pun senang menyilangkan kakinya saat duduk. Namun dalam kondisi kerja, posisi duduk seperti ini cenderung tidak sopan. Selain itu, posisi duduk seperti ini dapat berdampak negatif pada kesehatan.

6. Tuan rumah yang harus membayar
   Jika mengundang rekan bisnis untuk makan di luar, maka sang mitralah yang harus membayar tagihan. Jika sang mitra seorang perempuan, sementara rekan bisnis atau klien, laki-laki, ia tetap harus menolaknya. Dengan mengatakan bahwa perusahaan yang membayarnya, bukan uang pribadi.

Dalam menciptakan etika bisnis, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, antara lain adalah:

1. Pengendalian diri
2. Pengembangan tanggung jawab social (*social responsibility*)
3. Mempertahankan jati diri dan tidak mudah untuk terombang-ambing oleh pesatnya perkembangan informasi dan teknologi
4. Menciptakan persaingan yang sehat
5. Menerapkan konsep "pembangunan berkelanjutan"
6. Menghindari sifat 5K (Katabelece, Kongkalikong, Koneksi, Kolusi, dan Komisi)
7. Mampu menyatakan yang benar itu benar

8. Menumbuhkan sikap saling percaya antara golongan pengusaha kuat dan golongan pengusaha ke bawah
9. Konsekuen dan konsisten dengan aturan main yang telah disepakati bersama
10. Menumbuhkembangkan kesadaran dan rasa memiliki terhadap apa yang telah disepakati
11. Perlu adanya sebagian etika bisnis yang dituangkan dalam suatu hukum positif yang berupa peraturan perundang-undangan

Ada tiga jenis masalah yang dihadapi dalam Etika yaitu :

1. Sistematik
   Masalah-masalah sistematik dalam etika bisnis pertanyaan-pertanyaan etis yang muncul mengenai sistem ekonomi, politik, hukum, dan sistem sosial lainnya dimana bisnis beroperasi.
2. Korporasi
   Permasalahan korporasi dalam perusahaan bisnis adalah pertanyaan-pertanyaan yang dalam perusahaan-perusahaan tertentu. Permasalahan ini mencakup pertanyaan tentang moralitas aktivitas, kebijakan, praktik dan struktur organisasional perusahaan individual sebagai keseluruhan.
3. Individu
   Permasalahan individual dalam etika bisnis adalah pertanyaan yang muncul seputar individu tertentu dalam perusahaan. Masalah ini termasuk pertanyaan tentang moralitas keputusan, tindakan dan karakter individual.

D. Perkembangan Etika Bisnis

Berikut perkembangan etika bisnis menurut Bertens (2000):

1. Situasi Dahulu
   Pada awal sejarah filsafat, Plato, Aristoteles, dan filsuf-filsuf Yunani lain menyelidiki bagaimana sebaiknya mengatur kehidupan manusia bersama dalam negara dan membahas bagaimana kehidupan ekonomi dan kegiatan niaga harus diatur.

2. Masa Peralihan: tahun 1960-an

Ditandai pemberontakan terhadap kuasa dan otoritas di Amerika Serikat (AS), revolusi mahasiswa (di ibukota Perancis), penolakan terhadap *establishment* (kemapanan). Hal ini memberi perhatian pada dunia pendidikan khususnya manajemen, yaitu dengan menambahkan mata kuliah baru dalam kurikulum dengan nama *Business and Society*. Topik yang paling sering dibahas adalah *corporate social responsibility*.

3. Etika Bisnis Lahir di AS: tahun 1970-an
   Sejumlah filsuf mulai terlibat dalam memikirkan masalah-masalah etis di sekitar bisnis dan etika bisnis dianggap sebagai suatu tanggapan tepat atas krisis moral yang sedang meliputi dunia bisnis di AS.

4. Etika Bisnis Meluas ke Eropa: tahun 1980-an
   Di Eropa Barat, etika bisnis sebagai ilmu baru mulai berkembang kira-kira 10 tahun kemudian. Terdapat forum pertemuan antara akademisi dari universitas serta sekolah bisnis yang disebut *European Business Ethics Network* (EBEN).

5. Etika Bisnis menjadi Fenomena Global: tahun 1990-an
   Tidak terbatas lagi pada dunia Barat. Etika bisnis sudah dikembangkan di seluruh dunia.Telah didirikan *International Society for Business, Economics, and Ethics* (ISBEE) pada 25-28 Juli 1996.

E. Organisasi Etika Bisnis

Kurangnya perhatian para pelaku bisnis terhadap etika dalam berbisnis telah menuntut masyarakat di berbagai negara termasuk Indonesia untuk membentuk sebuah organisasi yang mengkhususkan perhatiannya pada etika dalam berbisnis. Di Indonesia organisasi tersebut dinamakan FEBI (Forum Etika Bisnis Indonesia) yang terbentuk tanggal 25 Februari 1996, dalam bahasa Inggrisnya disebut INABEN (*Indonesian Business Etics Network*). Di tingkat dunia organisasi tersebut dinamakan ISBEE (*International Society for Business, Economiy and Ethics*) yang mengadakan konferensi pertama tanggal 25-28 Juli 1996. Organisasi sejenis di Eropa disebut EBEN (*Europa Business Ethics*

Network), di USA disebut BEQ (*Business Ethics Quarterly*) (Mohyi, 2000:59).

Untuk kawasan Asia Pasifik terbentuk organisasi APABEN (*Asia Pasific Business Ethics Network*), Jaringan APABEN ini meliputi FEBI atau INABEN (Indonesia), JABEN (jepang), THIBEN (Thailand), CHIBEN (China), HONBEN (Hongkong), AUBEN (Australia), KOBEN (Korea Selatan), USBEN (Amerika Serikat).

Di Indonesia, walaupun masih berbentuk sebuah forum berbagi pikiran FEBI diharapkan dapat menjadi suatu wadah urun rembuk bagi para praktisi bisnis agar dapat bersama-sama menanggulangi kecurangan-kecurangan yang terjadi dalam dunia bisnis dan terjamin kelangsungan kehidupan bisnis yang etis. Melalui FEBI ini, masalah etika bisnis Indonesia dapat diperbincangkan dan dicari solusinya bersama-sama.

F. Indikator Etika Bisnis

Kehidupan bisnis modern menurut banyak pengamat cenderung mementingkan keberhasilan material. Menempatkan material pada urutan prioritas utama, dapat mendorong para pelaku bisnis dan masyarakat umum melirik dan menggunakan paradigma dangkal tentang makna dunia bisnis itu sendiri. Sesungguhnya dunia binis tidak sesadis yang dibayangkan orang dan material bukanlah harga mati yang harus diupayakan dengan cara apa yang dan bagaimanapun. Dengan paradigma sempit dapat berkonotasi bahwa bisnis hanya dipandang sebagai sarana meraih pendapatan dan keuntungan uang semata, dengan mengabaikan kepentingan lainnya. Organisasi bisnis dan perusahaan dipandang hanya sekedar mesin dan sarana untuk memaksimalkan keuntungannya dan dengan demikian bisnis semata-mata berperan sebagai jalan untuk menumpuk kekayaan dan bisnis telah menjadi jati diri lebih dari mesin pengganda modal atau kapitalis.

Dari sudut pandang etika, keuntungan bukanlah hal yang baru, bahkan secara moral keuntungan merupakan hal yang baik dan diterima. Alasannya adalah sebagai berikut:

1. Secara moral keuntungan memungkinkan organisasi/perusahaan untuk bertahan dalam kegiatan bisnisnya.
2. Tanpa memperoleh keuntungan tidak ada pemilik modal yang bersedia menanamkan modalnya, dan karena itu berarti tidak akan terjadi aktivitas yang produktif dalam memacu pertumbuhan ekonomi.
3. Keuntungan tidak hanya memungkinkan perusahaan bertahan melainkan dapat menghidupi karyawannya ke arah tingkat hidup yang lebih baik. Keuntungan dapat dipergunakan sebagai pengembangan perusahaan sehingga hal ini akan membuka lapangan kerja baru.

Implementasi etika dalam penyelenggaraan bisnis mengikat setiap personal menurut bidang tugas yang diembannya. Dengak kata lain mengikat manajer, pimpinan unit kerja dan kelembagaan perusahaan. Semua anggota organisasi/perusahaan sesuai dengan tugas pokok dan fungsi harus menjabarkan dan melaksanakan etika bisnis secara konsekuen dan penuh tanggung jawab. Dalam pandangan sempit perusahaan dianggap sudah dianggap melaksanakan etika bisnis bilamana perusahaan yang bersangkutan telah melaksanakan tanggung jawab sosialnya.

Dari berbagai pandangan etika bisnis, beberapa indikator yang dapat dipakai untuk menyatakan bahwa seseorang atau perusahaan telah mengimplementasikan etika bisnis antara lain adalah:

1. Indikator Etika Bisnis menurut ekonomi adalah apabila perusahaan atau pebisnis telah melakukan pengelolaan sumber daya bisnis dan sumber daya alam secara efisien tanpa merugikan masyarakat lain.
2. Indikator Etika Bisnis menurut peraturan khusus yang berlaku. Berdasarkan indikator ini seseorang pelaku bisnis dikatakan beretika dalam bisnisnya apabila masing-masing pelaku bisnis mematuhi aturan-aturan khusus yang telah disepakati sebelumnya.
3. Indikator Etika Bisnis menurut hukum. Berdasarkan indikator hukum seseorang atau suatu perusahaan dikatakan telah melaksanakan etika bisnis apabila seseorang pelaku bisnis atau suatu perusahaan telah mematuhi segala norma hukum yang berlaku dalam menjalankan kegiatan bisnisnya.

4. Indikator Etika Bisnis berdasarkan ajaran agama. Pelaku bisnis dianggap beretika bilamana dalam pelaksanaan bisnisnya senantiasa merujuk kepada nilai-nilai ajaran agama yang dianutnya.
5. Indikator Etika Bisnis berdasarkan nilai budaya. Setiap pelaku bisnis baik secara individu maupun kelembagaan telah menyelenggarakan bisnisnya dengan mengakomodasi nilai-nilai budaya dan adat istiadat yang ada disekitar operasi suatu perusahaan, daerah dan suatu bangsa.
6. Indikator Etika Bisnis menurut masing-masing individu adalah apabila masing-masing pelaku bisnis bertindak jujur dan tidak mengorbankan integritas pribadinya. *Wallahu A'lam*.

"Pedagang yang jujur lagi terpercaya, adalah bersama-sama para Nabi, orang-orang yang benar dan para Syuhada"
(HR. Tirmidzi dan Hakim)

BAB

2

PRINSIP, TUJUAN DAN FUNGSI ETIKA BISNIS

A. Prinsip-prinsip Etika Bisnis

Etika bisnis memiliki prinsip-prinsip yang harus ditempuh perusahaan oleh perusahaan untuk mencapai tujuannya dan harus dijadikan pedoman agar memiliki standar baku yang mencegah timbulnya ketimpangan dalam memandang etika moral sebagai standar kerja atau operasi perusahaan.

Adapun prinsip-prinsip etika bisnis yaitu sebagai berikut :

1. **Prinsip otonomi**
   Prinsip otonomi memandang bahwa perusahaan secara bebas memiliki wewenang sesuai dengan bidang yang dilakukan dan pelaksanaannya dengan visi dan misi yang dimilikinya. Kebijakan yang diambil perusahaan harus diarahkan untuk pengembangan visi dan misi perusahaan yang berorientasi pada kemakmuran dan kesejahteraan karyawan dan komunitasnya.

2. **Kesatuan (*Unity*)**
   Adalah kesatuan sebagaimana terefleksikan dalam konsep yang memadukan keseluruhan aspek-aspek kehidupan, baik dalam bidang ekonomi, politik, sosial menjadi keseluruhan yang

homogen, serta mementingkan konsep konsistensi dan keteraturan yang menyeluruh.

3. **Kehendak Bebas (*Free Will)***
   Kebebasan merupakan bagian penting dalam nilai etika bisnis, tetapi kebebasan itu tidak merugikan kepentingan kolektif. Kepentingan individu dibuka lebar. Tidak adanya batasan pendapatan bagi seseorang mendorong manusia untuk aktif berkarya dan bekerja dengan segala potensi yang dimilikinya.

4. **Kebenaran (Kebajikan)**
   Kebenaran dalam konteks ini selain mengandung makna kebenaran lawan dari kesalahan, mengandung pula dua unsur yaitu kebajikan dan kejujuran. Dalam konteks bisnis kebenaran dimaksudkan sebagia niat, sikap dan perilaku benar yang meliputi proses akad (transaksi) proses mencari atau memperoleh komoditas pengembangan maupun dalam proses upaya meraih atau menetapkan keuntungan. Dengan prinsip kebenaran ini maka etika bisnis sangat menjaga dan berlaku preventif terhadap kemungkinan adanya kerugian salah satu pihak yang melakukan transaksi ,kerjasama atau perjanjian dalam bisnis.

5. **Prinsip Kejujuran**
   Prinsip kejujuran meliputi pemenuhan syarat-syarat perjanjian atau kontrak, mutu barang atau jasa yang ditawarkan, dan hubungan kerja dalam perusahaan. Prinsip ini paling problematik karena masih banyak pelaku bisnis melakukan penipuan.

6. **Prinsip Tidak Berniat Jahat**
   Merupakan prinsip ini ada hubungan erat dengan prinsip kejujuran. Penerapan prinsip kejujuran yang ketat akan mampu meredam niat jahat perusahaan itu.

7. **Prinsip keadilan/Keseimbangan (*Equilibrium*)**
   Perusahaan harus bersikap adil kepada pihak-pihak yang terkait dengan sistem bisnis. Contohnya, upah yang adil kepada karyawan sesuai kontribusinya, pelayanan yang sama kepada konsumen, dan lain-lain.

8. **Prinsip Hormat Pada Diri Sendiri**

Merupakan prinsip yang mengarahkan agar kita memperlakukan seseorang sebagaimana kita ingin diperlakukan dan tidak akan memperlakukan orang lain sebagaimana kita tidak ingin diperlakukan.

9. **Tanggung jawab (*Responsibility*)**
   Kebebasan tanpa batas adalah suatu hal yang mustahil dilakukan oleh manusia karena tidak menuntut adanya pertanggungjawaban dan akuntabilitas. Untuk memenuhi tuntunan keadilan dan kesatuan, manusia perlu mempertanggungjawabkan tindakannya. Secara logis prinsip ini berhubungan erat dengan kehendak bebas. Ia menetapkan batasan mengenai apa yang bebas dilakukan oleh manusia dengan bertanggungjawab atas semua yang dilakukannya.

Contoh Kasus I:
PT POS INDONESIA Dalam Menerapkan Etika Bisnis

Salah satu upaya untuk meningkatkan kinerja suatu perusahaan/organisasi adalah dengan cara menerapkan *Good Corporate Governance* (GCG). Penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) merupakan pedoman bagi Komisaris dan Direksi dalam membuat keputusan dan menjalankan tindakan dengan dilandasi moral yang tinggi, kepatuhan kepada peraturan perundang-undangan yang berlaku serta kesadaran akan adanya tanggung jawab sosial perseroan terhadap pihak yang berkepentingan (stakeholders) secara konsisten.

Maksud dan tujuan penerapan *Good Corporate Governance* di Perusahaan adalah sebagai berikut:

1. Memaksimalkan nilai perusahaan dengan cara meningkatkan prinsip keterbukaan, akuntabilitas, dapat dipercaya, bertanggung jawab, dan adil agar perusahaan memiliki daya saing yang kuat, baik secara nasional maupun internasional.
2. Mendorong pengelolaan perusahaan secara profesional, transparan dan efisien, serta memberdayakan fungsi dan meningkatkan kemandirian.
3. Mendorong agar manajemen perusahaan dalam membuat keputusan dan menjalankan tindakan dilandasi nilai moral yang tinggi dan kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan

yang berlaku, serta kesadaran akan adanya tanggung jawab sosial perusahaan terhadap *stakeholders* maupun kelestarian lingkungan di sekitar perusahaan.
4. Meningkatkan kontribusi perusahaan dalam perekonomian nasional
5. Meningkatkan nilai investasi dan kekayaan perusahaan

Contoh Kasus II:
Matshusita Inc. Jepang dalam Menerapkan Etika Bisnis

Matsushita Inc. di Jepang menyebarluaskan prinsip etika bisnis yang digariskan pendirinya dalam *Not For Bread Alone: A Business Ethose, A Management Ethics* yang di dalamnya tertera tujuh prinsip bisnis, yaitu:

1. Semangat pelayanan melalui industri
2. Semangat fairness
3. Semangat harmoni dan kerjasama
4. Semangat kerja keras untuk maju
5. Semangat hormat dan rendah hati
6. Semangat mengikuti hukum alam
7. Semangat bersyukur

Contoh Kasus III:
Perusahaan IBM dalam Menerapkan Etika Bisnis

Perusahaan IBM, dalam buku pegangan kerjanya yang diberikan kepada setiap karyawannya tertulis: “Kepatuhan kita kepada standar-standar etis yang keras sudah menyumbang secara langsung kepada profesionalisme perusahaan kita di pasar. Selama bertahun-tahun kita selalu menekankannya lagi bahwa setiap karyawan diharapkan untuk bertindak menurut standar-standar etik yang tinggi. Hal ini masih tetap sama dewasa ini, dan demikian juga untuk hari esok”.

B. Tujuan Etika Bisnis

1. Tujuan Etika Bisnis

Tujuan etika bisnis adalah menggugah kesadaran moral dan memberikan batasan-batasan para pelaku bisnis untuk menjalankan *good business* dan tidak melakukan *monkey business* atau *dirty business* yang bisa merugikan banyak pihak yang terkait dalam bisnis tersebut.

Menurut Mohyi (2000:58) ada beberapa tujuan diterapkannya etika dalam bisnis, yakni:

a. Terciptanya keseimbangan pelaksanaan hak dan kewajiban serta kepentingan antara pengusaha, konsumen, dan lingkungan yang lain.
b. Terciptanya aktifitas bisnis yang halal.
c. Semakin lancar dan berkembangnya dunia bisnis (usaha) serta kelangsungan hidupnya.
d. Memupuk kepercayaan konsumen dan masyarakat kepada para pengusaha.

Etika bisnis mengajak para pelaku bisnis mewujudkan citra dan manajemen bisnis yang baik (etis) agar bisnis itu pantas dimasuki oleh semua orang yang mempercayai adanya dimensi etis dalam dunia bisnis. Hal ini sekaligus menghalau citra buruk dunia bisnis sebagai kegiatan yang kotor, licik, dan tipu muslihat. Kegiatan bisnis mempunyai implikasi etis, dan oleh karenanya membawa serta tanggungjawab etis bagi pelakunya

Etika Bisnis adalah seni dan disiplin dalam menerapkan prinsip-prinsip etika untuk mengkaji dan memecahkan masalah-masalah moral yang kompleks. Etika bisnis merupakan etika khusus (terapan) yang pada awalnya berkembang di Amerika Serikat. Sebagai cabang filsafat terapan, etika bisnis menyoroti segi-segi moral perilaku manusia dan peraturan-peraturan yang mempunyai profesi di bidang bisnis dan manajemen. Oleh karena itu, etika bisnis dapat dilihat sebagai usaha untuk merumuskan dan menerapkan prinsip-prinsip etika dibidang hubungan ekonomi antar manusia. Secara terperinci, Richard T.de George menyebut bahwa etika bisnis menyangkut empat kegiatan sebagai berikut:

a. Penerapan prinsip-prinsip umum dalam praktik bisnis. Berdasarkan prinsi-prinsip etika bisnis itu kita dapat menyoroti dan menilai apakah suatu keputusan atau tindakan yang diambil

dalam dunia bisnis secara moral dapat dibenarkan atau tidak. Dengan demikian etik bisnis membantu pra pelaku bisnis untuk mencari cara guna mencegah tindakan yang dinilai tidak etis.

b. Etika bisnis tidak hanya menyangkut penerapan prinsip-prinsip etika pada dunia bisnis, tetapi juga metematika. Dalam hubungan ini, etika bisnis mengkaji apakah perilaku yang dinilai etis pada individu juga dapat berlaku pada organisasi atau perusahaan bisnis. Selanjutnya etika bisnis menyoroti apakah perusahaan mempunyai tanggung jawab sosial atau tidak.
c. Bidang telaah etika bisnis menyangkut pandangan-pandangan mengenai bisnis. Dalam hal ini, etika bisnis mengkaji moralitas sistem ekonomi pada umumnya dan sistem ekonomi publik pada khususnya, misalnya masalah keadilan sosial, hak milik, dan persaingan.
d. Etika bisnis juga menyentuh bidang yang sangat makro, seperti operasi perusahaan multinasional, jaringan konglomerat internasional, dan lain- lain.

2. Kendala-kendala Dalam Pencapaian Tujuan Etika Bisnis

Pencapaian tujuan etika bisnis di Indonesia masih berhadapan dengan beberapa masalah dan kendala. Keraf (1993:81-83) menyebut beberapa kendala tersebut yaitu:

1. Standar moral para pelaku bisnis pada umumnya masih lemah.
   Banyak di antara pelaku bisnis yang lebih suka menempuh jalan pintas, bahkan menghalalkan segala cara untuk memperoleh keuntungan dengan mengabaikan etika bisnis, seperti memalsukan campuran, timbangan, ukuran, menjual barang yang kadaluwarsa, dan memanipulasi laporan keuangan.

2. Banyak perusahaan yang mengalami konflik kepentingan.
   Konflik kepentingan ini muncul karena adanya ketidaksesuaian antara nilai pribadi yang dianutnya atau antara peraturan yang berlaku dengan tujuan yang hendak dicapainya, atau konflik antara nilai pribadi yang dianutnya dengan praktik bisnis yang dilakukan oleh sebagian besar perusahaan lainnya, atau antara kepentingan perusahaan dengan kepentingan masyarakat. Orang-orang yang kurang teguh standar moralnya bisa jadi akan gagal karena mereka mengejar tujuan dengan mengabaikan peraturan.

3. Situasi politik dan ekonomi yang belum stabil
   Hal ini diperkeruh oleh banyaknya sandiwara politik yang dimainkan oleh para elit politik, yang di satu sisi membingungkan masyarakat luas dan di sisi lainnya memberi kesempatan bagi pihak yang mencari dukungan elit politik guna keberhasilan usaha bisnisnya. Situasi ekonomi yang buruk tidak jarang menimbulkan spekulasi untuk memanfaatkan peluang guna memperoleh keuntungan tanpa menghiraukan akibatnya.

4. Lemahnya penegakan hukum
   Banyak orang yang sudah divonis bersalah di pengadilan bisa bebas berkeliaran dan tetap memangku jabatannya di pemerintahan. Kondisi ini mempersulit upaya untuk memotivasi pelaku bisnis menegakkan norma-norma etika.

5. Belum ada organisasi profesi bisnis dan manajemen untuk menegakkan kode etik bisnis dan manajemen.
   Organisasi seperti KADIN beserta asosiasi perusahaan di bawahnya belum secara khusus menangani penyusunan dan penegakkan kode etik bisnis dan manajemen.

C. Fungsi Etika Bisnis terhadap Perusahaan

Setelah mengetahui betapa pentingnya etika yang harus diterapkan pada perusahaan bisnis, tentunya etika memiliki fungsi yang sangat berpengaruh terhadap kemajuan perusahaan itu sendiri. Permasalahan etika bisnis yang terjadi di perusahaan bervariasi antara fungsi perusahaan yang satu dan fungsi perusahaan lainnya. Hal ini terjadi karena operasi perusahaan sangat terspesialisasi dalam berbagai bidang profesi, sehingga setiap fungsi perusahaan cenderung memiliki masalah etika tersendiri. Berikut ini akan dibahas berbagai permasalahan etika bisnis yang terjadi di beberapa bidang fungsi perusahaan, yaitu: etika bisnis di bidang akuntansi (*accounting ethics*), keuangan (*finance ethics*), produksi dan pemasaran (*production and marketing ethics*), sumber daya manusia (*human resources ethics*), dan teknologi informasi *(information technology ethics*) yang dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. **Etika bisnis di Bidang Akuntansi (*Accounting Ethics*)**
   Fungsi akuntansi merupakan komponen yang sangat penting bagi perusahaan. Dengan demikian kejujuran, integritas, dan akurasi dalam melakukan kegiatan akuntansi merupakan syarat mutlak yang harus diterapkan oleh fungsi akuntansi. Salah satu praktik akuntansi yang dianggap tidak etis misalnya penyusunan laporan keuangan yang berbeda untuk berbagai pihak yang berbeda dengan tujuan memperoleh keuntungan dari penyusunan laporan keuangan seperti itu. Dalam realita kegiatan bisnis sering kali ditemukan perusahaan yang menyusun laporan keuangan yang berbeda untuk pihak-pihak yang berbeda. Ada laporan keuangan internal perusahaan, laporan keuangan untuk bank, dan laporan keuangan untuk kantor pajak. Dengan melakukan praktik ini, bagian akuntansi perusahaan secara sengaja memanipulasi data dengan tujuan memperoleh keuntungan dari penyusunan laporan palsu tersebut.

2. **Etika bisnis di Bidang Keuangan (*Financial Ethics*)**
   Skandal keuangan yang berasal dari pelaksanaan fungsi keuangan yang dijalankan secara tidak etis telah menimbulkan berbagai kerugian bagi para investor. Pelanggaran etika bisnis dalam bidang keuangan dapat terjadi misalnya melalui praktik window dressing terhadap laporan keuangan perusahaan yang akan mengajukan pinjaman ke bank. Melalui praktik ini seolah-olah perusahaan memiliki rasio-rasio keuangan yang sehat sehingga layak untuk mendapatkan kredit. Padahal sebenarnya kondisi keuangan keuangan perusahaan tidak sesehat seperti yang dilaporkan dalam laporan keuangan yang telah dipercantik. Contoh lain pelanggaran etika keuangan misalnya melalui penggelembungan nilai agunan perusahaan, sehingga perusahaan dapat memperoleh kredit melebihi nilai agunan kredit yang sesungguhnya.

3. **Etika bisnis di Bidang Produksi dan Pemasaran (*Production and Marketing Ethics*)**
   Hubungan yang dilakukan perusahaan dengan para pelanggannya dapat menimbulkan berbagai permasalahan etika bisnis di bidang produksi dan pemasaran. Untuk melindungi konsumen dari perlakuan yang tidak etis yang mungkin dilakukan oleh perusahaan, pemerintah Indonesia telah memberlakukan Undang-

undang Nomor 8 Tahun 1999 tentang Perlindungan Konsumen. Undang-undang ini dijelaskan berbagai perbuatan yang dilarang dilakukan oleh pelaku usaha. Antara lain, pelaku usaha dilarang memproduksi dan/atau memperdagangkan barang dan/atau jasa yang:

a. tidak memenuhi atau tidak sesuai dengan standar yang dipersyarakatkan dan ketentuan peraturan perundang-undangan.
b. tidak sesuai dengan berat bersih, isi bersih atau netto, dan jumlah dalam hitungan sebagaimana yang dinyatakan dalam label atau etiket barang tersebut.
c. tidak sesuai dengan ukuran, takaran, timbangan, dan jumlah hitungan menurut ukuran yang sebenarnya.
d. tidak sesuai dengan kondisi, jaminan, keistimewaan, atau kemanjuran sebagaimana dinyatakan dalam label, etiket, atau keterangan barang dan/atau jasa tersebut.

4. **Etika Bisnis di Bidang Teknologi Informasi (*Information Technology Ethics*)**

Salah satu area yang memiliki pertumbuhan masalah etika bisnis paling besar di era 1990-an sampai awal tahun 2000 adalah bidang teknologi informasi. Hal-hal yang dapat memunculkan permasalahan etika dalam bidang ini meliputi: serangan terhadap wilayah privasi seseorang, pengumpulan, penyimpanan, dan akses terhadap informasi usaha terutama melalui transaksi *e-commerce*, perlindungan hak cipta yang menyangkut pembuatan *software*, musik, dan hak kekayaan intelektual.

D. Penerapan Prinsip Etika dalam Berbisnis

Ada banyak hal yang bisa dipelajari dari dunia bisnis, salah satunya adalah kenyataan bahwa etika ternyata menentukan kesuksesan usaha. Dalam ketatnya persaingan industri modern, karisma tanpa nurani dan kepintaran tanpa karakter adalah resep kehancuran bisnis paling ampuh. Kompetisi, ambisi, dan inovasi memang memiliki posisi vital dalam menentukan kesuksesan, namun ketiga hal ini tetap harus dibalut dengan etika dan profesionalisme.

Prinsip etika dalam hal ini diartikan sebagai standar universal dari apa yang dianggap salah dan benar dalam menjalankan sebuah usaha. Prinsip-prinsip inilah yang nantinya mempengaruhi langkah pembuatan keputusan dan menentukan arah masa depan perusahaan.

Dalam berbisnis, *ethical principal* ini juga memegang peranan cukup penting dalam membangun kredibilitas di mata konsumen. Jika klien menganggap reputasi perusahaan cukup baik, maka kita dapat dengan mudah mendapatkan kepercayaan mereka.

Dalam perkembangannya, terdapat beberapa prinsip etika dalam berbisnis agar usaha bisnis tetap lancar dan stabil menghadapi persaingan, antara lain:

1. **Kejujuran – Jujur Ketika Berkomunikasi atau Bersikap**
   Kejujuran merupakan salah satu poin penting untuk menyukseskan usaha sekaligus membangun kepercayaan klien. Anda wajib bersikap jujur dalam segala hal, mulai dari sekadar memberikan informasi hingga ketika menganalisa kekurang perusahaan yang dipimpin.

2. **Integritas**
   Seorang pimpinan perusahaan mendapatkan kepercayaan orang lain karena ia memiliki integritas. Integritas sendiri diartikan sebagai konsistensi dan sinkronisasi antara pemikiran, perkataan, dan perbuatan. Meski demikian, membangun integritas tidaklah semudah bayangan karena seringkali Anda harus berhadapan dengan berbagai kepentingan lain yang mungkin berseberangan dengan kepercayaan.
   Dalam hal ini, seseorang dikatakan sebagai pemimpin yang baik jika ia mampu bertahan dan tidak mengorbankan prinsip yang dipercaya hanya karena mendapat tekanan dari pihak lain.

3. **Memenuhi Janji Serta Komitmen yang Dibuat**
   Seorang pebisnis diapat dipercaya karena ia mau dan mempu berusaha memenuhi segala janji dan komitmen yang perna dibuat. Anda tidak boleh sembarangan membuat janji, namun ketika diucapkan langsung berkomitmen untuk memenuhinya dengan baik.

4. **Loyalitas**
   Loyalitas adalah hal yang sangat diperlukan aga bisnis dapat berjalan dengan baik tanpa menimbulkan konflik. Keloyalan dapat ditunjukkan dengan bekerja sesuai dengan visi dan misi perusahaan serta tidak mencampurkan urusan kantor dengan masalah pribadi. Anda juga dapat menunjukkan loyalitas dengan memberikan seluruh kemampuan demi perkembangan perusahaan kea rah yang lebih baik.

5. **Keadilan**
   Keadilan menjadi salah satu hal fundamental yang harus dimiliki setiap pebisnis sukses. Mereka tidak menggunakan kedudukan atau kekuatan yang dimiliki untuk bersikap otoriter maupun seenaknya sendiri. Mereka mampu bersikap adil pada setiap karyawan, menoleransi perbedaan, berpikiran terbuka, mengakui jika melakukan kesalahan, bahkan tak segan mengubah prinsip atau keputusan jika diperlukan.

6. **Kepedulian**
   Seorang pebisnis harus menjadi pribadi yang menunjukkan kepedulian, simpatik, dan baik hati. Anda harus memahami konsep bahwa keputusan dalam berbisnis tidak hanya berpengaruh bagi perusahaan, namun juga seluruh karyawan dan staf yang terlibat didalanya. Seorang pemimpin harus mampu memberikan keputusan yang memiliki sedikit dampak negated dan memiliki paling banyak dampak positif.

7. **Penghargaan**
   Anda harus menjadi pribadi yang menghargai orang lain jika ingin menjadi pebisnis sukses. Anda juga harus bersikap profesional dengan tidak membedakan perlakuan kepada orang lain berdasarkan jenis kelamin, ras, agama, maupun kewarganegaraan. Hal ini penting dilakukan bukan hanya untuk kebaikan perusahaan, namun juga agar lingkungan kantor tetap kondusif.

8. **Mematuhi Aturan**
   Dunia bisnis tentu memiliki berbagai aturan yang telah ditetapkan secara tertulis maupun tidak tertulis. Patuhilah seluruh aturan tersebut agar dapat menjadi pebisnis yang disegani banyak pihak.

9. **Jiwa Kepemimpinan**
   Seorang pebisnis harus memiliki jiwa kepemimpinan yang baik dengan menyadari tanggung jawab yang dipikul. Anda juga harus bisa memotivasi seluruh bawahan agar dapat bekerja dan menampilkan performa terbaik.

10. **Menjaga Reputasi**
    Seorang pebisnis harus memiliki kemampuan membangun dan melindungi nama baik perusahaan beserta seluruh hal yang berada di dalamnya. Hal inilah yang menjadi kunci datangnya konsumen karena percaya bahwa perusahaan Anda dapat memenuhi segala kebutuhannya.

Itulah beberapa poin etika berbisnis yang harus dimiliki jika ingin agar usaha lancar dan stabil. Kita yang menjalankan poin-poin tersebut akan mendapat pencitraan positif dari masyarakat sehingga konsumen tidak segan menggunakan servis dari perusahaan. *Wallahu A'lam*.

"Orang yang paling dirundung penyesalan pada hari kiamat ialah orang yang memperoleh harta dari sumber yang tidak halal lalu menyebabkannya masuk neraka"
(HR. Al-Bukhari)

BAB
3

PERAN DAN MANFAAT ETIKA BISNIS

A. Peran Etika Bisnis

Adapun etika bisnis perusahaan memiliki peran yang sangat penting, yaitu untuk membentuk suatu perusahaan yang kokoh dan memiliki daya saing yang tinggi serta mempunyai kemampuan menciptakan nilai (*value-creation*) yang tinggi, dimana diperlukan suatu landasan yang kokoh untuk mencapai itu semua. Biasanya dimulai dari perencanaan strategis, organisasi yang baik, sistem prosedur yang transparan didukung oleh budaya perusahaan yang handal serta etika perusahaan yang dilaksanakan secara konsisten dan konsekuen.

Menurut Richard De George, bila perusahaan ingin sukses/berhasil memerlukan 3 hal pokok yaitu :

1. Memiliki produk yang baik
2. Memiliki managemen yang baik
3. Memiliki Etika

Tiga aspek pokok dari bisnis yaitu: dari sudut pandang ekonomi, hukum dan etika.

1 Sudut Pandang Ekonomis

Bisnis adalah kegiatan ekonomis. Yang terjadi disini adalah adanya interaksi antara produsen/perusahaan dengan pekerja, produsen dengan konsumen, produsen dengan produsen dalam sebuah organisasi. Kegiatan antar manusia ini adalah bertujuan untuk mencari untung oleh karena itu menjadi kegiatan ekonomis. Pencarian keuntungan dalam bisnis tidak bersifat sepihak, tetapi dilakukan melalui interaksi yang melibatkan berbagai pihak. Dari sudut pandang ekonomis, good business adalah bisnis yang bukan saja menguntungkan, tetapi juga bisnis yang berkualitas etis.

2 Sudut Pandang Etika

Dalam bisnis, berorientasi pada profit, adalah sangat wajar, akan tetapi jangan keuntungan yang diperoleh tersebut justru merugikan pihak lain. Tidak semua yang bisa kita lakukan boleh1 dilakukan juga. Kita harus menghormati kepentingan dan hak orang lain. Pantas diperhatikan, bahwa dengan itu kita sendiri tidak dirugikan, karena menghormati kepentingan dan hak orang lain itu juga perlu dilakukan demi kepentingan bisnis kita sendiri.

3 Sudut Pandang Hukum

Bisa dipastikan bahwa kegiatan bisnis juga terikat dengan "Hukum" Hukum Dagang atau Hukum Bisnis, yang merupakan cabang penting dari ilmu hukum modern. Dalam praktek hukum banyak masalah timbul dalam hubungan bisnis, pada taraf nasional maupun internasional. Seperti etika, hukum juga merupakan sudut pandang normatif, karena menetapkan apa yang harus dilakukan atau tidak boleh dilakukan. Dari segi norma, hukum lebih jelas dan pasti daripada etika, karena peraturan hukum dituliskan hitam atas putih dan ada sanksi tertentu bila terjadi pelanggaran. Bahkan pada zaman kekaisaran Roma, ada pepatah terkenal: "*Quid leges sine moribus*" yang artinya: "apa artinya undang-undang kalau tidak disertai moralitas ".

Contoh Kasus:

Contoh Kasus Etika Bisnis Dalam Praktek

PT. Perusahaan Listrik Negara (Persero) adalah perusahaan pemerintah yang bergerak di bidang pengadaan listrik nasional. Hingga saat ini, PT. PLN masih merupakan satu-satunya perusahaan listrik

sekaligus pendistribusinya. Dalam hal ini PT. PLN sudah seharusnya dapat memenuhi kebutuhan listrik bagi masyarakat, dan mendistribusikannya secara merata.

Usaha PT. PLN termasuk kedalam jenis monopoli murni. Hal ini ditunjukkan karena PT. PLN merupakan penjual atau produsen tunggal, produk yang unik dan tanpa barang pengganti yang dekat, serta kemampuannya untuk menerapkan harga berapapun yang mereka kehendaki.

Pasal 33 UUD 1945 menyebutkan bahwa sumber daya alam dikuasai negara dan dipergunakan sebesar-besarnya bagi kemakmuran rakyat. Sehingga. Dapat disimpulkan bahwa monopoli pengaturan, penyelengaraan, penggunaan, persediaan dan pemeliharaan sumber daya alam serta pengaturan hubungan hukumnya ada pada negara. Pasal 33 mengamanatkan bahwa perekonomian Indonesia akan ditopang oleh 3 pemain utama yaitu koperasi, BUMN/D (Badan Usaha Milik Negara/Daerah), dan swasta yang akan mewujudkan demokrasi ekonomi yang bercirikan mekanisme pasar, serta intervensi pemerintah, serta pengakuan terhadap hak milik perseorangan. Penafsiran dari kalimat "dikuasai oleh negara" dalam ayat (2) dan (3) tidak selalu dalam bentuk kepemilikan tetapi utamanya dalam bentuk kemampuan untuk melakukan kontrol dan pengaturan serta memberikan pengaruh agar perusahaan tetap berpegang pada azas kepentingan mayoritas masyarakat dan sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.

Contoh kasus monopoli yang dilakukan oleh PT. PLN adalah:

1. Fungsi PT. PLN sebagai pembangkit, distribusi, dan transmisi listrik mulai dipecah. Swasta diizinkan berpartisipasi dalam upaya pembangkitan tenaga listrik. Sementara untuk distribusi dan transmisi tetap ditangani PT. PLN. Saat ini telah ada 27 *Independent Power Producer* di Indonesia. Mereka termasuk Siemens, General Electric, Enron, Mitsubishi, Californian Energy, Edison Mission Energy, Mitsui & Co, Black & Veath Internasional, Duke Energy, Hoppwell Holding, dan masih banyak lagi. Tetapi dalam menentukan harga listrik yang harus dibayar masyarakat tetap ditentukan oleh PT. PLN sendiri.

2. Krisis listrik memuncak saat PT. Perusahaan Listrik Negara (PT. PLN) memberlakukan pemadaman listrik secara bergiliran di berbagai wilayah termasuk Jakarta dan sekitarnya, selama periode 11-25 Juli 2008. Hal ini diperparah oleh pengalihan jam operasional kerja industri ke hari Sabtu dan Minggu, sekali sebulan. Semua industri di Jawa - Bali wajib menaati, dan sanksi bakal dikenakan bagi industri yang membandel. Dengan alasan klasik, PLN berdalih pemadaman dilakukan akibat defisit daya listrik yang semakin parah karena adanya gangguan pasokan batubara pembangkit utama di sistem kelistrikan Jawa-Bali, yaitu di pembangkit Tanjung Jati, Paiton Unit 1 dan 2, serta Cilacap. Namun, di saat yang bersamaan terjadi juga permasalahan serupa untuk pembangkit berbahan bakar minyak (BBM) PLTGU Muara Tawar dan PLTGU Muara Karang.

Dikarenakan PT. PLN memonopoli kelistrikan nasional, kebutuhan listrik masyarakat sangat bergantung pada PT. PLN, tetapi mereka sendiri tidak mampu secara merata dan adil memenuhi kebutuhan listrik masyarakat. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya daerah-daerah yang kebutuhan listriknya belum terpenuhi dan juga sering terjadi pemadaman listrik secara sepihak sebagaimana contoh di atas. Kejadian ini menyebabkan kerugian yang tidak sedikit bagi masyarakat, dan investor menjadi enggan untuk berinvestasi.

B. Manfaat Perusahaan dalam Menerapkan Etika Bisnis

Etika bisnis di butuhkan karena untuk membentuk suatu perusahaan yang kokoh dan memiliki daya saing yang tinggi serta mempunyai kemampuan menciptakan nilai (*value-creation*) yang tinggi, diperlukan suatu landasan yang kokoh. Biasanya dimulai dari perencanaan strategis, organisasi yang baik, sistem prosedur yang transparan didukung oleh budaya perusahaan yang andal serta etika perusahaan yang dilaksanakan secara konsisten dan konsekwen.

Haruslah diyakini bahwa pada dasarnya praktek etika perusahaan akan selalu menguntungkan perusahaan untuk jangka menengah maupun jangka panjang karena;

1. Akan dapat mengurangi biaya akibat dicegahnya kemungkinan terjadinya friksi baik intern perusahaan maupun dengan eksternal.
2. Akan dapat meningkatkan motivasi pekerja.
3. Akan melindungi prinsip kebebasan berniaga
4. Akan meningkatkan keunggulan bersaing.
   Persaingan yang sehat akan menimbulkan beberapa keuntungan, yaitu:
   a. Harga bagi konsumen bisa lebih rendah, karena produsen berusaha bekerja efisien dan menurunkan harga jual.
   b. Bisnis berusaha meningkatkan pelayanan bagi konsumen.
   c. Bisnis berusaha menciptakan barang baru dan dengan mutu yang baik.
   d. Menghilangkan bisnis yang tidak mampu bekerja secara efisien dan yang memboroskan sumber daya. (Alma, 1998:28)

Tindakan yang tidak etis, bagi perusahaan akan memancing tindakan balasan dari konsumen dan masyarakat dan akan sangat kontra produktif, misalnya melalui gerakan pemboikotan, larangan beredar, larangan beroperasi. Hal ini akan dapat menurunkan nilai penjualan maupun nilai perusahaan. Sedangkan perusahaan yang menjunjung tinggi nilai-nilai etika pada umumnya perusahaan yang memiliki peringkat kepuasan bekerja yang tinggi pula, terutama apabila perusahaan tidak mentolerir tindakan yany tidak etis misalnya diskriminasi dalam sistem remunerasi atau jenjang karier. Karyawan yang berkualitas adalah aset yang paling berharga bagi perusahaan oleh karena itu semaksimal mungkin harus tetap dipertahankan.

Memang benar, Kita tidak bisa berasumsi bahwa pasar atau dunia bisnis dipenuhi oleh orang-orang jujur, berhati mulia dan bebas dari akal bulus serta kecurangan/manipulasi. Tetapi sungguh, tidak ada gunanya berbisnis dengan mengabaikan etika dan aspek spiritual. Biarlah pemerintah melakukan pengawasan, biarlah masyarakat memberikan penilaian, dan sistem pasar (dan sistem Tuhan tentunya) akan bekerja dengan sendirinya.

C. Membumikan Etika Bisnis di Perusahaan

Etika pada dasarnya adalah standar atau moral yang menyangkut benar-salah, baik-buruk. Dalam kerangka konsep etika bisnis terdapat pengertian tentang etika perusahaan, etika kerja dan etika perorangan, yang menyangkut hubungan-hubungan sosial antara perusahaan, karyawan dan lingkungannya. Etika perusahaan menyangkut hubungan perusahaan dan karyawan sebagai satu kesatuan dengan lingkungannya (misalnya dengan perusahaan lain atau masyarakat setempat), etika kerja terkait antara perusahaan dengan karyawannya, dan etika perorangan mengatur hubungan antar karyawan.

Perilaku etis yang telah berkembang dalam perusahaan menimbulkan situasi saling percaya antara perusahaan dan stakeholders, yang memungkinkan perusahaan meningkatkan keuntungan jangka panjang. Perilaku etis akan mencegah pelanggan, pegawai dan pemasok bertindak oportunis, serta tumbuhnya saling percaya.

Budaya perusahaan memberi kontribusi yang signifikan terhadap pembentukan perilaku etis, karena budaya perusahaan merupakan seperangkat nilai dan norma yang membimbing tindakan karyawan. Budaya dapat mendorong terciptanya perilaku, dan sebaliknya dapat pula mendorong terciptanya perilaku yang tidak etis.

Kebijakan perusahaan untuk memberikan perhatian serius pada etika perusahaan akan memberikan citra bahwa manajemen mendukung perilaku etis dalam perusahaan. Kebijakan perusahaan biasanya secara formal didokumentasikan dalam bentuk Kode Etik (*Code of Conduct*). Di tengah iklim keterbukaan dan globalisasi yang membawa keragaman budaya, *code of conduct* memiliki peran yang semakin penting, sebagai *buffer* dalam interaksi intensif beragam ras, pemikiran, pendidikan dan agama.

Sebagai persemaian untuk menumbuhkan perilaku etis, perlu dibentuk iklim etika dalam perusahaan. Iklim etika tercipta, jika dalam suatu perusahaan terdapat kumpulan pengertian tentang perilaku apa yang dianggap benar dan tersedia mekanisme yang memungkinkan permasalahan mengenai etika dapat diatasi.

Terdapat tiga faktor utama yang memungkinkan terciptanya iklim etika dalam perusahaan. *Pertama*, terciptanya budaya perusahaan secara baik. *Kedua*, terbangunnya suatu kondisi organisasi berdasarkan saling percaya (*trust-based organization*). Dan *ketiga*, terbentuknya manajemen hubungan antar pegawai (*employee relationship management).*

Iklim etika dalam perusahaan dipengaruhi oleh adanya interaksi beberapa faktor, yaitu faktor kepentingan diri sendiri, keuntungan perusahaan, pelaksanaan efisiensi dan kepentingan kelompok.

Penciptaan iklim etika mutlak diperlukan, meskipun memerlukan waktu, biaya dan ketekunan manajemen. Dalam iklim etika, kepentingan stakeholders terakomodasi secara baik karena dilandasi rasa saling percaya. Dengan demikian, ketika seorang atasan memerintahkan seorang karyawan untuk melakukan sebuah tindakan yang mereka ketahui salah, karyawan secara moral bertanggung jawab atas tindakan itu jika dia melakukannya. Atasan juga bertanggung jawab secara moral, karena fakta atasan menggunakan bawahan untuk melaksanakan tindakan yang salah tidak mengubah fakta bahwa atasan melakukannya.

Manfaat perusahaan menerapkan etika bisnis dalam hal ini adalah kinerja perusahaan yang akan bertambah baik dengan didukung dengan karyawan/bawahan yang bermoral dan bertanggungjawab atas sikap dan pekerjaannya serta menaati semua perintah atasan dengan baik.

Dalam zaman informasi seperti ini, baik-buruknya sebuah dunia usaha dapat tersebar dengan cepat dan massif. Memperlakukan karyawan, konsumen, pemasok, pemodal dan masyarakat umum secara etis, adil dan jujur adalah satu-satunya cara supaya kita dapat bertahan di dalam dunia bisnis sekarang.

Adapun manfaat perusahaan dalam menerapkan etika bisnis. Yaitu:

1. Perusahaan mendapatkan kepercayaan dari konsumen Perusahaan yang jujur akan menciptakan konsumen yang loyal. Bahkan konsumen akan merekomendasikan kepada orang lain untuk menggunakan produk tersebut.

2. Citra perusahaan di mata konsumen baik

Dengan citra yang baik maka perusahaan akan lebih dikenal oleh masyarakat dan produknya pun dapat mengalami peningkatan penjualan

3. Meningkatkan motivasi pekerja
   Karyawan akan bekerja dengan giat apabila perusahaan tersebut memiliki citra yang baik dimata perusahaan.

4. Keuntungan perusahaan dapat di peroleh
   Etika adalah berkenaan dengan bagaimana kita hidup pada saat ini dan mempersiapkan diri untuk masa depan. Bisnis yang tidak punya rencana untuk menghasilkan keuntungan bukanlah perusahaan yang beretika.

Dalam perusahaan moderen, tanggung jawab atas tindakan perusahaan sering didistribusikan kepada sejumlah pihak yang bekerja sama. Tindakan perusahaan biasanya terdiri atas tindakan atau kelalaian orang-orang berbeda yang bekerja sama sehingga tindakan atau kelalaian mereka bersama-sama menghasilkan tindakan perusahaan. Jadi, siapakah yang bertanggung jawab atas tindakan yang dihasilkan bersama-sama itu? Pandangan tradisional berpendapat bahwa mereka yang melakukan secara sadar dan bebas apa yang diperlukan perusahaan, masing-masing secara moral bertanggung jawab.

Lain halnya pendapat para kritikus pandangan tradisional, yang menyatakan bahwa ketika sebuah kelompok terorganisasi seperti perusahaan bertindak bersama-sama, tindakan perusahaan mereka dapat dideskripsikan sebagai tindakan kelompok, dan konsekuensinya tindakan kelompoklah, bukan tindakan individu, yang mengharuskan kelompok bertanggung jawab atas tindakan tersebut. *Wallahu A'lam*.

BAB

4

PELANGGARAN ETIKA BISNIS

A. Faktor-Faktor Pebisnis Melakukan Pelanggaran Etika Bisnis

Pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan pebisnis dilatarbelakangi oleh berbagai hal. Salah satu hal tersebut adalah untuk mencapai keuntungan yang sebanyak-banyaknya, tanpa memikirkan dampak buruk yang terjadi selanjutnya.

Faktor lain yang membuat pebisnis melakukan pelanggaran antara lain:

1. Banyaknya kompetitor baru dengan produk mereka yang lebih menarik.
2. Mengejar keuntungan dan kepentingan pribadi (*Personal Gain and Selfish Interest*).
3. Ingin menambah mangsa pasar.
4. Ingin menguasai pasar.
5. Pertentangan antara nilai-nilai perusahaan dengan perorangan (B*usiness Goals versus Personal Values*).

Dari faktor-faktor tersebut, faktor pertama adalah faktor yang memiliki pengaruh paling kuat. Untuk mempertahankan produk perusahaan tetap menjadi yang utama, dibuatlah iklan dengan sindiran-

sindiran pada produk lain. Iklan dibuat hanya untuk mengunggulkan produk sendiri, tanpa ada keunggulan dari produk tersebut. Iklan hanya bertujuan untuk menjelek-jelekkan produk iklan lain.

B. Contoh Pelanggaran Etika Bisnis

1. Pelanggaran Etika Bisnis Terhadap Hukum

Sebuah perusahaan X karena kondisi perusahaan yang pailit akhirnya memutuskan untuk Melakukan PHK kepada karyawannya. Namun dalam melakukan PHK itu, perusahaan sama sekali tidak memberikan pesongan sebagaimana yang diatur dalam UU No. 13/2003 tentang ketenagakerjaan. Dalam kasus ini perusahaan X dapat dikatakan melanggar prinsip kepatuhan terhadap hukum.

2. Pelanggaran Etika Bisnis Terhadap Transparansi

Sebuah Yayasan X menyelenggarakan pendidikan setingkat SMA. Pada tahun ajaran baru sekolah mengenakan biaya sebesar Rp 500.000,- kepada setiap siswa baru. Pungutan sekolah ini sama sekali tidak diinformasikan kepada mereka saat akan mendaftar, sehingga setelah diterima mau tidak mau mereka harus membayar. Disamping itu tidak ada informasi maupun penjelasan resmi tentang penggunaan uang itu kepada wali murid. Setelah didesak oleh banyak pihak, Yayasan baru memberikan informasi bahwa uang itu dipergunakan untuk pembelian seragama guru. Dalam kasus ini, pihak Yayasan dan sekolah dapat dikategorikan melanggar prinsip transparansi

3. Pelanggaran Etika Bisnis Terhadap Akuntabilitas

Sebuah Rumah Sakit Swasta melalui pihak Pengurus mengumumkan kepada seluruh karyawan yang akan mendaftar PNS secara otomotais dinyatakan mengundurkan diri. A sebagai salah seorang karyawan di RS Swasta itu mengabaikan pengumuman dari pihak pengurus karena menurut pendapatnya ia diangkat oleh pengelola dalam hal ini direktur, sehingga segala hak dan kewajiban dia berhubungan dengan pengelola bukan pengurus. Pihak pengelola sendiri tidak memberikan surat edaran resmi mengenai kebijakan tersebut.

Karena sikapnya itu, A akhirnya dinyatakan mengundurkan diri. Dari kasus ini RS Swasta itu dapat dikatakan melanggar prinsip akuntabilitas karena tidak ada kejelasan fungsi, pelaksanaan dan pertanggungjawaban antara pengelola dan pengurus Rumah Sakit

4. Pelanggaran Etika Bisnis Terhadap Prinsip Pertanggung jawaban

Sebuah perusahaan PJTKI di Jogja melakukan rekrutmen untuk tenaga *baby sitter*. Dalam pengumuman dan perjanjian dinyatakan bahwa perusahaan berjanji akan mengirimkan calon TKI setelah 2 bulan mengikuti training dijanjikan akan dikirim ke negara-negara tujuan. Bahkan perusahaan tersebut menjanjikan bahwa segala biaya yang dikeluarkan pelamar akan dikembalikan jika mereka tidak jadi berangkat ke negara tujuan. B yang terarik dengan tawaran tersebut langsung mendaftar dan mengeluarkan biaya sebanyak Rp. 7 juta untuk ongkos administrasi dan pengurusan visa dan paspor. Namun setelah 2 bulan training, B tidak kunjung diberangkatkan, bahkan hingga satu tahun tidak ada kejelasan. Ketika dikonfirmasi, perusahaan PJTKI itu selalu berkilah ada penundaan, begitu seterusnya. Dari kasus ini dapat disimpulkan bahwa Perusahaan PJTKI tersebut telah melanggar prinsip pertanggungjawaban dengan mengabaikan hak-hak B sebagai calon TKI yang seharusnya diberangnka ke negara tujuan untuk bekerja.

5. Pelanggaran Etika Bisnis Terhadap Prinsip Kewajaran

Sebuah perusahaan property ternama di Yogjakarta tidak memberikan surat ijin membangun rumah dari developer kepada dua orang konsumennya di kawasan kavling perumahan milik perusahaan tersebut. Konsumen pertama sudah memenuhi kewajibannya membayar harga tanah sesuai kesepakatan dan biaya administrasi lainnya. Sementara konsumen kedua masih mempunyai kewajiban membayar kelebihan tanah, karena setiap kali akan membayar pihak developer selalu menolak dengan alasan belum ada ijin dari pusat perusahaan (pusatnya di Jakarta). Yang aneh adalah di kawasan kavling itu hanya dua orang ini yang belum mengantongi izin pembangunan rumah, sementara 30 konsumen lainnya sudah diberi izin dan rumah mereka sudah dibangun semuannya. Alasan yang dikemukakan perusahaan itu adalah ingin memberikan pelajaran kepada dua konsumen tadi karena dua orang ini telah memprovokasi konsumen

lainnya untuk melakukan penuntutan segera pemberian izin pembangunan rumah. Dari kasus ini perusahaan property tersebut telah melanggar prinsip kewajaran (*fairness*) karena tidak memenuhi hak-hak stakeholder (konsumen) dengan alasan yang tidak masuk akal.

6. Pelanggaran Etika Bisnis Terhadap Prinsip Kejujuran

Sebuah perusahaan pengembang di Sleman membuat kesepakatan dengan sebuah perusahaan kontraktor untuk membangun sebuah perumahan. Sesuai dengan kesepakatan pihak pengembang memberikan spesifikasi bangunan kepada kontraktor. Namun dalam pelaksanaannya, perusahaan kontraktor melakukan penurunan kualitas spesifikasi bangunan tanpa sepengetahuan perusahaan pengembang. Selang beberapa bulan kondisi bangunan sudah mengalami kerusakan serius. Dalam kasus ini pihak perusahaan kontraktor dapat dikatakan telah melanggar prinsip kejujuran karena tidak memenuhi spesifikasi bangunan yang telah disepakati bersama dengan perusahaan pengembang.

C. Cara Mengatasi Perusahaan Yang Tidak Menerapkan Etika di dalam Bisnisnya

Dalam etika bisnis apabila perilaku mencegah pihak lain menderita kerugian dipandang sebagai perilaku yang etis, maka perusahaan yang menarik kembali produknya yang memiliki cacat produksi dan dapat membahayakan keselamatan konsumen, dapat dipandang sebagai perusahaan yang melakukan perilaku etis dan bermoral. Pada dasarnya kegiatan bisnis tidaklah hanya bertujun untuk memperoleh keuntungan sebanyak-banyaknya dengan menghalalkan segala cara melainkan perlu adanya perilaku etis yang diterapkan oleh semua perusahaan. Etika yang diterapkan oleh sebuah perusahaan bukanlah salah satu penghambat perusahaan untuk dapat berkompetisi dengan para pesaingnya melainkan untuk dipandang oleh masyarakat bahwa perusahaan yang menerapkan etika didalam perusahaan bisnis adalah sebagai perusahaan yang memiliki perilaku etis dan bermoral. Setidaknya terdapat tujuh alasan yang mendorong perusahaan untuk menjalankan bisnisnya secara etis yang akan dirangkum sebagai berikut:

1. Meningkatnya harapan publik agar perusahaan menjalankan bisnisnya secara etis. Perusahaan yang tidak berhasil dalam menjalankan bisnisnya secara etis akan mengalami sorotan, kritik, bahkan hukuman. Sebagai contoh, Kongres Amerika Serikat memberlakukan *Public Company Accounting Reform and Investor Protection Act*, atau yang dikenal dengan *Sarbane-Oxley* (Baron, 2006), setelah Kongres menemukan berbagai kelemahan tata kelola perusahaan yang terjadi di Enron dan Worldcom. Manipulasi keuangan yang dilakukan oleh Enron, tidak terlepas dari peran oknum-oknum Arthur Andersen yang bersama-sama dengan CEO Perusahaan Enron secara sengaja menyembunyikan fakta-fakta keuangan. Belajar dari kasus ini, kongres menerapkan *Sarbanes Oxley Act* di mana undang-undang baru ini menutupi berbagai celah hukum, misalnya dengan melarang akuntan publik yang sedang mengaudit perusahaan melaksanakan kegiatan konsultasi bagi perusahaan yang sama. Undang-undang juga menetapkan berdirinya sebuah lembaga independen yang diberi nama *Public Company Accounting Oversight Board* yang mengawasi kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan akuntan.

2. Penerapan etika bisnis mencegah agar perusahaan tidak melakukan berbagai tindakan yang membahayakan stakeholders lainnya. Sebagai contoh, Pengelolaan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) sampah secara tidak profesional yang dilakukan oleh PD Kebersihan Kota Bandung di wilayah Leuwi Gajah Kabupaten Bandung telah mengakibatkan bencana longsornya sampah dengan volume sekitar 20 juta meter kubik yang menimpa perumahan penduduk di sekitarnya sehingga 112 orang meninggal dunia dan kerugian material masyarakat sekitar tempat pembuangan sampah diperkirakan mencapai ratusan juta rupiah.

3. Penerapan etika bisnis di perusahaan dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Sebagai contoh, sebuah studi yang dilakukan DePaul University menunjukkan bahwa "terdapat hubungan statistik yang signifikan antara pengendalian perusahaan yang menekankan pada penerapan etika dan perilaku bertanggung jawab di satu sisi dengan kinerja keuangan yang baik di sisi lain". Dalam kasus lain, penerapan etika bisnis di perusahaan terhadap para manajer dan

karyawan perusahaan berupa larangan minum alkohol bagi para pegawai, telah menurunkan biaya kesehatan dan meningkatkan produktivitas kerja.

4. Penerapan etika bisnis seperti kejujuran, menepati janji, dan menolak suap dapat meningkatkan kualitas hubungan bisnis di antara dua pihak yang melakukan hubungan bisnis. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya kepercayaan di antara pihak-pihak yang terlibat hubungan bisnis terhadap pihak lainnya. Sebaliknya apabila salah satu pihak tidak dapat dipercaya, maka pihak yang tidak dapat dipercaya ini akan diabaikan oleh mitra bisnisnya bahkan oleh komunitas bisnis secara umum.

5. Penerapan etika bisnis agar perusahaan terhindar dari penyalahgunaan yang dilakukan karyawan maupun kompetitor yang bertindak tidak etis. Sebagai contoh, kejahatan pencurian uang perusahaan yang dilakukan pemilik dan pimpinan perusahaan merupakan faktor penyebab utama kebangkrutan perusahaan dibanding faktor-faktor lainnya. Demikian pula kegiatan damping yang dilakukan pesaing luar negeri merupakan perilaku tidak etis yang dapat merugikan perusahaan domestik.

6. Penerapan etika bisnis perusahaan secara baik di dalam suatu perusahaan dapat menghindarkan terjadinya pelanggaran hak-hak pekerja oleh pemberi kerja. Contohnya, perusahaan dianggap bertindak tidak etis apabila di dalam perusahaan terjadi diskriminasi besaran gaji yang diakibatkan oleh diskriminasi rasial. Perusahaan juga dianggap berlaku tidak etis apabila perusahaan tidak memberikan kesempatan kemajuan karier yang sama kepada tenaga kerja yang ada di perusahaan hanya karena terdapat perbedaan ras antara pekerja yang satu dengan pekerja lainnya.

7. Perusahaan perlu menerapkan etika bisnis dalam menjalankan usahanya, untuk mencegah agar perusahaan (yang diwakili para pimpinannya) tidak memperoleh sanksi hukum karena telah menjalankan bisnis secara tidak etis. Beberapa alasan di atas dapat mewakilkan banyak perusahaan yang masih menerapkan etika didalam perusahaan bisnisnya karena selain menjadikan perusahaan tersebut menjadi perusahaan yang etis dan bermoral

alasan lainnya adalah agar perusahaan tidak menelan kerugian dan mendapatkan pelanggaran-pelanggaran karena tidak menjalankan bisnis secara etis dan melanggar hak-hak pekerja oleh pemberi pekerja. Sehingga alasan-alasan tersebut dapat memberikan informasi yang bermanfaat kepada perusahaan-perusahaan bisnis lainnya yang belum menerapkan etika di dalam perusahaan bisnisnya.

D. Sanksi Pelanggaran yang akan Diterima Jika Perusahaan Tidak Menerapkan Etika Di dalam Bisnisnya

Pelanggaran etika bisa terjadi di mana saja, termasuk dalam dunia bisnis. Untuk meraih keuntungan, yang sebagaimana terdapat dalam Pasal 22 yang berbunyi "Pelaku usaha dilarang bersekongkol dengan pihak lain untuk mengatur dan atau menentukan pemenang tender sehingga dapat mengakibatkan terjadinya persaingan usaha tidak sehat". Pasal ini menjelaskan tentang tender adalah tawaran mengajukan harga untuk memborong suatu pekerjaan, untuk mengadakan barang-barang, atau untuk menyediakan jasa. Dan unsur dari bersekongkol itu sendiri adalah kerjasama antara dua pihak atau lebih, secara terang-terangan maupun diam-diam melakukan tindakan penyesuaian dokumen dengan peserta lainnya, membandingkan dokumen tender sebelum penyerahan, menciptakan persaingan semu, menyetujui dan atau memfasilitasi terjadinya persekongkolan, tidak menolak melakukan suatu tindakan meskipun mengetahui atau sepatutnya mengetahui bahwa tindakan tersebut dilakukan untuk mengatur dalam rangka memenangkan peserta tender tertentu, pemberian kesempatan eksklusif oleh penyelenggara tender atau pihak terkait secara langsung maupun tidak langsung kepada pelaku usaha yang mengikuti tender, dengan cara melawan hukum.

Hal di atas adalah pelanggaran yang akan diterima kepada perusahaan yang tidak menerapkan etika di dalam bisnisnya karena memiliki unsur kecurangan. Hal lain yang menjadikan pelanggaran terhadap perusahaan yang tidak menerapkan etika di dalam bisnisnya adalah pegawai perusahaan yang melakukan pelanggaran. Pedoman Etika Bisnis dan Etika Kerja (*Code of Conduct*) sesuai dengan ketentuan

yang berlaku. Pengenaan sanksi atas bentuk-bentuk pelanggaran yang dilakukan oleh komisaris dan direksi, berpedoman pada anggaran dasar perusahaan dan keputusan RUPS. Sedangkan pengenaan sanksi terhadap pegawai perusahaan dilakukan sesuai dengan kesepakatan dalam Peraturan Disiplin Pegawai (PDP) maupun aturan kepegawaian yang berlaku. Pelaporan adanya dugaan pelanggaran yang dilakukan oleh pegawai tanpa disertai dengan bukti-bukti pelanggaran dapat dikenakan sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Dari contoh pelanggaran di atas kita dapat mengambil kesimpulan bahwa yang menjadikan perusahaan untuk menerapkan etika di dalam bisnisnya bukanlah dari perusahaan itu sendiri melainkan adanya kejujuran dari para pegawai yang bekerja di perusahaan tersebut sehingga dapat menciptakan suasana kerja yang damai serta menjadikan perusahaan tersebut menjadi perusahaan yang menerapkan etika di dalam bisnisnya.

E. Etika Bisnis di Indonesia

Di Indonesia, etika bisnis merupakan sesuatu yang lama tetapi sekaligus baru. Sebagai sesuatu yang bukan baru, etika bisnis eksis bersamaan dengan hadirnya bisnis dalam masyarakat Indonesia, artinya usia etika bisnis sama dengan usia bisnis yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia.

Dalam memproduksi sesuatu kemudian memasarkannya, masyarakat Indonesia tempo dulu juga telah berpatok pada pertimbangan-pertimbangan untung dan rugi. Namun dengan ciri khas masyarakat Indonesia yang cinta damai, maka masyarakat Indonesia termotivasi untuk menghindari konflik-konflik kepentingan termasuk dalam dunia bisnis.

Secara normatif, etika bisnis di Indonesia baru mulai diberi tempat khusus semenjak diberlakukannya UUD 1945, khususnya pasal 33. Satu hal yang relevan dari pasal 33 UUD 45 ini adalah pesan moral dan amanat etis bahwa pembangunan ekonomi negara RI semata-mata demi kesejahteraan seluruh rakyat Indonesia yang merupakan subyek atau pemilik negeri ini. Jadi pembangunan ekonomi Indonesia sama sekali tidak diperuntukkan bagi segelintir orang untuk memperkaya diri atau untuk kelompok orang tertentu saja yang kebetulan tengah berposisi strategis melainkan demi seluruh rakyat Indonesia. Dua hal

penting yang menjadi hambatan bagi perkembangan etika bisnis di Indonesia adalah budaya masyarakat Indonesia dan kondisi sosial-politik di Indonesia.

Contoh Kasus Etika Bisnis di Bidang Peternakan

Usaha peternakan ayam negeri atau broiler mempunyai prospek yang baik untuk dikembangkan karena tingginya permintaan masyarakat akan daging. Usaha peternakan ayam ini juga memberikan keuntungan yang tinggi dan bisa menjadi sumber pendapatan bagi peternak ayam broiler tersebut. Akan tetapi, peternak dalam menjalankan usahanya masih mengabaikan prinsip-prinsip etika bisnis.

Akhir-akhir ini usaha peternakan ayam dituding sebagai usaha yang ikut mencemari lingkungan. banyaknya peternakan ayam yang berada di lingkungan masyarakat dirasakan mulai mengganggu oleh warga terutama peternakan ayam yang lokasinya dekat dengan pemukiman penduduk. Masyarakat banyak mengeluhkan dampak buruk dari kegiatan usaha peternakan ayam karena masih banyak peternak yang mengabaikan penanganan limbah dari usahanya.

Limbah peternakan yang berupa feses (kotoran ayam), dan sisa pakan serta air dari pembersihan ternak dan kandang menimbulkan pencemaran lingkungan masyarakat di sekitar lokasi peternakan tersebut. Selain itu timbulnya banyak lalat yang dikarenakan kurang bersih dan dirawatnya kandang, masyarakat takut lalat tersebut nantinya membawa penyakit. Dan satu lagi dari peternakan ayam negeri masyarakat mengkhawatirkan virus flu burung *Avian Infuenza* (H5N1) yang pada saat tahun 2008 lagi sedang gempar-gemparnya. Oleh karena itu, peternak ayam negeri atau broiler harus memiliki etika bisnis yang baik bukan hanya mencari keuntungan semata namun juga harus menciptakan lingkungan yang sehat di sekitar peternakan.

Dengan cara pengelolaan limbah yang baik misalkan dijadikan pupuk untuk tanaman atau untuk pakan ikan lele, menjaga kebersihan lingkungan dengan melakukan penyemprotan kandang disinfetan secara berkala agar tidak timbul banyak lalat dan penyakit.

Dari contoh kasus di atas, maka dapat ditarik kesimpulan, jika saja peternakan tersebut menerapkan etika bisnis dengan baik, maka akan mendatangkan manfaat dari penerapan etika bisnis :

1. Perusahaan mendapatkan kepercayaan dari konsumen.
2. Perusahaan yang jujur akan menciptakan konsumen yang loyal. Bahkan konsumen akan merekomendasikan kepada orang lain untuk menggunakan produk tersebut.
3. Citra perusahaan di mata konsumen baik.
4. Dengan citra yang baik maka perusahaan akan lebih dikenal oleh masyarakat dan produknya pun dapat mengalami peningkatan penjualan.
5. Meningkatkan motivasi pekerja.
6. Karyawan akan bekerja dengan giat apabila perusahaan tersebut memiliki citra yang baik di mata perusahaan.
7. Keuntungan perusahaan dapat diperoleh. *Wallahu A'lam*.

"Allah mengasihi orang yang bermurah hati waktu menjual, waktu membeli, dan waktu menagih piutang"
(HR. Bukhari)

BAB

5

KEADILAN DALAM BISNIS

Masalah keadilan berkaitan secara timbal balik dengan kegiatan bisnis, khususnya bisnis yang baik dan etis. Terwujudnya keadilan masyarakat, akan melahirkan kondisi yang baik dan kondusif bagi kelangsungan bisnis. Praktik bisnis yang baik, etis, dan adil akan mewujudkan keadilan dlm masyarakat. Sebaliknya ketidakadilan yang merajalela akan menimbulkan gejolak sosial yang meresahkan para pelaku bisnis.

Dalam kaitan dengan keterlibatan sosial, tanggung jawab sosial perusahaan berkaitan langsung dengan penciptaan atau perbaikan kondisi sosial ekonomi yang semakin sejahtera dan merata. Tidak hanya dalam pengertian bahwa terwujudnya keadilan akan menciptakan stabilitas sosial yang akan menunjang kegiatan bisnis, melainkan juga dalam pengertian bahwa sejauh prinsip keadilan dijalankan akan lahir wajah bisnis yang lebih baik dan etis. Tidak mengherankan bahwa hingga sekarang keadilan selalu menjadi salah satu topic penting dalam etika bisnis.

Keadilan merupakan salah satu ciri hukum. Dalam hukum, tuntutan keadilan mempunyai dua arti, yaitu formal dan arti material. Dalam arti formal. Keadilan menuntut supaya hukum berlaku secara umum, semua orang dalam situasi yang sama di perlakukan secara sama. Dengan kata lain hukum tidak mengenal pengecualian. Oleh

karena itu di hadapan hukum kedudukan orang adalah sama, inilah yang disebut asas kesamaan atau kesamaan kedudukan.

Selain itu ciri keadilan, hukum juga memiliki ciri kepastian. Kepastian di sini bukan semata-mata formal seperti apa yang tersurat dalam hukum, tetapi kepastian yang dalam pelaksanaannya mengandalkan orientasi. Kepastian tersebut menuntut agar hukum dirumuskan secara sempit dan ketat, sehingga tidak terjadi kekaburan atau penafsiran yang berbeda-beda.

Keadilan dalam bidang ekonomi adalah satu keadaan atau situasi di mana setiap orang memperoleh apa yang menjadi haknya. Ini lantas berarti bahwa keadilan dalam bidang ekonomi adalah perlakuan yang adil bagi setiap orang untuk mendapatkan penghidupan yang layak sesuai dengan kebutuhan dan potensi yang ada.

A. Pengertian Keadilan

Keadilan pada umumnya adalah keadaan atau situasi di mana setiap orang memperoleh apa yang menjadi haknya dan setiap orang memperoleh bagian yang sama dari kekayaan kita besama. Dengan demikian berarti bahwa keadilan adalah keseimbangan antara hak dan kewajiban. Berbuat adil berarti menghargai dan menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia, sebaliknya berbuat tidak adil berarti menginjak-injak harkat dan martabat manusia.

Perkataan adil berasal dari bahasa Arab yang berarti *Insaf* = *keinsyafan* = yang menurut jiwa baik dan lurus. Dalam bahasa Perancis perkataan adil ini di istilahkan dengan *Justice*, sedangkan dalam bahasa Latin di istilahkan dengan *Justica*.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata adil berarti tidak berat sebelah atau tidak memihak ataupun tidak sewenang-wenang, sehingga keadilan mengandung pengertian sebagai suatu hal yang tidak berat sebelah atau tidak memihak, atau sewenang-wenang.

Keadilan menurut Aristoteles adalah kelayakan dalam tindakan manusia. Kelayakan diartikan sebagai titik tengah diantara kedua ujung ekstrem yang terlalu banyak dan terlalu sedikit. Kedua ujung ekstrem itu

menyangkut dua orang atau benda. Bila kedua orang tersebut mempunyai kesamaan dalam ukuran yang telah ditetapkan, maka masing-masing orang akan menerima bagian yang tidak sama, sedangkan pelanggaran terhadap proposi tersebut berarti ketidak adilan.

Keadilan menurut Adam Smith yaitu hanya menerima satu konsep atau teori keadilan yaitu keadilan komutatif. Alasannya, yang disebut keadilan sesungguhnya hanya punya satu arti yaitu keadilan komutatif yang menyangkut kesetaraan, keseimbangan, keharmonisan hubungan antara satu orang atau pihak dengan orang atau pihak lain. Keadilan menurut Plato diproyeksikan pada diri manusia sehingga yang dikatakan adil adalah orang yang mengendalikan diri, dan perasaannya dikendalikan oleh akal.

Menurut Kahar Masyhur dalam bukunya mengemukakan pendapat-pendapat tentang apakah yang dinamakan adil tersebut, yaitu:

1. Adil ialah meletakan sesuatu pada tempatnya.
2. Adil ialah menerima hak tanpa lebih dan memberikan hak orang lain tanpa kurang.
3. Adil ialah memberikan hak setiap yang berhak secara lengkap, tanpa lebih tanpa kurang antara sesama yang berhak, dalam keadaan yang sama, dan penghukuman orang jahat atau yang melanggar hukum, sesuai dengan kesalahan dan pelanggarannya.

Keadilan menurut Socrates yaitu bahwa keadilan adalah keadaan di mana pemerintah dengan rakyatnya terdapat saling pengertian yang baik. Sedangkan keadilan menurut Kong Hu Cu yaitu bahwa keadilan adalah keadaan di mana anak berperan sebagai anak, ayah sebagai ayah, raja sebagi raja masing-masing telah melaksanakan kewajibannya. Kong Hu Cu mengartikan keadilan merujuk pada pelaksanaan peran dan fungsi masing-masing dari suatu status tertentu.

Bagi kaum Komunis, yang disebut keadilan ialah apabila masing-masing orang mendapat bagian yang sama. Hal ini tercermin dari doktrin mereka "*sama rata sama rasa*". Menurut WJS Poerwadarminta dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* mengartikan kata adil dengan tidak berat sebelah atau tidak memihak.

Dari pengertian adil dan keadilan menurut para ahli dapat di simpulkan bahwa adil adalah di mana semua berada dalam keadaan yang sama rata dan masing-masing orang tidak dalam keadaan dirugikan atau merugikan orang lain. Keadilan itu sendiri adalah suatu keadaan di mana setiap orang harus menjalan kan hak dan kewajibannya dengan baik dan benar sesuai dengan hukum dan peraturan yang berlaku. bila kita bersifat adil maka orang lain akan adil terhadap diri kita. keadilan akan ada bila masing-masing orang menghargai dan menghormati hak dan kewajiban masing-masing.

Dari pengertian di atas maka dapat diketahui bahwa adil atau keadilan adalah pengakuan perlakuan seimbang antara hak dan kewajiban. Apabila ada pengakuan dan perlakuan yang seimbang antara hak dan kewajiban, dengan sendirinya apabila kita mengakui " hak hidup ", maka sebaliknya kita harus mempertahankan hak hidup tersebut dengan jalan bekerja keras, dan kerja keras yang kita lakukan tidak pula menimbulkan kerugian terhadap orang lain, sebab orang lain itu juga memiliki hak yang sama (hak untuk hidup) sebagaimana halnya hak yang ada pada kita.

B. Pengertian Keadilan dan Bisnis

Keadilan merupakan suatu hal yang abstrak, bagaimana mewujudkan suatu keadilan jika tidak mengetahui apa arti keadilan. Untuk itu perlu dirumuskan definisi yang paling tidak mendekati dan dapat memberi gambaran apa arti keadilan. Definisi mengenai keadilan sangat beragam, dapat ditunjukkan dari berbagai pendapat yang dikemukakan oleh para pakar di bidang hukum yang memberikan definisi berbeda-beda mengenai keadilan.

Keadilan menurut John Raws (Priyono, 1993:35), adalah ukuran yang harus diberikan untuk mencapai keseimbangan antara kepentingan pribadi dan kepentingan bersama. Ada tiga prinsip keadilan yaitu : (1) kebebasan yang sama yang sebesar-besarnya, (2) perbedaan, (3) persamaan yang adil atas kesempatan.

Keadilan adalah penilaian dengan memberikan kepada siapapun sesuai dengan apa yang menjadi haknya, yakni dengan bertindak proposional dan tidak melanggar hukum. Keadilan berkaitan erat dengan

hak, dalam konsepsi bangsa Indonesia hak tidak dapat dipisahkan dengan kewajiban.

Keadilan menurut Ibnu Taimiyyah (661-728H) adalah memberikan sesuatu kepada setiap anggota masyarakat sesuai dengan haknya yang harus diperolehnya tanpa diminta; tidak berat sebelah atau tidak memihak kepada salah satu pihak; mengetahui hak dan kewajiban, mengerti mana yang benar dan mana yang salah, bertindak jujur dan tetap menurut peraturan yang telah ditetapkan.

Pada teori keadilan Aristoteles, Adam Smith hanya menerima satu konsep atau teori keadilan yaitu keadilan komutatif. Alasannya, yang disebut keadilan sesungguhnya hanya punya satu arti yaitu keadilan komutatif yang menyangkut kesetaraan, keseimbangan, keharmonisan hubungan antara satu orang atau pihak dengan orang atau pihak lain.

Bisnis adalah suatu organisasi yang menjual barang atau jasa kepada konsumen atau bisnis lainnya, untuk mendapatkan laba. Secara historis kata bisnis dari bahasa Inggris *business*, dari kata dasar *busy* yang berarti "sibuk" dalam konteks individu, komunitas, ataupun masyarakat. Dalam artian, sibuk mengerjakan aktivitas dan pekerjaan yang mendatangkan keuntungan.

Secara etimologi, bisnis berarti keadaan dimana seseorang atau sekelompok orang sibuk melakukan pekerjaan yang menghasilkan keuntungan. Kata "bisnis" sendiri memiliki tiga penggunaan, tergantung skupnya - penggunaan singular kata bisnis dapat merujuk pada badan usaha, yaitu kesatuan yuridis (hukum), teknis, dan ekonomis yang bertujuan mencari laba atau keuntungan.

Bisnis adalah sebuah usaha, dimana setiap orang atau kelompok harus siap untung dan siap rugi. bisnis tidak hanya tergantung dengan modal uang, tetapi banyak faktor yang mendukung terlaksananya sebuah bisnis, misalnya: reputasi, keahlian, ilmu, sahabat dan kerabat dapat menjadi modal bisnis.

Menurut Boone dan Kurtz (2002;8) yaitu Bisnis adalah semua aktivitas-aktivitas yang bertujuan memcari laba dan perusahyaan yang meghasilkan barang serta jasa yang dibutuhkan oleh sebuah sistem ekonomi. Sedangkan menurut Hughes dan Kapoor dalam Alma

(1889:21) yaitu Bisnis adalah suatu kegiatan individu yang terorganisasi untuk menghasilkan dan menjual barang dan jasa guna mendapatkan keuntungan dalam memenuhi kebutuhan masyarakat.

C. Paham Tradisional dalam Bisnis

Dalam paham tradisional dalam bisnis memiliki 3 keadilan, yaitu :

1. Keadilan Legal

Menyangkut hubungan antara individu atau kelompok masyarakat dengan negara. Intinya adalah semua orang atau kelompok masyarakat diperlakukan secara sama oleh negara di hadapan hukum.

Dasar moral :

a. Semua orang adalah manusia yang mempunyai harkat dan martabat yang sama dan harus diperlakukan secara sama.
b. Semua orang adalah warga negara yang sama status dan kedudukannya, bahkan sama kewajiban sipilnya, sehingga harus diperlakukan sama sesuai dengan hukum yang berlaku.

Konsekuensi Legal :

a. Semua orang harus secara sama dilindungi hukum, dalam hal ini oleh negara.
b. Tidak ada orang yang akan diperlakukan secara istimewa oleh hukum atau negara.
c. Negara tidak boleh mengeluarkan produk hukum untuk kepentingan kelompok tertentu.
d. Semua warga harus tunduk dan taat kepada hukum yang berlaku.

2. Keadilan Komutatif

Mengatur hubungan yang adil atau fair antara orang yang satu dengan yang lain atau warga negara satu dengan warga negara lainnya. Menuntut agar dalam interaksi sosial antara warga satu dengan yang lainnya tidak boleh ada pihak yang dirugikan hak dan kepentingannya. Jika diterapkan dalam bisnis, berarti relasi bisnis dagang harus terjalin dalam hubungan yang setara dan seimbang antara pihak yang satu dengan lainnya.

a. Mengatur hubungan yang adil atau fair antara orang yang satu dengan yang lain atau warga negara satu dengan warga negara lainnya.
b. Menuntut agar dalam interaksi sosial antara warga satu dengan yang lainnya tidak boleh ada pihak yang dirugikan hak dan kepentingannya.
c. Jika diterapkan dalam bisnis, berarti relasi bisnis dagang harus terjalin dalam hubungan yang setara dan seimbang antara pihak yang satu dengan lainnya.
d. Dalam bisnis, keadilan komutatif disebut sebagai keadilan tukar. Dengan kata lain keadilan komutatif menyangkut pertukaran yang fair antara pihak-pihak yang terlibat.
e. Keadilan ini menuntut agar baik biaya maupun pendapatan sama-sama dipikul secara seimbang.

3. Keadilan Distributif

Keadilan distributif (keadilan ekonomi) adalah distribusi ekonomi yang merata atau yang dianggap merata bagi semua warga negara. Menyangkut pembagian kekayaan ekonomi atau hasil-hasil pembangunan. Keadilan distributif juga berkaitan dengan prinsip perlakuan yang sama sesuai dengan aturan dan ketentuan dalam perusahaan yang juga adil dan baik. Persoalannya apa yang menjadi dasar pembagian yang adil itu? Sejauh mana pembagian itu dianggap adil?

Dalam sistem aristokrasi, pembagian itu adil kalau kaum ningrat mendapat lebih banyak, sementara para budaknya sedikit. Menurut Aristoteles, distribusi ekonomi didasarkan pada prestasi dan peran masing-masing orang dalam mengejar tujuan bersama seluruh warga negara.

Dalam dunia bisnis, setiap karyawan harus digaji sesuai dengan prestasi, tugas, dan tanggung jawab yang diberikan kepadanya. Keadilan distributif juga berkaitan dengan prinsip perlakuan yang sama sesuai dengan aturan dan ketentuan dalam perusahaan yang juga adil dan baik.

D. Keadilan Individual dan Struktural

Keadilan dan upaya menegakkan keadilan menyangkut aspek lebih luas berupa penciptaan sistem yang mendukung terwujudnya keadilan tersebut. Prinsip keadilan legal berupa perlakuan yang sama terhadap setiap orang bukan lagi soal orang per orang, melainkan menyangkut sistem dan struktur sosial politik secara keseluruhan.

Untuk bisa menegakkan keadilan legal, dibutuhkan sistem sosial politik yang memang mewadahi dan memberi tempat bagi tegaknya keadilan legal tersebut, termasuk dalam bidang bisnis. Dalam bisnis, pimpinan perusahaan manapun yang melakukan diskriminasi tanpa dasar yang bisa dipertanggungjawabkan secarar legal dan moral harus ditindak demi menegakkan sebuah sistem organisasi perusahaan yang memang menganggap serius prinsip perlakuan yang sama, fair atau adil ini.

Dalam bidang bisnis dan ekonomi, mensyaratkan suatu pemerintahan yang juga adil pemerintah yang tunduk dan taat pada aturan keadilan dan bertindak berdasarkan aturan keadilan itu. Yang dibutuhkan adalah apakah sistem sosial politik berfungsi sedemikian rupa hingga memungkinkan distribusi ekonomi bisa berjalan baik untuk mencapai suatu situasi sosial dan ekonomi yang bisa dianggap cukup adil.

Pemerintah mempunyai peran penting dalam hal menciptakan sistem sosial politik yang kondusif, dan juga tekadnya untuk menegakkan keadilan. Termasuk di dalamnya keterbukaan dan kesediaan untuk dikritik, diprotes, dan digugat bila melakukan pelanggaran keadilan. Tanpa itu ketidakadilan akan merajalela dalam masyarakat. *Wallahu A'lam*.

BAB 6 PROFESI DAN ETIKA DALAM BISNIS

Dewasa ini semakin banyak orang yang lebih memilih merintis usaha sendiri dibandingkan dnegan harus bekerja di perusahaan orang lain. Terlebih di Indonesia yang masih sangat sedikit terdapat wirausaha, mendorong masyarakatnya untuk berlomba-lomba mencari peluang bisnis baru.

Semua aktivitas bisnis dapat dianggap sebagai profesi.Karena dalam setiap bisnis dituntut untuk selalu bersikap professional dan beretika. Dalam setiap aktivitas yang dilakukan oleh manusia, selalu diikuti oleh norma-norma dan etika yang harus dipenuhi supaya tidak mengganggu dan merugikan orang lain. Namun semakin banyaknya bisnis yang dijalankan, akan semakin menambah resiko kerusakan lingkungan jika bisnis tersebut dilakukan tidak sesuai dengan etika yang ada.

Kemajuan teknologi saat ini sangat mendukung berkembangnya sebuah bisnis.Teknologi dimanfaatkan manusia sebagai sarana untuk memudahkan pekerjaan dan menjaga kelancaran dan keefektifan dalam berbisnis jika teknologi digunakan sebagaimana mestinya dan sesuai etika yang ada. Segala sesuatu yang dilakukan manusia akan berhasil baik jika dilakukan dengan cara yang benar dan sesuai dengan aturan-aturan moral yang berlaku. Dalam bisnis diatur beberapa kode etik yang harus diterapkan seperti kode etik sumber daya manusia, kode etik

pemasaran, kode etik keuangan, dan sebagainya, yang harus dipenuhi oleh semua pebisnis demi kesuksesan bisnis tersebut.

A. Etika dan Profesi

Istilah profesi, professional dan profesionalisme sudah sangat sering dipergunakan baik dalam percakapan sehari-hari maupun dalam tulisan. Untuk memahami berbagai macam pengertian profesi, professional dan profesionalisme, di bawah ini ada beberapa definisi:

1. KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia)
   Profesi : bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian (ketrampilan, kejuruan, dll) tertentu.
   Profesional : a. bersangkutan dengan profesi, b. memerlukan kepandaian khusus, c. mengharuskan adanya pembayaran untuk melakukannya.
   Profesionalisme : ciri suatu profesi atau orang professional.

2. Kanter (2001)
   Profesi adalah pekerjaan dari kelompok terbatas orang-orang yang memiliki keahlian khusus yang diperolehnya melalui training atau pengalaman lain, atau diperoleh melalui keduanya sehingga penyandang profesi dapat membimbing atau memberi nasehat/saran atau juga melayani orang lain dalam bidangnya sendiri.

3. Brooks (2004)
   Profesi adalah sebuah kombinasi fitur, kewajiban dan hak yang kesemuanya dibingkai dalam seperangkat nilai-nilai professional yang umum nilai-nilai yang menentukan bagaimana keputusan dibuat dan bagaimana tindakan dilaksanakan."

4. Hidayat Nur Wahid dalam *Economics, Business, Accounting Review*, edisi II/April 2006
   "Profesi adalah sebuah pilihan yang sadar yang dilakukan seseorang, sebuah pekerjaan yang khusus dipilih, dilakukan dengan konsisten, kontinu ditekuni, sehingga orang bisa menyebut kalau dia memang berprofesi di bidang tersebut. Sedangkan profesionalisme yang memayungi profesi tersebut

semangat, paradigma, spirit, tingkah laku, ideology, pemikiran, gairah untuk terus-menerus secara dewasa, secara intelek meningkatkan kualitas profesi mereka."

5. Sonny Keraf (1998)
   Profesi adalah pekerjaan yang dilakukan sebagai nafkah hidup dengan mengandalkan keahlian dan ketrampilan yang tinggi dan dengan melibatkan komitmen pribadi (moral) yang mendalam. Dengan demikian, orang yang professional adalah orang yang menekuni pekerjaannya dengan purna waktu, dan hidup dari pekerjaan itu dengan mengandalkan keahlian dan keterampilan yang tinggi serta punya komitmen pribadi yang mendalam atas pekerjaan itu.

6. Widjojo Nitisastro
   Seorang professional akan selalu mempersoalkan apakah karyanya sesuai kaidah yang berlaku." Dengan definisi tersebut dapat dipetik intisarinya :
   - Karyanya berarti hasil karya (hasil pekerjaan) dari seorang professional.
   - Kaidah berarti pedoman, aturan, norma, asas. Dalam kaitannya dengan profesi, diberlakukan minimal tiga unsur kaidah, yaitu: kaidah pengetahuan (keilmuan), kaidah ketrampilan (teknis), dan kaidah tingkah laku (kode etik)

Secara terperinci, pengertian profesi dalam konteks ini ditandai oleh ciri-ciri :

1. Profesi adalah pekerjaan mulia
2. Untuk menekuni profesi diberlakukan pengetahuan, keahlian, dan keterampilan tinggi
3. Pengetahuan, keahlian dan keterampilan dapat diperoleh dari pendidikan formal, pelatihan, praktik/pengalaman langsung.
4. Memerluhkan komitmen moral (kode etik) yang ketat.
5. Profesi ini berdampak luas bagi masyarakat umum.
6. Profesi ini mampu memberikan penghasilan.
7. Ada organisasi profesi untuk bertukar pikiran, pengembangan program, dan lain-lain.
8. Ada izin dari pemerintah untuk menekuni profesi.

Dari beberapa pendapat mengenai profesi di atas, terlihat belum adanya kata sepakat pekerjaan seperti apa yang bisa disebut profesi. Namun secara sederhana, profesi didefinisikan sebagai jabatan seseorang yang tidak bersifat komersinal, mekanis, pertanian dan sebagainya. Hanya saja secara tradisional ada empat profesi, yaitu kedokteran, hukum, pendidikan, dan kependetaan (Lubis, 1994:10)

Dalam perkembangannya, sekarang ini setiap usaha yang dikerjakan dengan sungguh-sungguh dan menjadi pilihan sebagai mata pencaharian sering disebut profesi. Alhasil, profesi itu menjadi beraneka ragam dan menimbulkan persaingan yang sangat ketat. Persaingan profesi saat ini banyak memunculkan dampak negatifnya. Karena itu setiap profesi dibatasi oleh aturan-aturan atau etika untuk melindungi berbagai kepentingan masyarakat pada umumnya, termasuk pelaku profesi itu sendiri (Muchsin, 2002:60).

Aturan atau etika dalam suatu asosiasi profesi yang biasa disebut sebagai Kode Etik bertujuan sebagai berikut (Lubis, 1994:13):

1. Standar-standar etika menjelaskan dan menetapkan tanggung jawab kepada klien, lembaga dan masyarakat pada umumnya.
2. Standar-standar etika membantu tenaga ahli profesi dalam menentukan apa yang harus mereka perbuat kalau mereka menghadapi dilema-dilema etika dalam pekerjaannya.
3. Standar-standar etika membiarkan profesi menjaga reputasi atau nama dan fungsi profesi dalam masyarakat melawan kelakuan-kelakuan yang jahat dari aggota-anggota tertentu.
4. Standar-standar etika mencerminkan/membayangkan pengharapan moral-moral dari komunitas. Dengan demikian, standar-standar etika menjamin bahwa para anggota profesi akan menaati Kitab Undang-Undang Etika (kode etik) profesi dalam pelayanannya.
5. Standar-standar etika merupakan dasar untuk menjaga kelakuan dan integritas atau kejujuran dari tenaga ahli profesi.

Namun perlu diketahui, bahwa kode etik berbeda dengan undang-undang hukum. Seorang profesional yang melanggar kode etik menerima sanksi, sanksi moral atau denda dari induk organisasi profesinya. Sedangkan pelanggaran terhadap undang-undang hukum, dihakimi atau diadili oleh lembaga peradilan, seperti peradilan umum, peradilan

agama. peradilan tata usaha negara dan peradilan militer beserta badan vertikalnya (Muchsin, 2012:61)

B. Bisnis Sebagai Profesi

Sebenarnya, bila mengacu pada pengertian profesi dalam arti luas diartikan sebagai "pekerjaan penunjang nafkah hidup", maka sudah jelas bahwa semua aktivitas bisnis dapat dianggap sebagai profesi. Sebagaimana diketahui bahwa bisnis dapat diartikan sebagai suatu lembaga atau wadah di mana di dalamnya berkumpul banyak orang dari berbagai latar belakang pendidikan dan keahlian untuk bekerjasama dalam menjalankan aktivitas produktif dalam rangka memberikan manfaat ekonomi.

Oleh karena itu tidak dapat disangsikan lagi bahwa bisnis sebagai profesi dan para pelaku bisnis dituntut untuk bekerja secara professional. Bisnis dapat dianggap sebagai profesi karena telah sesuai dengan definisi profesi, yaitu :

1. Profesi adalah pekerjaan dan di dalam bisnis terdapat banyak jenis pekerjaan.
2. Sebagian besar jenis pekerjaan didalam perusahaan terutama yang dilakukan oleh jajaran manajemen menuntut pengetahuan dan keterampilan tinggi baik melalui pendidikan formal maupun melalui berbagai jenis pelatihan dan proposal.
3. Profesi menuntut penerapan kaidah moral/etika yang sangat ketat. Begitu pula didalam bisnis, saat ini telah disadari bahwa semua pelaku bisnis khususnya para eksekutif/manajemen juga harus dituntut mempunyai tingkat kesadaran/kaidah moral yang tinggi.
4. Tuntutan kaidah moral yang tinggi menjadi keharusan dalam bisnis karena pengalaman membuktikan bahwa perilaku para pelaku bisnis menentukan kinerja perusahaan yang akan berpengaruh besar bagi kehidupan ekonomi masyarakat dan Negara baik secara positif, maupun secara negatif.

C. Prinsip-Prinsip Etika Bisnis

Menurut Caux Round Table (Dalam Nugroho, 2001), Merupakan suatu kombinasi yang dilandasi secara bersama oleh konsep etika Jepang Kyosei yang sifatnya lebih menekankan kebersamaan dan konsep etika barat yang lebih menekankan pada penghormatan terhadap martabat/nilai-nilai individu. Prinsip-prinsip etika bisnis menurut Caux Round Table adalah :

1. Tanggung jawab bisnis
   Tujuan perusahaan menurut prinsip ini adalah menghasilkan barang dan jasa untuk menciptakan kemakmuran masyarakat secara luas (stakeholder), bukan hanya terbatas untuk kepentingan shareholder (pemegang saham).

2. Dampak ekonomis dan sosial dari bisnis
   Kegiatan bisnis tidak semata mencari keuntungan ekonomis, tetapi juga mempunyai dimensi social, dan perlunya menegakkan keadilan dalam setiap praktik bisnis mereka. Kegiatan bisnis ke depan harus selalu didasarkan atas inovasi dan keadilan.

3. Perilaku bisnis
   Pentingnya membangun sikap kebersamaan dan sikap saling percaya.

4. Sikap menghormati aturan
   Perlunya mengembangkan perangkat hokum dan aturan yang berlaku secara multilateral dan diharapkan semua pihak dapat tunduk dan menghormati hukum/aturan multilateral tersebut.
5. Dukungan bagi perdagangan multilateral
   Prinsip yang menganjurkan agar semua pihak mendukung perdagangan global dalam mewujudkan suatu kesatuan ekonomi dunia.

6. Sikap hormat bagi lingkungan alam
   Meminta kesadaran semua pelaku bisnis akan pentingnya bersama-sama menjaga lingkungan bumi dan alam dari berbagai tindakan yang dapat memboroskan sumber daya alam atau mencemarkan dan merusak lingkungan hidup.

7. Menghindari operasi-operasi yang tidak etis
   Mewajibkan semua pelaku bisnis untuk mencegah tindakan-tindakan tidak etis, seperti penyuapan, pencucian uang, korupsi, dan praktik-praktik tidak etis lainnya.

   Menurut Sonny Keraf (1998) prinsip etika bisnis, yaitu:

1. Prinsip otonomi
   Prinsip otonomi menunjukkan sikap kemandirian, kebebasan dan tanggung jawab.

2. Prinsip kejujuran
   Prinsip kejujuran menanamkan sikap bahwa apa yang dipikirkan adalah yang dikatakan, dan apa yang dikatakan adalah apa yang dikerjakan. Prinsip ini juga menyiratkan kepatuhan dalam melaksanakan berbagai komitmen, kontrak dan perjanjian yang telah disepakati.

3. Prinsip keadilan
   Prinsip keadilan menanamkan sikap untuk memperlakukan semua pihak secara adil, yaitu suatu sikap yang tidak membeda-bedakan dari berbagai aspek, aik dari aspek ekonomi, aspek hokum maupun aspek lainnya.

4. Prinsip saling menguntungkan
   Prinsip yang menanamkan kesadaran bahwa dalam berbisnis perlu diterapkan prinsip *win-win-solution*, artinya dalam setiap keputusan dan tindakan bisnis harus diusahakan agar semua pihak merasa diuntungkan.

5. Prinsip integritas moral
   Adalah prinsip untuk tidak merugikan orang lain dalam setiap keputusan dan tindakan bisnis yang diambil.

Prinsip etika bisnis menurut Lawrence, Weber, dan Post (2005), Prinsip etis merupakan tuntunan perilaku moral. Contoh prinsip etika antara lain kejujuran, memegang janji, membantu orang lain, dan menghormati hak-hak orang lain. Weiss (2006) mengemukakan empat prinsip etika yaitu: a) Martabat/hak (*right*), b) Kewajiban (*duty*), c) Kewajaran (*fairness*), dan 4) Keadilan *(justice*).

D. Etika Lingkungan Hidup

Persoalan lingkungan hidup (hubungan dan keterkaitan antara manusia dengan alam dan pengaruh tindakan manusia terhadap kerusakan alam) baru mulai disadari pada paruh abad ke-20, bersamaan dengan pesatnya pertumbuhan bisnis modern dan dukungan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kesadaran ini mulai muncul setelah ada indikasi bahwa pertumbuhan ekonomi global yang ditulangpunggungi oleh perusahaan-perusahaan raksasa berkala global telah mengancam eksistensi bumi. Sebagaimana dikatakan oleh Bertens (2001), pertumbuhan ekonomi global saat ini telah memunculkan enam persoalan lingkungan hidup yaitu:

1. Akumulasi Bahan Beracun

Terjadi karena pabrik-pabrik membuang limbahnya ke saluran-saluran yang pada akhirnya mengalir ke sungai-sungai dan laut.Ada pula kapal-kapal tangki raksasa yang bermuatan minyak mentah mengalami kebocoran atau tenggelam sehingga minyak mentahnya tumpah dan mencemari air laut. Selain pencemaran air, munculnya pabrik-pabrik juga mengakibatkan pencemaran udara, yang dihasilkan dari asap pabrik, knalpot kendaraan bermotor yang jumlahnya semakin tidak terkendali.

2. Efek Rumah Kaca (*Greenhouse Effect*)

Pada bulan Desenber 2007, Indonesia mendapat kehormatan menjadi tuan rumah Konferensi Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) tentang Perubahan Iklim yang diadakan di Bali yang dihadiri oleh utusan pemerintah, pejabat PBB, dan pakar lingkungan dari hampir seluruh negara di dunia. Konferensi ini dapat dikatakan cukup berhasil karena seluruh peserta telah menyadari bahaya pemanasan global serta sepakat untuk bersama-sama menanggulangi dan memberikan kontribusi nyata, termasuk dalam hal pendanaan untuk menanggulangi permasalahan akibat pemanasan global. Hal ini menunjukkan bahwa pemerintah, para pakar, dan masyarakat dunia telah sangat menyadari bahaya dari pemanasan global dan mulai menganggap penting upaya bersama untuk mengatasi permasalahan ini.

Para ahli mengatakan bahwa salah satu penyebab terjadinya pemanasan global adalah akibat efek rumah kaca (*greenhouse efect*). Hawa panas yang diterima bumi dari sinar matahari terhalang dan terperangkap tidak dapat keluar dari atmosfer bumi oleh partikel-partikel gas polutan atau yang sering disebut gas rumah kaca. Gas-gas yang memenuhi atmosfer bumi tersebut, diantaranya berupa: karbon dioksida (CO2), metana (CH4), ozon (O3), nitrogen oksida (Nox), dan chloro-fluoro-carbon (CFC). Menurut laporan para ilmuan dari Badab Antariksa AS (NASA) dan Pusat Data Es dan Salju Nasional AS yang telah memantau satelit sejak tahun 1979, seluruh es di Antartika pada tahun 2005 tidak lagi menutupi areal sebagaimana pada tahun 1979 (dalam Nasru Alam Aziz: *Kompas*, 13 Desember 2006). Mencairnya es di Antartika ini tentu saja berakibat pada kenaikan permukaan laut di dunia. Bisa dibayangkan akibatnya bagi Indonesia yang wilayahnya terdiri dari puluhan ribu pulau yang dikelilingi oleh laut dan samudera. Bila pemanasan global tidak dapat dikendalikan, maka sebagaimana diprediksi oleh Nasru Alam Aziz, pada abad ke-21 ini kenaikan permukaan air laut akan menggenangi daratan sejauh 50 meter dari garis pantai dan akan menenggelamkan ribuan pulau kecil di Indonesia.

Gas polutan penyebab pemanasan global sebagian besar dari pembakaran bahan bakar fosil (minyak bumi dan batu bara), yang saat ini masih menjadi sumber energi terbesar di dunia untuk industri, transportasi, dan keperluan rumah tangga. Gas metana berasal dari pembakaran sampah kota dan chloro-fluoro-carbon (CFC) yang banyak digunakan untuk penyejuk ruangan (AC), kulkas, industri plastik, dan sebagai gas pendorong pada aerosol.

3. Perusakan Lapisan Ozon

Kegunaan lapisan ozon (O3) bagi bumi dan seluruh isinya adalah untuk melindungi semua kehidupan di bumi dari sinar ultraviolet yang dipancarkan oleh sinar matahari. Bahaya radiasi sinar ultraviolet ini, antara lain bisa menyebabkan kanker kulit, penurunan sistem kekebalan tubuh, katarak, serta kerusakan bentuk-bentuk (spesies) kehidupan di laut dan di darat. Fungsi utama lapisan ozon adalah untuk menyaring atau memperlemah daya sinar ultraviolet yang dipancarkan oleh sinar matahari sebelum memasuki bumi. Lapisan ini ada pada ketinggian sekitar 20-30 km di atas permukaan bumi.

Ada laporan bahwa bukan saja telah terjadi penipisan lapisan ozon, tetapi juga telah terjadi perobekan sehingga menimbulkan lubang pada bagian tertentu dari lapisan ozon tersebut. Penyebab paling utama dari kerusakan lapisan ozon ini adalah gas polutan yang disebut *chloro-fluoro-carbon* (CFC). Sebagai mana telah dijelaskan sebelumnya, CFC banyak digunakan untuk penyejuk ruangan (AC), kulkas, industri pelastik dan busa, dan aeruson. Penggunaan kulkas sebagai alat pendingin atau pengawet bahan makanan dan minuman yang makin meluas dalam industri perhotelan, ketering, pasar-pasar swalayan, industri pengolahan daging dan ikan segar, rumah tangga, dan sebagainya makin meningkatkan produksi gas CFC tersebut. Bila ini tidak dapat dikendalikan, maka gas polutan CFC ini akan makin banyak memenuhi lapisan ozon sehingga dapat membahyakan lapisan ozon tersebut.

4. Hujan Asam (*Acid Rain*)

Pendirian pabrik-pabrik di banyak kawasan industri oleh hampir semua negara demi memacu pertumbuhan ekonomi tanpa disertai program pengendalian limbah asap telah mengakibatkan banyaknya volume asap hitam pekat ini kemudian menyatu dengan udar dan awan, yang pada gilirannya menurunkan hujan asam (*acid rain*) ke bumi disekitar awan tersebut. Sejak beberapa dekade terakhir ini, terutama di kawasan industri padat negara-negara maju seperti AS, Kanada, Jerman, Belanda, dan sebagainya, sudah sering basahi oleh air hujan asam. Hujan asam ini ternyata sangat berbahaya bagi kehidupan di bumi. Bila ini terus berlangsung, maka hujan asam itu dapat merusak hutan, mencemari air danau dan bahkan merusak gedung-gedung.

Sebagai mana dikatakan oleh Bartens (2000), pada tahun 1988 dilaporkan bahwa akibat hujan asam yang menimpa Kanada telah menyebabkan sekitar 14.000 danau menjadi mati (dalam arti tidak lagi mengandung kehidupan) dan 14% dari pohon *sugar maple* telah mati.

5. Deforestasi dan Penggurunan

Hutan mempunyai fungsi dan kegunaan yang sangat besar untuk kepentingan lingkungan hidup dan untuk menjamin kelangsungan dan kelestarian bumi dan seluruh isinya. Fungsi dan kegunaan hutan antara lain: menjadi unsur penting dalam mata rantai proses transformasi awan

menjadi hujan, menjaga konservasi atau reservoir air tanah, mencegah erosi, menyerap gas karbon dioksida sehingga mengurangi bahan polutan yang mencemari udara dan atmosfir bumi, konserfasi beragam spesis flora dan fauna sebagai sumber bahan makanan, minuman, obat-obatan, dan kebutuhan hidup lainnya baik yang diketahui manfaatnya maupun yang belum, dan sekaligus untuk mata rantai beragam kehidupan guna menunjang keseimbangan ekosistem. Hutan juga menghasilkan kayu, rotan, dan jenis hasil hutan lainnya yang mempunyai nilai ekonomis sangat tinggi. Mengetahui bahwa hutan menyimpan harta karun terpendam dan didukung oleh keserakahan manusia untuk mengumpulkan kekayaan, maka manusia dengan dukungan tegnologi maju mulai berlomba-lomba memburu kayu dan berbagai jenis hasil hutan lainya. Konsekwensi logis dan eksploitasi hutan tak terkendali ini adalah timbulnya penyempitan areal hutan serta perusakan hutan yang masih tersisa.

Akibat negatif dari penyempitan dan perusakan hutan ini, antara lain: terjadi erosi dan banjir yang meluas, berkurangnya fungsi hutan untuk menyerap gas polutan, musnah atau berkurangnya spesis flora dan fauna tertentu, meluasnya penggurunan daratan, menurunnya kualitas kesuburan tanah, berkurangnya cadangan air tanah, serta terjadi perubahan pola cuaca. Akibat lanjutan dari proses penggundulan dan perusakan hutan ini adalah berkurangnya kapasitas produksi hasil pertanian karena perubahan pola cuaca, berkurangnya kesuburan tanah dan mempercepat proses pemanasan global.

6. Keanekaragaman Hayati (*Biodiversity*)

Keanekaragaman hayati adalah keragaman berbagai bentuk dan jenis kehidupan (species) di bumi ini. Keanekaan hayati ini juga berfungsi sebagai unsur-unsur dalam mata rantai kehidupan yang membentuk satu-kesatuan sistem kehidupan yang utuh, sekaligus menjaga keseimbangan alam sebagai suatu sistem. Indonesia dan negara-negara di daerah tropis lebih memungkinkan untuk muncul dan berkembangnya lebih banyak jenis dan bentuk kehidupan baik di darat maupun di laut. Keragaman ini tentunya dapat meperkaya jenis-jenis bahan makanan dan obat-obatan, bahan baku industri dan sebagainya. Keragaman jenis dan bentuk hehidupan ini juga memperkaya dan memperindah alam sehingga sangat menunjang industri pariwisata.

Namun dengan terjadinya pencemaran lingkungan, perusakan hutan, dan pemanasan global, secara pasti telah menyebabkan berkurangnya populasi jenis-jenis (*species*) kehidupan tertentu seperti penyempitan dan perusakan hutan di Jawa dan Bali, misalnya, secara nyata telah mengancam keberadaan jenis dan bentuk kehidupan satwa tertentu atau bahkan mungkin telah punah, seperti misalmya; harimau jawa, gajah jawa, burung rajawali, burung jalak bali, dan sebagainya.

Memang dunia bisnis harus dapat menghasilkan keuntungan yang layak bagi para pemilik, tetapi harus dalam batas-batas yang wajar yang tidak melanggar peraturan pemerintah. Harus menjaga kelestarian lingkungan, tidak menggunakan sumber daya lam berlebihan, tanpa menghiraukan efisiensi dan menimbulkan polusi suara, air, dan udara.

Kemudian hal inipun sudah diatur oleh pemerintah dalam rangka menjaga kelestarian lingkungan dengan aturan sebagai berikut (Alma, 1998:147-148):

2) Masalah Air

- **A.** Tidak akan mengambil air, baik yang berasal dari pemboran air bawah tanah maupun air permukaan tanpa izin atau petunjuk instansi yang berwenang.
- **B.** Tidak akan membuang atau menyalurkan air limbah perusahaan tanpa terlebih dahulu dinetralisir/disaring menurut aturan teknis yang ditetapkan.
- **C.** Tidak akan melakukan penembokan halaman terbuka yang dapat mencegah resapan air hujan ke dalam tanah.

3) Masalah Udara

- a. Tidak akan membuang asap, debu atau sampah uap tanpa cerobong atau pipa pembungan yang tidak sesuai dengan aturan teknis.
- b. Tidak akan melakukan kegiatan usaha yang dapat mengeluarkan asap, debu atau uap yang berbahaya bagi kesehatan masusia dan makhluk hidup lainnya serta lingkungan alam di sekitarnya.

4) Suara dan Gangguan Lainnya

- a. Akan mencegah pengeluaran suara bising atau yang mengganggu pendengaran.

b. Pembuangan dan pemusnahan sampah dilakukan pada tempat yang ditunjuk oleh pemerintah.
c. Akan memelihara kebersihan, kesehatan dan keindahan, baik di dalam lokasi perusahaan maupun di sekeliling perusahaan.
d. Bersedia membantu dan menunjang pelaksanaan program bersih hijau dan berbunga, atau program kota lainnya.

E. Paradigma Etika Lingkungan

Persoalan etika selama ini hanya dibahas sebatas hubungan dan pengaruh suatu keputusan dan tindakan seseorang terhadap orang lain. Dalam bahasa kebudayaan, paradigma (pola pikir) etika yang hanya berpusat kepada manusia disebut "antroposentrisme". Alois A. Nugroho (2001) mengatakan bahwa antroposentisme merupakan suatu paradikma dimana kepekaan dan kepedulian yang pada dasarnya beranggapan bahwa hanya manusia dari semua generasi termasuk generasi-generasi yang belum lahir yang dianggap sebagai moral patients. Pola pikir sepertiini jelas mengabaikan faktor lingkungan di luar manusia, seperti: binatang, tumbuh-tumbuhan, cuaca, benda-benda tak bernyawa dan sebagainya.

Beberapa paradigma (cara pandang atau pola pikir) yang berkembang dalam memahami etika dalam kaitannya dengan isu lingkungan hidup.

1. *Etika kepentingan generasi mendatang* yang memandang bahwa suatu keputusan dan tindakan hendaknya jangan hanya memikirkan kepentingan umat manusia pada generasi saat ini saja, tetapi juga kepentingan umat manusia pada generasi-generasi mendatang. Pandangan ini sering kali dikaitkan dengan upaya manusia dalam mengeksploitasi sumber daya alam (tambang) yang sifatnya tidak dapat diperbarui (*non renewable*), seperti: minyak bumi, batu bara dan sebagainya. Manusia diingatkan agarsumber daya alam (tambang) yang sifatnya tidak dapat diperbarui tersebut dihemat dan tidak dihabiskan untuk generasi ini saja.

2. *Etika lingkungan biosentris,* memandang perilaku etis bukan saja dari sudut pandang manusia, tetapi juga dari sudut pandang non

manusia (flora, fauna, dan benda-benda bumi non organisme) sebagai satu kesatuan sistem lingkungan (*ecosystem*). Etika lingkungan biosentris memperluas wilayah kesadaran, kepekaan, dan kepedulian umat manusia untuk memandang seluruh spesies, jenis kehidupan, seuruh benda yang ada di bumi dan alam semesta ini sebgai elemen yang semuanya mempunyai hak untuk hidup dan berada. Semua kehidupan dan benda di bumi mempunyai nilai intrinsik pda dirinya sendiri.

Terdapat perbedaan penafsiran tenteng batasan dan lingkup elemen non manusia tersebut. Perbedaan penafsiran ini dapat dikemukakan antara lain:

a. Yang dianggap sebagai non manusia sehingga dapat dianggap dan diperlakukan sebagai moral patients adalah spesies binatang (fauna). Hal ini diungkapkan oleh G. J. Warnock dan Richard Rorty.
b. Yang dianggap sebagai non manusia adalah seluruh jenis tumbuh-tumbuhan (flora) dan binatang (fauna). Hal ini di ungkapkan oleh Albert Schweitzer.
c. Yang dianggap sebagai non manusia adalah semua jenis binatang (fauna), tumbuh-tumbuhan (flora), dan benda-benda non organisme. Hal ini diungkapkan antara lain oleh Charles Birch.

3. *Etika ekosistem (ecosystem),* menganggap Sang Pencipta (Tuhan) dan seluruh ciptaannya (bumi dan seluruh isinya, sistem tatasurya, sistem galaksi, dan sistem alam jagat raya) dianggap sebagai *moral patients*. Etika dalam hal ini dipahami dalam arti luas dan terpadu antara pencipta dengan seluruh ciptaanya, mirip dengan teori etika Nafis yang mencakup: psiko etika, sosial etika dan teo etika.

F. Kode Etik di Tempat Kerja

Dalam setiap organisasi bisnis terdapat lebih dari satu orang pelaku bisnis yang bekerjasama untuk mencapai tujuan bisnis. Dilihat dari jenjang/tingkatan dan fungsinya suatu organisasi perusahaan adalah satu kesatuan bersama. Walaupun ada kode etik umum dalam

setiap fungsi dan jenjang jabatan,tetap saja berlaku isu-isu etika yang bersifat spesifik. Diantara prinsip dan isu etika tersebut adalah :

1. Kode Etik Sumber Daya Manusia (*Human Resource*)

Karyawan merupakan salah satu kelompok pemangku kepentingan utama di perusahaan (main stakeholder) yang dibawahi oleh departemen SDM. Empat peran yang melekat pada departemen SDM menurut Lilik Agung (2007) :

a. Peran Administratif
Peran awal/tradisional dimana departemen SDM hanya berperan dalam perekrutan karyawan dan pemeliharaan catatan gaji,upah,serta data karyawan.

b. Peran Kontribusi
Peran yang menekankan pada peningkatan produktifitas, loyalitas, dan lingkungan kerja karyawan.

c. Pera*n Agen Perubahan*
Peran suatu departemen SDM sebagai agen perubahan.

d. Peran Mitra Strategis
Peran yang bertujuan untuk menyelaraskan kepentingan bisnis dan individu karyawan dengan melibatkan departemen SDM dalam merumuskan berbagai kebijakan bisnis yang bersifat strategis.

Mengingat makin pentingnya aspek sikap dan perilaku, maka perusahaan tidak cukup hanya menghasilkan pedoman kode etik saja,namun juga bagaimana kode etik ini dapat dipahami,disadari pentingnya dan dijalankan. Agar suatu kode etik dapat dipenuhi, terdapat enam dimensi kode etik (menurut Weaver, Trevino, dan Cochran), diantaranya :

a. Kode etik formal
Kode etik yang dirumuskan atau ditetapkan secara resmi oleh suatu asosiasi,organisasi profesi, lembaga/entitas tertentu.

b. Komite Etika
Entitas yang mengembangkan kebijakan, mengevaluasi tindakan, menginvestigasi, dan menghakimi pelanggaran-pelanggaran etika.

c. Sistem Komunikasi Etika
Media/cara untuk menyosialisasikan kode etik dan perubahannya.

d. *Pejabat Etika* (*ethics officers, ombuds persons*)
   Pihak yang mengkoordinasikan kebijakan, memberikan pendidikan, dan menyelidiki tuduhan adanya pelanggaran etika.
e. *Program Pelatihan Etika*
   Program yang bertujuan meningkatkan kesadaran dan membantu karayawan dalam merespon masalah-masalah etika.
f. *Proses Penetapan Disiplin*
   Dalam hal terjadi perilaku tidak etis.

Hak-hak karyawan yang harus diperhatikan menurut Sonny Keraf:

a. Hak atas pekerjaan yang layak
b. Hak atas upah yang adil
c. Hak untuk berserikat dan berkumpul
d. Hak atas perlindungan keamanan dan kesehatan
e. Hak untuk diproses hukum secara sah
f. Hak untuk diperlakukan secara sama
g. Hak atas rahasia pribadi
h. Hak atas kebebasan suara hati.

2. Kode Etik Pemasaran

Pelaku pemasaaran harus bertanggung jawab atas konsekuensi aktivitas merek dan selalu berusaha agar keputusan, rekomendasi, dan fungsi tindakan mereka mengidentifikasi melayani dan memuaskan masyarakat yang relevan: para pelanggan, organisasi dan masyarakat

Pelaku pemasaran harus menjaga dan mengembangkan integritas, kehormatan dan martabat profesi pemasaran. Pihak-pihak pelaku dalam proses pertukaran pemasaran harus mampu mengharapkan bahwa :

a. Produk dan jasa yang ditawarkan perusahaan aman dan cocok dengan kegunaan yang dimaksudkan.
b. Mengkomunikasikan bahwa produk dan jasa yang ditawarkan tidak menipu.
c. Semua pihak mematuhi kewajiban, keuangan dan sejenisnya dengan itikad baik.
d. Terdapat metode internal yang layak untuk penyesuaian yang adil dan atau memperbaiki keluhan yang menyangkut pembelian

Pelaku pemasaran harus menyadari betapa perilakunya memengaruhi perilaku orang-orang lain dalam hubungan organisasi. Mereka seharusnya tidak menimbulkan, mendorong atau menerapkan kekerasan untuk menimbulkan perilakuu tidak etis dalam hubungannya dengan orang lain.

3. Kode Etik Akuntasi

Tugas utama akuntan manajemen adalah merancang dan memelihara sistem informasi agar departemen akuntansi mampu menghasilkan dua jenis laporan akuntansi yaitu:

a. Laporan keuangan (*financial statements*) sebagai alat pertanggungjawaban manajemen kepada pihak-pihak di luar manajemen.
b. Laporan manajemen untuk kepentingan manajemen dalam rangka melaksanakan fungsi perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan proses keputuan manajemen

Akuntan manajemen harus menguasai ilmu akuntansi dan disiplin lain yang relevan, mempunyaiketerampilan dalam mengolah data dengan teknologi informasi, serta harus mempunyai integritas yang tinggi. Dengan demikian pekerjaan di bidang akuntansi juga disebut suatu profesi karena:

a. Memerlukan pengetahuan akuntasi dari pendidikan formal.
b. Memerlukan keterampilan dalam mengolah data dan menyajikan laporan khususnya dengan memanfaatkan teknologi komputer dan sistem informasi.
c. Orang/karyawan dibidang akuntasi tersebut harus mempunyai sikap dan perilaku etis.

Akuntan manajemen akan mudah sekali terpengaruh untuk menyusun laporan keuangan yang tidak benar (menyesatkan) dan terperangkp untuk mengikuti kemauan pihak tertentu bila tidak mempunyai kesadaran etis yang kuat dalam menjalankan profesinya.

4. Kode Etik Keuangan

Fungsi akuntansi dan keuangan dalam suatu perusahaan mempunyai keterkaitan kerja yang sangat erat bahkan dalam hal tertentu sering kali kedua fungsi tersebut bersifat tumpang tindih. Fungsi pokok akuntansi antar lain menghasilakan laporan keuangan (neraca, laporan laba/rugi, laporan perubahan ekuitas dan laporan arus kas) sedangkan fungsi keuangan adalah mengelola arus kas (kas masuk dan kas keluar) temasuk menetapkan struktur permodalan dan mencari sumber-sumber dan jenis pembiayaan baik untuk membiayai kegiatan operasi maupun untuk rencana investasi. Dalam mengelola arus kas fungsi keuangan akan banyak memanfaatkan laporan keuangan yang di buat oleh fungsi akuntansi dan fungsi akuntasi akan banyak memberikan laporan realisasi yang berhubungan dengan arus uang masuk dan uang keluar secara periodik.

Pekerjaan di bidang keuangan juga sudah menjadi suatu profesi karena sudah memenuhi syarat-syarat untuk dapat dianggap sebagai profesi yaitu:

a. Diperlukan pengetahuan tentang manajemen keuangan, kredit dan perbankan, pasar modal, dan pengetahuan terkait lainnya.
b. Diperlukan ketrampilan tinggi dalam bernegosiasi dengan pejabat lembaga keuangan terkait (misalnya perbankan, bursa saham, perusahaan leasing, aparat pajak dan lain-lain).
c. Mempunyai sikap perilaku etis yang kuat.

5. Kode Etik Teknologi Informasi

Pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi serta komunikasi telah mendongkrak kegiatan bisnis yang terkait dengan sistem informasi dan komunikasi untuk tumbuh dan berkembang dengan pesat. Komputer saat ini bukan lagi menjadi tergolong barang mewah (*lux).* Kemajuan teknologi perangkat keras ini juga diikuti oleh perkembangan perangkat lunak komputer (*software)*, khususnya berbagai perangkat lunak aplikasi yang meluas pada hampir seluruh fungsi bisnis, seperti: akuntansi, keuangan, produksi, perpajakan, kepegawaian, pemasaran, kesekretariatan, dan sebagainya.

Sayangnya, bersamaan dengan manfaat nyata bagi kehidupan umat manusia,kemajuan teknologi informasi dan komunikasi juga telah muncul berbagai isu etika yang makin serius,terutama di kalangan

mereka yang berprofesi di bidang teknologi informasi dan komunikasi tersebut. Kejahatan "kerah putih" makin sering terjadi dengan dampak kerugian yang ditimbulkan makin besar, seperti: penggelapan dana nasabah bank, manipulasi laporan keuangan, penerbitan dokumen fiktif dan sebagainya yang melibatkan oknum pelaku yang menguasai teknologi informasi.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka makin disadari pentingnya membangun dan menanamkan sikap dan perilaku etis di kalangan profesi di bidang teknologi informasi. Di AS telah terbentuk organisasi profesi di bidang teknologi informasi yang bernama *Association for Computing Machinary (*ACM).

Kode ini mencakup 24 keharusan yang dirumuskan sebagai pernyataan tentang tanggung jawab pribadi, mengidentifikasi unsur-unsur seperti komitmen. Itu mencakup banyak tetapi tidak semua isu-isu profesi yang harus dihadapi kode etik dan pedoman terlampir dimaksudkan sebagai pedoman pengambilan keputusan etis dalam menjalankan pekerjaan profesional. Keduanya kode ini sebagai dasar untuk menilai ukuran suatu keluhan formal atas pelanggaran standar etika profesi.

Keharusan umum untuk anggota ACM mencakup kontribusi bagi masyarakat dan kesejahteraan umat manusia, menghindari merugikan orang lain, bertindak jujur dan dapat dipercaya, adil dan tidak melakukan diskriminasi, menghormati hak kekayaan,termasuk hak cipta dan hak paten, memberikan penghargaan yang pantas bagi hak kekayaan intelektual, menghormati privasi orang lain, dan menghargai kerahasiaan.

Ketaatan terhadap kode ini bersifat sukarela. Akan tetapi, jika anggota melanggar kode etik ini dengan melakukan perilaku tidak etis, keanggotaannya pada ACM akan dicabut.

6. Kode Etik Fungsi Lainnya

Ciri pokok suatu sistem adalah bahwa setiap elemen didalam perusahaan akan berinteraksi satu dengan lainnya yang akan memengaruhi perusahaan secara keseluruhan, sekecil apapun peran yang dimainkan oleh setiap elemen tersebut. Oleh karena itu, semua

karyawan pada semua fungsi di suatu perusahaan harus selalu bersikap profesional, yaitu: menguasai bidang ilmu dan keterampilan teknis pada bidangnya, serta harus mempunyai sikap dan perilaku etis. Ketaatan dalam mematuhi kode etik yang telah ditetapkan oleh perusahaan akan menentukan kualitas SDM di dalam perusahaan.

G. Perbandingan Kode Etik

American Marketing Association (AMA)	***Institute of Management Accountants***	***Association for Investment Management and Research (ATMK)***	***Association for Computing Machine (ACM)***
Tanggung jawab	Kompetensi	Kompetensi	Tanggung jawab dan Komitmen
Kejujuran dan Kewajaran	Integritas	Integritas, Martabat (*dignity*)	Jujur dan dapat dipercaya
Hak dan Kewajiban	Kerahasiaan, Objektifitas	Kerahasiaan, Objektivitas, Independensi	Kerahasiaan, Menghormati hak kekayaan intelektual
Hubungan Orgaisasi	Resolusi atas konflik etis	Kehati-hatian, Larangan menggunakan informasi nonpublik	Adil dan tidak diskriminatif; Menghormati privasi orang lain

Wallahu A'lam.

BAB 7 ETIKA BISNIS DALAM KEHIDUPAN BISNIS

Istilah etika memiliki banyak makna berbeda. Ada yang menyebutkan bahwa etika adalah semacam penelaahan, baik aktivitas penelaahan maupun hasil penelaahan itu sendiri. Pendapat lain menyebutkan bahwa etika adalah kajian moralitas. Sedangkan moralitas adalah pedoman yang dimiliki individu atau kelompok mengenai apa itu benar dan salah, atau baik dan jahat suatu perbuatan.

Meskipun etika berkaitan dengan moralitas, namun tidak sama persis dengan moralitas. Etika merupakan studi standar moral yang tujuan utamanya adalah menentukan standar yang benar atau yang didukung oleh penalaran yang baik, dan dengan demikian etika mencoba mencapai kesimpulan tentang moral yang benar dan salah, dan moral yang baik dan jahat

Etika bisnis merupakan etika terapan. Etika bisnis merupakan aplikasi pemahaman kita tentang apa yang baik dan benar untuk beragam institusi, teknologi, transaksi, aktivitas dan usaha yang kita sebut bisnis. Etika bisnis merupakan studi standar formal dan bagaimana standar itu diterapkan ke dalam system dan organisasi yang digunakan masyarakat moderen untuk memproduksi dan mendistribusikan barang dan jasa dan diterapkan kepada orang-orang yang ada di dalam organisasi.

Sebenarnya banyak yang keberatan dengan penerapan standar moral dalam aktivitas bisnis. Beberapa orang berpendapat bahwa orang

yang terlibat dalam bisnis hendaknya berfokus pada pencarian keuntungan financial bisnis mereka saja dan tidak membuang-buang energi mereka atau sumber daya perusahaan untuk melakukan pekerjaan baik yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku.

Etika seharusnya diterapkan dalam bisnis dengan menunjukan bahwa etika mengatur semua aktifitas manusia yang disengaja, dan karena bisnis aktivitas manusia yang disengaja, etika juga hendaknya berperan dalam bisnis.

Argument lain berpandangan bahwa, aktivitas bisnis, seperti juga aktivitas manusia lainnya, tidak dapat eksis kecuali orang yang terlibat dalam bisnis dan komunitas sekitarnya taat terhadap standar minimal etika. Bisnis merupakan aktifitas kooperatif yang eksistensinya mensyaratkan perilaku etis.

Dalam masyarakat tanpa etika, ketidakpercayaan dan kepentingan diri yang tidak terbatas akan menciptakan "perang antar manusia terhadap manusia lain", dan dalam situasi seperti itu hidup akan menjadi "kotor, brutal, dan dangkal".

Karenanya dalam masyarakat seperti itu, tidak mungkin dapat melakukan aktivitas bisnis, dan bisnis akan hancur. Karena bisnis tidak dapat bertahan hidup tanpa etika, maka kepentingan bisnis yang paling utama adalah mempromosikan prilaku etika kepada anggotanya dan juga masyarakat luas.

Etika hendaknya diterapkan dalam bisnis dengan menunjukan bahwa etika konsisten dengan tujuan bisnis, khususnya dalam mencari keuntungan. Contoh Perusahaan Merck dikenal karena budaya etisnya yang sudah lama berlangsung, namun ia tetap merupakan perusahaan yang secara spektakuler mendapatkan paling banyak keuntungan sepanjang masa.

Sebagian besar orang akan menilai perilaku etis dengan menghukum siapa saja yang mereka persepsi berprilaku tidak etis, dan menghargai siapa saja yang mereka persepsi berprilaku etis. Pelanggan akan melawan perusahaan jika mereka mempersepsi ketidakadilan yang dilakukan perusahaan dalam bisnis lainnya, dan mengurangi minat mereka untuk membeli produknya. Karyawan yang merasakan

ketidakadilan, akan menunjukkan absentisme lebih tinggi, produktivitas lebih rendah, dan tuntutan upah yang tinggi. Sebaliknya, ketika karyawan percaya bahwa organisasi adil, akan senang mengikuti manajer. Melakukan apapun yang dikatakan manajer, dan memandang keputusan manajer sah. Ringkasnya, etika merupakan komponen kunci manajemen yang efektif. Dengan demikian, ada sejumlah argumen yang kuat, yang mendukung pandangan bahwa etika hendaknya diterapkan dalam bisnis.

A. Tujuan Etika Bisnis

Tujuan etika bisnis adalah menggugah kesadaran moral dan memberikan batasan-batasan para pelaku bisnis untuk menjalankan good business dan tidak melakukan *monkey business* atau *dirty business* yang bisa merugikan banyak pihak yang terkait dalam bisnis tersebut.

Etika bisnis mengajak para pelaku bisnis mewujudkan citra dan manajemen bisnis yang baik (etis) agar bisnis itu pantas dimasuki oleh semua orang yang mempercayai adanya dimensi etis dalam dunia bisnis. Hal ini sekaligus menghalau citra buruk dunia bisnis sebagai kegiatan yang kotor, licik, dan tipu muslihat. Kegiatan bisnis mempunyai implikasi etis, dan oleh karenanya membawa serta tanggungjawab etis bagi pelakunya

Etika Bisnis adalah seni dan disiplin dalam menerapkan prinsip-prinsip etika untuk mengkaji dan memecahkan masalah-masalah moral yang kompleks.

Etika bisnis merupakan etika khusus (terapan) yang pada awalnya berkembang di Amerika Serikat. Sebagai cabang filsafat terapan, etika bisnis menyoroti segi-segi moral perilaku manusia dan peraturan-peraturan yang mempunyai profesi di bidang bisnis dan manajemen. Oleh karena itu, etika bisnis dapat dilihat sebagai usaha untuk merumuskan dan menerapkan prinsip-prinsip etika dibidang hubungan ekonomi antar manusia. Secara terperinci, Richard T.de George menyebut bahwa etika bisnis menyangkut empat kegiatan sebagai berikut:

1. Penerapan prinsip-prinsip umum dalam praktik bisnis. Berdasarkan prinsi-prinsip etika bisnis itu kita dapat menyoroti dan menilai apakah suatu keputusan atau tindakan yang diambil dalam dunia bisnis secara moral dapat dibenarkan atau tidak. Dengan demikian etik bisnis membantu pra pelaku bisnis untuk mencari cara guna mencegah tindakan yang dinilai tidak etis.

2. Etika bisnis tidak hanya menyangkut penerapan prinsip-prinsip etika pada dunia bisnis, tetapi juga metaetika. Dalam hubungan ini, etika bisnis mengkaji apakah perilaku yang dinilai etis pada individu juga dapat berlaku pada organisais atau perusahaan bisnis. Selanjutnya etika bisnis menyoroti apakah perusahaan mempunyai tanggung jawab sosial atau tidak.

3. Bidang telaah etika bisnis menyangkut pandangan-pandangan mengenai bisnis. Dalam hal ini, etika bisnis mengkaji moralitas sistem ekonomi pada umumnya dan sistem ekonomi publik pada khususnya, misalnya masalah keadilan sosial, hak milik, dan persaingan.

4. Etika bisnis juga menyentuh bidang yang sangat makro, seperti operasi perusahaan multinasional, jaringan konglomerat internasional, dan lain-lain.

B. Sasaran dan Ruang Lingkup Etika Bisnis

Setelah melihat penting dan sangat diperlukanya etika bisnis, ada baiknya jika kita tinjau lebih lanjut apa saja sasaran dan lingkup etika bisnis itu. Sampai saat ini ada tiga sasaran dan ruang lingkup pokok yang harus diperhatikan supaya tujuan dari etika bisnis bisa tercapai, yaitu:

1. Etika bisnis sebagai etika profesi membahas berbagai prinsip, kondisi, dan masalah yang terkait dengan praktek bisnis yang baik dan etis. Dengan kata lain, etika bisnis pertama-tama bertujuan untuk menghimbau para pelaku bisnis untuk menjalankan bisnis secara baik dan etis.

2. Menyadarkan masyarakat, khususnya konsumen, buruh, atau karyawan dan masyarakat luas pemilik aset umum semacam

lingkungan hidup, akan hak dan kepentingan mereka yang tidak boleh dilanggar oleh praktek bisnis siapa pun juga. Pada tingkat ini, etika bisnis berfungsi untuk menggugah masyarakat untuk bertindak menuntut para pelaku bisnis untuk berbisnis secara baik demi terjaminnya hak dan kepentingan masyarakat tersebut. Etika bisnis mengajak masyarakat luas, entah sebagai hartawan, konsumen, atau pemakai aset umum lainnya yang berkaitan dengan kegiatan bisnis, untuk sadar dan berjuang menuntut haknya atau paling kurang agar hak dan kepentingannya tidak dirugikan oleh kegiatan bisnis pihak mana pun.

3. Etika bisnis juga berbicara mengenai sistem ekonomi yang sangat menentukan etis tidaknya suatu praktek bisnis. Dalam hal ini, etika bisnis lebih bersifat makro, yang karena itu barang kali lebih tepat disebut etika ekonomi. Dalam lingkup makro semacam ini, etika bisnis berbicara mengenai monopoli, oligopoli, kolusi, dan praktek-praktek semacamnya yang akan sangatmempengaruhi tidak saja sehat tidaknya suatu ekonomi melainkan juga baik tidaknya praktek bisnis dalam sebuah negara.

C. Etika Bisnis dalam Kehidupan Bisnis

Mempraktikkan bisnis dengan etiket berarti mempraktikkan tata cara bisnis yang sopan dan santun sehingga kehidupan bisnis menyenangkan karena saling menghormati. Etiket berbisnis diterapkan pada sikap kehidupan berkantor, sikap menghadapi rekan-rekan bisnis, dan sikap di mana kita tergabung dalam organisasi. Itu berupa senyum sebagai apresiasi yang tulus dan terima kasih, tidak menyalahgunakan kedudukan, kekayaan, tidak lekas tersinggung, kontrol diri, toleran, dan tidak memotong pembicaraan orang lain.

Dengan kata lain, etika bisnis itu memelihara suasana yang menyenangkan, menimbulkan rasa saling menghargai, meningkatkan efisiensi kerja, dan meningkatkan citra pribadi dan perusahaan. Berbisnis dengan etika bisnis adalah menerapkan aturan-aturan umum mengenai etika pada perilaku bisnis. Etika bisnis menyangkut moral, kontak sosial, hak-hak dan kewajiban, prinsip-prinsip dan aturan-aturan.

Jika aturan secara umum mengenai etika mengatakan bahwa berlaku tidak jujur adalah tidak bermoral dan beretika, maka setiap insan bisnis yang tidak berlaku jujur dengan pegawainya, pelanggan, kreditur, pemegang usaha maupun pesaing dan masyarakat, maka ia dikatakan tidak etis dan tidak bermoral.

Intinya adalah bagaimana kita mengontrol diri kita sendiri untuk dapat menjalani bisnis dengan baik dengan cara peka dan toleransi. Dengan kata lain, etika bisnis untuk mengontrol bisnis agar tidak tamak. Bahwa itu bukan bagianku. Perlakukan orang lain sebagaimana kita ingin diperlakukan.

Pelanggaran etika bisa terjadi di mana saja, termasuk dalam dunia bisnis. Untuk meraih keuntungan, masih banyak perusahaan yang melakukan berbagai pelanggaran moral. Praktik curang ini bukan hanya merugikan perusahaan lain, melainkan juga masyarakat dan negara. Praktik korupsi, kolusi, dan nepotisme (KKN) tumbuh subur di banyak perusahaan.

Ketika ekonomi Indonesia tumbuh pesat dalam sepuluh tahun terakhir, banyak pendatang baru di bisnis. Ada pedagang yang menjadi bankir. Banyak juga pengusaha yang sangat ekspansif di luar kemampuan. Mereka berlomba membangun usaha konglomerasi yang keluar dari bisnis intinya tanpa disertai manajemen organisasi yang baik. Akibatnya, pada saat ekonomi sulit banyak perusahaan yang bangkrut.

Pelanggaran etik bisnis di perusahaan memang banyak, tetapi upaya untuk menegakan etik perlu digalakkan. Misalkan, perusahaan tidak perlu berbuat curang untuk meraih kemenangan. Hubungan yang tidak transparan dapat menimbulkan hubungan istimewa atau kolusi dan memberikan peluang untuk korupsi.

Banyak perusahaan-perusahaan yang melakukan pelanggaran, terutama dalam kinerja keuangan perusahaan karena tidak lagi membudayakan etika bisnis agar orientasi strategik yang dipilih semakin baik. Sementara itu hampir 61,9% dari 21 perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEJ tidak lengkap menyampaikan laporan keuangannya (*not avaliable*).

Tingkat perhatian perusahaan terhadap perilaku etis juga sangat menentukan karena dalam jangka panjang bila perusahaan

tidak *concern* terhadap perilaku etis maka kelangsungan hidupnya akan terganggu dan akan berdampak pula pada kinerja keuangannya. Hal ini terjadi akibat manajemen dan karyawan yang cenderung mencari keuntungan semata sehingga terjadi penyimpangan norma-norma etis. Segala kompetensi, keterampilan, keahlian, potensi, dan modal lainnya ditujukan sepenuhnya untuk memenangkan kompetisi.

D. Pro dan Kontra Etika dalam Bisnis

Bisnis adalah bisnis. Bisnis jangan dicampur-adukkan dengan etika. Para pelaku bisnis adalah orang-orang yang bermoral, tetapi moralitas tersebut hanya berlaku dalam dunia pribadi mereka, begitu mereka terjun dalam dunia bisnis mereka akan masuk dalam permainan yang mempunyai kode etik tersendiri. Jika suatu permainan judi mempunyai aturan yang sah yang diterima, maka aturan itu juga diterima secara etis. Jika suatu praktik bisnis berlaku begitu umum di mana-mana, lama-lama praktik itu dianggap semacam norma dan banyak orang yang akan merasa harus menyesuaikan diri dengan norma itu. Dengan demikian, norma bisnis berbeda dari norma moral masyarakat pada umumnya, sehingga pertimbangan moral tidak tepat diberlakukan untuk bisnis dimana "sikap rakus adalah baik" (Rindjin, 2004:65).

Belakangan pandangan di atas mendapat kritik yang tajam, terutama dari tokoh etika Amerika Serikat, Richard T.de George. Ia mengemukakan alasan alasan tentang keniscayaan etika bisnis sebagai berikut.

Pertama, bisnis tidak dapat disamakan dengan permainan judi. Dalam bisnis memang dituntut keberanian mengambil risiko dan spekulasi, namun yang dipertaruhkan bukan hanya uang, melainkan juga dimensi kemanusiaan seperti nama baik pengusaha, nasib karyawan, termasuk nasib-nasib orang lain pada umumnya.

Kedua, bisnis adalah bagian yang sangat penting dari masyarakat dan menyangkut kepentingan semua orang. Oleh karena itu, praktik bisnis mensyaratkan etika, disamping hukum positif sebagai acuan standar dalam pengambilan keputusan dan kegiatan bisnis.

Ketiga, dilihat dari sudut pandang bisnis itu sendiri, praktik bisnis yang berhasil adalah memperhatikan norma-norma moral masyarakat, sehingga ia memperoleh kepercayaan dari masyarakat atas produ atau jasa yang dibuatnya.

E. Pelanggaran Etika Bisnis

Akibat dari tidak tercapainya tujuan etika bisnis atau tidak bisa dijalankannya aturan-aturan yang merupakan prinsip-prinsip dalam etika bisnis oleh sebuah perusahaan adalah terjadinya pelanggaran etika.

Pelanggaran etika perusahaan terhadap pelanggannya di Indonesia merupakan fenomena yang sudah sering terjadi. Contoh terakhir adalah pada kasus Ajinomoto. Kehalalan Ajinomoto dipersoalkan Majelis Ulama Indonesia (MUI) pada akhir Desember 2000 setelah ditemukan bahwa pengembangan bakteri untuk proses fermentasi tetes tebu (molase), mengandung bactosoytone (nutrisi untuk pertumbuhan bakteri), yang merupakan hasil hidrolisa enzim kedelai terhadap biokatalisator porcine yang berasal dari pankreas babi.

Kasus lainnya, terjadi pada produk minuman berenergi Kratingdeng yang sebagian produknya diduga mengandung nikotin lebih dari batas yang diizinkan oleh Badan Pengawas Obat dan Minuman (BPOM). Oleh karena itu perilaku etis perlu dibudayakan melalui proses internalisasi budaya secara *top down* agar perusahaan tetap *survive* dan dapat meningkatkan kinerja keuangannya.

Etika bisnis tidak akan dilanggar jika ada aturan dan sangsi. Kalau semua tingkah laku salah dibiarkan, lama kelamaan akan menjadi kebiasaan. Repotnya, norma yang salah ini akan menjadi budaya. Oleh karena itu bila ada yang melanggar aturan diberikan sangsi untuk memberi pelajaran kepada yang bersangkutan.

Upaya yang dapat dilakukan oleh perusahaan untuk menegakkan budaya transparansi antara lain:

1. Penegakan budaya berani bertanggung jawab atas segala tingkah lakunya. Individu yang mempunyai kesalahan jangan bersembunyi di balik institusi. Untuk menyatakan kebenaran

kadang dianggap melawan arus, tetapi sekarang harus ada keberanian baru untuk menyatakan pendapat.
2. Ukuran-ukuran yang dipakai untuk mengukur kinerja jelas. Bukan berdasarkan kedekatan dengan atasan, melainkan kinerja.
3. Pengelolaan sumber daya manusia harus baik.
4. Visi dan misi perusahaan jelas yang mencerminkan tingkah laku organisasi.

F. Kendala-kendala dalam Pencapaian Tujuan Etika Bisnis

Pencapaian tujuan etika bisnis di Indonesia masih berhadapan dengan beberapa masalah dan kendala. Keraf (1993:81-83) menyebut beberapa kendala tersebut yaitu:

1. Standar moral para pelaku bisnis pada umumnya masih lemah.
Banyak di antara pelaku bisnis yang lebih suka menempuh jalan pintas, bahkan menghalalkan segala cara untuk memperoleh keuntungan dengan mengabaikan etika bisnis, seperti memalsukan campuran, timbangan, ukuran, menjual barang yang kadaluwarsa, dan memanipulasi laporan keuangan.

2. Banyak perusahaan yang mengalami konflik kepentingan.
Konflik kepentingan ini muncul karena adanya ketidaksesuaian antara nilai pribadi yang dianutnya atau antara peraturan yang berlaku dengan tujuan yang hendak dicapainya, atau konflik antara nilai pribadi yang dianutnya dengan praktik bisnis yang dilakukan oleh sebagian besar perusahaan lainnya, atau antara kepentingan perusahaan dengan kepentingan masyarakat. Orang-orang yang kurang teguh standar moralnya bisa jadi akan gagal karena mereka mengejar tujuan dengan mengabaikan peraturan.

3. Situasi politik dan ekonomi yang belum stabil.
Hal ini diperkeruh oleh banyaknya sandiwara politik yang dimainkan oleh para elit politik, yang di satu sisi membingungkan masyarakat luas dan di sisi lainnya memberi kesempatan bagi pihak yang mencari dukungan elit politik guna keberhasilan usaha bisnisnya. Situasi ekonomi yang buruk tidak jarang menimbulkan

spekulasi untuk memanfaatkan peluang guna memperoleh keuntungan tanpa menghiraukan akibatnya.

4. Lemahnya penegakan hukum.
   Banyak orang yang sudah divonis bersalah di pengadilan bisa bebas berkeliaran dan tetap memangku jabatannya di pemerintahan. Kondisi ini mempersulit upaya untuk memotivasi pelaku bisnis menegakkan norma-norma etika.

5. Belum ada organisasi profesi bisnis dan manajemen untuk menegakkan kode etik bisnis dan manajemen.
   Organisasi seperti KADIN beserta asosiasi perusahaan di bawahnya belum secara khusus menangani penyusunan dan penegakkan kode etik bisnis dan manajemen.

G. Etika Bisnis dalam Perusahaan

Sekarang kalangan bisnis sudah memiliki kesadaran akan pentingnya etika bisnis dalam operasi bisnis. Bahkan dalam perkembangannya etika bisnis tidak lagi menjadi beban yang terpaksa harus dilaksanakan perusahaan melainkan sudah menjadi salah satu strategy pengembangan perusahaan. Karena tujuan perusahaan dapat didefinisikan sebagai upaya untuk "memaksimumkan kesejahteraan si pemilik dalam rentang waktu jangka panjang melalui aktivitas penjualan barang dan/atau jasa. Contoh nyata akan manfaat etika bisnis sebagai strategi pengembangan perusahaan misalnya *Company Social Responsibility* dianggap dapat memberikan keuntungan pada perusahaan dalam bentuk profitabilitas, kinerja financial yang lebih kokoh, menurunkan resiko bentrok dengan lingkungan sekitar, meningkatkan reputasi perusahaan, dan lain-lain.

H. Manfaat Tercapainya Tujuan Etika Bisnis Bagi Perusahaan

Etika bisnis bagi perusahaan ini,menyangkut kebijakan etis perusahaan berhubungan dengan kesulitan yang bisa timbul (mungkin pernah timbul dimasa lalu), seperti konflik kepentingan, hubungan

dengan pesaing dan pemasok, menerima hadiah,sumbangan dan sebagainya. Latar belakang pembuatan etika bisnis adalah sebagai cara ampuh untuk melembagakan etika dalam struktur dan kegiatan perusahaan. Bila Perusahaan memiliki etika sendiri,mempunyai beberapa kelebihan dibandingkan dengan perusahaan yang tidak memilikinya.

Manfaat etika bisnis bagi perusahaan :

1. Dapat meningkatkan kredibilitas suatu perusahaan, karena etika telah dijadikan sebagai *corporate culture*. Hal ini terutama penting bagi perusahaan besar yang karyawannya tidak semuanya saling mengenal satu sama lainnya. Dengan adanya etika bisnis, secara intern semua karyawan terikat dengan standard etis yang sama, sehingga akan mengambil kebijakan/keputusan yang sama terhadap kasus sejenis yang timbul.
2. Dapat membantu menghilangkan *grey area* (kawasan kelabu) dibidang etika. (penerimaan komisi, penggunaan tenaga kerja anak, kewajiban perusahaan dalam melindungi lingkungan hidup).
3. Menjelaskan bagaimana perusahaan menilai tanggung jawab sosialnya.
4. Menyediakan bagi perusahaan dan dunia bisnis pada umumnya, kemungkinan untuk mengatur diri sendiri (*self regulation*).
5. Bagi perusahaan yang telah *go public* dapat memperoleh manfaat berupa meningkatnya kepercayaan para investor. Selain itu karena adanya kenaikan harga saham, maka dapat menarik minat para investor untuk membeli saham perusahaan tersebut.
6. Dapat meningkatkan daya saing (*competitive advantage*) perusahaan.
7. Membangun corporate image / citra positif , serta dalam jangka panjang dapat menjaga kelangsungan hidup perusahaan (*sustainable company*).

Etika bisnis perusahhan memiliki peran yang sangat penting, yaitu untuk membentuk suatu perusahaan yang kokoh dan memiliki dsaya saing yang tinggi serta mempunyai kemampuan menciptakan nilai yang tinggi,diperlukan suatu landasan yang kokoh. Biasanya dimulai dari perencanaan strategis, organisasi yang baik, system prosedur yang transparan didukung oleh budaya perusahaan yang handal serta etika perusahaan yang dilaksanakan secara konsisten dan konsekuen.

Karena itu, tindakan perusahaan berasal dari pilihan dan tindakan individu manusia, indivdu-individulah yang harus dipandang sebagai penjaga utama kewajiban moral dan tanggung jawab moral: individu manusia bertanggung jawab atas apa yang dilakukan perusahaan karena tindakan perusahaan secara keseluruhan mengalir dari pilihan dan perilaku mereka. Jika perusahaan bertindak keliru, kekeliruan itu disebabkan oleh pilihan tindakan yang dilakukan oleh individu dalam perusahaan itu, jika perusahaan bertindak secara moral, hal itu disebabkan oleh pilihan individu dalam perusahaan bertindak secara bermoral. Etika bisnis mempunyai prinsip dalam kaitan ini berhubungan dengan berbagai upaya untuk menggabungkan berbagai nilai-nilai dasar (*basic values*) dalam perusahaan, agar berbagai aktivitas yang dilaksanakan dapat mencapai tujuan.

Secara lebih jelas, mekanismenya berjalan sebagai berikut."Memaksimumkan kesejahteraan si pemilik dalam jangka panjang", berhubungan dengan dimensi waktu yang relatif panjang serta menyangkut *sustainability*. Hal ini membutuhkan adanya "kepercayaan" atau "saling mempercayai" (*trust*) dari berbagai pihak yang berhubungan dengan perusahaan (stakeholders). Kalimat "kesejahteraan pemilik" merupakan derivasi dan perwujudan dari "hak kepemilikan" (*ownership*) yang muncul dari adanya penghargaan (*respect*) terhadap "kepemilikan pribadi" (*property rights*).

Haruslah diyakini bahwa pada dasarnya praktek etika bisnis akan selalu menguntungkan perusahaan baik untuk jangka panjang maupun jangka menengah karena:

1. Mampu mengurangi biaya akibat dicegahnya kemungkinan terjadinya friksi, baik intern perusahaan maupun dengan eksternal.
2. Mampu meningkatkan motivasi pekerja.
3. Melindungi prinsip kebebasan berniaga
4. Mampu meningkatkan keunggulan bersaing.

Tidak bisa dipungkiri, tindakan yang tidak etis yang dilakukan oleh perusahaan akan memancing tindakan balasan dari konsumen dan masyarakat dan akan sangat kontra produktif, misalnya melalui gerakan pemboikotan, larangan beredar, larangan beroperasi dan lain

sebagainya. Hal ini akan dapat menurunkan nilai penjualan maupun nilai perusahaan.

Sedangkan perusahaan yang menjunjung tinggi nilai-nilai etika bisnis, pada umumnya termasuk perusahaan yang memiliki peringkat kepuasan bekerja yang tinggi pula, terutama apabila perusahaan tidak mentolerir tindakan yang tidak etis, misalnya diskriminasi dalam sistem remunerasi atau jenjang karier. Perlu dipahami, karyawan yang berkualitas adalah aset yang paling berharga bagi perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan harus semaksimal mungkin harus mempertahankan karyawannya. Untuk memudahkan penerapan etika perusahaan dalam kegiatan sehari-hari maka nilai-nilai yang terkandung dalam etika bisnis harus dituangkan kedalam manajemen korporasi yakni dengan cara:

1. Menuangkan etika bisnis dalam suatu kode etik (*code of conduct*)
2. Memperkuat sistem pengawasan
3. Menyelenggarakan pelatihan (*training*) untuk karyawan secara terus menerus.

I. Antara Keuntungan Perusahaan dan Etika

Tujuan utama bisnis adalah mengejar keuntungan. Keuntungan adalah hal yang pokok bagi kelangsungan bisnis, walaupun bukan merupakan tujuan satu-satunya, sebagaimana dianut pandangan bisnis yang ideal. Dari sudut pandang etika, keuntungan bukanlah hal yang buruk. Bahkan secara moral keuntungan merupakan hal yang baik dan diterima. Karena:

Keuntungan memungkinkan perusahaan bertahan dalam usaha bisnisnya.Tanpa memeperoleh keuntungan tidak ada pemilik modal yang bersedia menanamkan modalnya, dan karena itu berarti tidak akan terjadi aktivitas ekonomi yang produktif demi memacu pertumbuhan ekonomi yang menjamin kemakmuran nasional.

Keuntungan memungkinkan perusahaan tidak hanya bertahan melainkan juga dapat menghidupi karyawan-karyawannya bahkan pada tingkat dan taraf hidup yang lebih baik.

Ada beberapa argumen yang dapat diajukan disini untuk menunjukkan bahwa justru demi memperoleh keuntungan etika sangat dibutuhkan , sangat relevan, dan mempunyai tempat yang sangat strategis dalam bisnis`dewasa ini. *Pertama*, dalam bisnis modern dewasa ini, para pelaku bisnis dituntut menjadi orang-orang profesional di bidangnya.

Kedua, dalam persaingan bisnis yang ketat para pelaku bisnis modern sangat sadar bahwa konsumen adalah benar-benar raja. Karena itu hal yang paling pokok untuk bisa untung dan bertahan dalam pasar penuh persaingan adalah sejauh mana suatu perusahaan bisa merebut dan mempertahankan kepercayaan konsumen.

Ketiga, dalam sistem pasar terbuka dengan peran pemerintah yang bersifat netral tak berpihak tetapi efektif menjaga agar kepentingan dan hak semua pemerintah dijamin, para pelaku bisnis berusaha sebisa mungkin untuk menghindari campur tangan pemerintah, yang baginya akan sangat merugikan kelangsungan bisnisnya. Slaah satu cara yang paling efektif adalah dengan menjalankan bisnisnya bisnisnya secara secara baik dan etis yaitu dengan menjalankan bisnis sedemikian rupa tanpa secara sengaja merugikan hak dan kepentinga semua pihak yang terkait dengan bisnisnya.

Keempat, perusahaan-perusahaan modern juga semakin menyadari bahwa karyawan bukanlah tenaga yang siap untuk eksploitasi demi mengeruk keuntunga yang sebesar-besarnya. Justru sebaliknya, karyawan semakin dianggap sebagai subjek utama dari bisnis suatu perusahaan yang sangat menentukan berhasil tidaknya, bertahan tidaknya perusahaan tersebut.

Bisnis sangat berkaitan dengan etika bahkan sangat mengandalkan etika. Dengan kata lain, bisnis memang punya etika dan karena itu etika bisnis memang relevan untuk dibicarakan. Argumen mengenai keterkaitan antara tujuan bisnis dan mencari keuntungan dan etika memperlihatkan bahwa dalam iklim bisnis yang terbuka dan bebas, perusahaan yang menjalankan bisnisnya secara baik dan etis, yaitu perusahaan yang memperhatikan hak dan kepentingan semua pihak yang terkait dengan bisnisnya, akan berhasil dan bertahan dalam kegiatan bisnisnya.

Alasan Meningkatnya Perhatian Dunia Terhadap Usaha Pencapaian Tujuan Etika Bisnis.

1. Krisis publik tentang kepercayaan
2. Kepedulian terhadap kualitas kehidupan kerja
3. Hukuman terhadap tindakan yang tidak etis
4. Kekuatan kelompok pemerhati khusus
5. Peran media dan publisitas
6. Perubahan format organisasi dan etika perusahaan
7. Perubahan nilai-nilai masyarakat dan tuntutan terhadap dunia bisnis mengakibatkan adanya kebutuhan yang makin meningkat terhadap standar etika sebagai bagian dari kebijakan bisnis. *Wallahu A'lam*.

"Carilah kebahagiaan yang telah disediakan Allah di akhirat kelak, dan jangan kalian lupakan kebahagiaan kalian di dunia ini"
(QS. al-Qashash: 77)

BAB 8
ETIKA BISNIS DALAM ISLAM

Kegagalan yang paling terasa dari modernisasi yang merupakan akibat langsung dari era globalisasi adalah dalam bidang ekonomi. Kapitalisme modern yang walaupun akhirnya mampu membuktikan kelebihannya dari sosialisme, kenyataannya justru melahirkan berbagai persoalan, terutama bagi negara-negara Dunia Ketiga (termasuk negara-negara Muslim) yang cenderung menjadi obyek daripada menjadi subyek kapitalisme.

Dikaitkan dengan kegagalan kapitalisme Barat di negara-negara Muslim tersebut, kesadaran bahwa akar kapitalisme bukanlah dari Islam kemudian membangkitkan keinginan untuk merekonstruksi sistem ekonomi yang dianggap "otentik" berasal dari Islam. Apalagi sejarah memperlihatkan bahwa pemikiran ekonomi, telah pula dilakukan oleh para ulama Islam, bahkan jauh sebelum Adam Smith menulis buku monumentalnya *The Wealth of Nations* (Karim, 2000:3-7). Di samping itu, iklim perdagangan yang akrab dengan munculnya Islam, telah menempatkan beberapa tokoh dalam sejarah sebagai pedagang yang berhasil. Keberhasilan tersebut ditunjang oleh kemampuan *skill* maupun akumulasi modal yang dikembangkan. Dalam pengertiannya yang sangat umum, maka bisa dikatakan bahwa dunia kapitalis sudah begitu akrab dengan ajaran Islam maupun para tokohnya. Kondisi tersebut mendapatkan legitimasi ayat al-Qur'an maupun Sunnah dalam mengumpulkan harta dari sebuah usaha secara maksimal (Rodinson, 1982).

Dengan banyaknya ayat al-Qur'an dan Hadits yang memberi pengajaran cara bisnis yang benar dan praktek bisnis yang salah bahkan menyangkut hal-hal yang sangat kecil, pada dasarnya kedudukan bisnis dan perdagangan dalam Islam sangat penting. Prinsip-prinsip dasar dalam perdagangan tersebut dijadikan referensi utama dalam pembahasan-pembahasan kegiatan ekonomi lainnya dalam Islam sebagai mana pada mekanisme kontrak dan perjanjian baru yang berkaitan dengan negara non-muslim yang tunduk pada hukum perjanjian Barat (Rodinson, 1982).

Pada dasarnya etika (nilai-nilai dasar) dalam bisnis berfungsi untuk menolong pebisnis (dalam hal ini pedagang) untuk memecahkan problem-problem (moral) dalam praktek bisnis mereka. Oleh karena itu, dalam rangka mengembangkan sistem ekonomi Islam khususnya dalam upaya revitalisasi perdagangan Islam sebagai jawaban bagi kegagalan sistem ekonomi – baik kapitalisme maupun sosialisme -, menggali nilai-nilai dasar Islam tentang aturan perdagangan (bisnis) dari al-Qur'an maupun as-Sunnah, merupakan suatu hal yang niscaya untuk dilakukan. Dengan kerangka berpikir demikian, tulisan ini akan mengkaji permasalahan revitalisasi perdagangan Islam, yang akan dikaitkan dengan pengembangan sektor riil.

A. Pengertian Etika Bisnis dalam Islam

Etika itu sendiri merupakan salah satu disiplin pokok dalam filsafat, ia merefleksikan bagaimana manusia harus hidup agar berhasil menjadi sebagai manusia (Suseno:1999). Etika (*ethics*) yang berasal dari bahasa Yunani *ethikos* mempunyai beragam arti: *pertama*, sebagai analisis konsep-konsep mengenai apa yang harus, mesti, ugas, aturan-aturan moral, benar, salah, wajib, tanggung jawab dan lain-lain. *Kedua*, pencairan ke dalam watak moralitas atau tindakan-tindakan moral. *Ketiga*, pencairan kehidupan yang baik secara moral.

Bertens, merumuskan pengertian etika kepada tiga pengertian juga; *Pertama*, etika digunakan dalam pengertian nilai-niai dan norma-norma moral yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. *Kedua*, etika dalam pengertian kumpulan asas atau nilai-nilai moral atau kode etik. *Ketiga*, etika sebagai ilmu tentang baik dan buruk

Dalam ajaran Islam, istilah etika dikenal dengan akhlak. Pengertian akhlak dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu budi pekerti atau kelakuan. Asal kata akhlak dari bahasa Arab yang artinya tabiat, perangai, kebiasaan. Istilah etika bisnis sama dengan akhlak dalam berbisnis (Mohyi, 2000:61)

Ahmad Amin memberikan batasan bahwa etika atau akhlak adalah ilmu yang menjelaskan arti yang baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia kepada lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat.

Kata bisnis dalam Al-Qur'an yaitu *al-tijarah* dan dalam bahasa Arab *tijaraha*, berawal dari kata dasar *t-j-r, tajara, tajran wa tijarata*, yang bermakna berdagang atau berniaga. *At-tijaratun walmutjar* yaitu perdagangan, perniagaan (menurut kamus al-Munawwir).

Menurut ar-Raghib al-Asfahani dalam *al-mufradat fi gharib al-Qur'an , at-Tijarah* bermakna pengelolaan harta benda untuk mencari keuntungan. Menurut Ibnu Farabi, yang dikutip ar-Raghib, *fulanun tajirun bi kadza*, berarti seseorang yang mahir dan cakap yang mengetahui arah dan tujuan yang diupayakan dalam usahanya.

Di dalam Islam, yang menjadi contoh atau teladan etika (akhlak) adalah kata-kata dan perilaku (hadits) Nabi Muhammad SAW. Hal ini telah dijelaskan baik dalam al-Qur'an maupun Hadits, misalnya: Di dalam Hadits: "*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia*" (HR. Al-Bazzaar). Di dalam al-Qur'an surat al-Qalam ayat 4 dijelaskan:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

"Dan *sesungguhnya engkau (Muhammad) berada di atas budi pekerti yang agung*" (QS. al-Qalam:4)

Nabi Muhammad dalam beretika (berakhlak) berpedoman pula pada al-Qur'an. Ketika Aisyah ra. ditanya mengenai akhlak Rasulullah SAW, beliau menjawab: "*Akhlak Nabi SAW adalah al-Qur'an*" (HR.

Ahmad). Nabi juga selalu memerinatahkan umatnya gaar selalu beretika atau berakhlak sesuai perintah Allah yaitu “*berakhlaklah dengan akhlak Allah*”.

B. Ayat Bisnis dalam Al-Qur’an

1. QS. Al-Baqarah : 282

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا تَدَايَنتُم بِدَيۡنٍ إِلَىٰٓ أَجَلٖ مُّسَمّٗى فَٱكۡتُبُوهُۚ
وَلۡيَكۡتُب بَّيۡنَكُمۡ كَاتِبُۢ بِٱلۡعَدۡلِۚ وَلَا يَأۡبَ كَاتِبٌ أَن يَكۡتُبَ كَمَا
عَلَّمَهُ ٱللَّهُۚ فَلۡيَكۡتُبۡ وَلۡيُمۡلِلِ ٱلَّذِي عَلَيۡهِ ٱلۡحَقُّ وَلۡيَتَّقِ ٱللَّهَ رَبَّهُۥ وَلَا
يَبۡخَسۡ مِنۡهُ شَيۡـٔٗاۚ فَإِن كَانَ ٱلَّذِي عَلَيۡهِ ٱلۡحَقُّ سَفِيهًا أَوۡ ضَعِيفًا أَوۡ
لَا يَسۡتَطِيعُ أَن يُمِلَّ هُوَ فَلۡيُمۡلِلۡ وَلِيُّهُۥ بِٱلۡعَدۡلِۚ وَٱسۡتَشۡهِدُواْ
شَهِيدَيۡنِ مِن رِّجَالِكُمۡۖ فَإِن لَّمۡ يَكُونَا رَجُلَيۡنِ فَرَجُلٞ وَٱمۡرَأَتَانِ مِمَّن
تَرۡضَوۡنَ مِنَ ٱلشُّهَدَآءِ أَن تَضِلَّ إِحۡدَىٰهُمَا فَتُذَكِّرَ إِحۡدَىٰهُمَا
ٱلۡأُخۡرَىٰۚ وَلَا يَأۡبَ ٱلشُّهَدَآءُ إِذَا مَا دُعُواْۚ وَلَا تَسۡـَٔمُوٓاْ أَن تَكۡتُبُوهُ
صَغِيرًا أَوۡ كَبِيرًا إِلَىٰٓ أَجَلِهِۦۚ ذَٰلِكُمۡ أَقۡسَطُ عِندَ ٱللَّهِ وَأَقۡوَمُ لِلشَّهَٰدَةِ
وَأَدۡنَىٰٓ أَلَّا تَرۡتَابُوٓاْۖ إِلَّآ أَن تَكُونَ تِجَٰرَةً حَاضِرَةٗ تُدِيرُونَهَا بَيۡنَكُمۡ
فَلَيۡسَ عَلَيۡكُمۡ جُنَاحٌ أَلَّا تَكۡتُبُوهَاۗ وَأَشۡهِدُوٓاْ إِذَا تَبَايَعۡتُمۡۚ وَلَا يُضَآرَّ

كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ ۚ وَإِن تَفْعَلُوا۟ فَإِنَّهُۥ فُسُوقٌۢ بِكُمْ ۗ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۖ
وَيُعَلِّمُكُمُ ٱللَّهُ ۗ وَٱللَّهُ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمٌ ﴿٢٨٢﴾

Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, meka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun daripada hutangnya. jika yang berhutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadaannya) atau Dia sendiri tidak mampu mengimlakkan, Maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur. dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (di antaramu). jika tak ada dua orang lelaki, Maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa Maka yang seorang mengingatkannya. janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil; dan janganlah kamu jemu menulis hutang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah dan lebih menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu. (Tulislah mu'amalahmu itu), kecuali jika mu'amalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, Maka tidak ada dosa bagi kamu, (jika) kamu tidak menulisnya. dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli; dan janganlah penulis dan saksi saling sulit menyulitkan. jika kamu lakukan (yang demikian), Maka Sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu. dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. (QS. Al-Baqarah: 282)

2. Q.S. An Nisa' : 29

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَأْكُلُوٓا۟ أَمْوَٰلَكُم بَيْنَكُم بِٱلْبَـٰطِلِ إِلَّآ أَن تَكُونَ تِجَـٰرَةً عَن تَرَاضٍ مِّنكُمْ ۚ وَلَا تَقْتُلُوٓا۟ أَنفُسَكُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang Berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu; Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu. (QS. An Nisa': 29)

Larangan membunuh diri sendiri mencakup juga larangan membunuh orang lain, sebab membunuh orang lain berarti membunuh diri sendiri, karena umat merupakan suatu kesatuan.

Allah SWT melarang hamba-hamba-Nya yang mukmin memakan harta sesamanya dengan cara yang bathil dan cara mencari keuntungan yang tidak sah dan melanggar syari'at seperti riba, perjudian dan yang serupa dengan itu dari macam-macam tipu daya yang tampak seakan-akan sesuai dengan hukum syari'at tetapi Allah mengetahui bahwa apa yang dilakukan itu hanya suatu tipu muslihat dari sipelaku untuk menghindari ketentuan hukum yang telah digariskan oleh syari'at Allah. Allah mengecualikan dari larangan ini pencaharian harta dengan jalan perdagangan (perniagaan) yang dilakukan atas dasar suka sama suka oleh kedua belah pihak yang bersangkutan.

3. Q.S. At Taubah : 24

قُلْ إِن كَانَ ءَابَآؤُكُمْ وَأَبْنَآؤُكُمْ وَإِخْوَٰنُكُمْ وَأَزْوَٰجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَٰلٌ ٱقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَـٰرَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَـٰكِنُ تَرْضَوْنَهَآ

أَحَبَّ إِلَيْكُم مِّنَ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَجِهَادٍ فِى سَبِيلِهِۦ فَتَرَبَّصُواْ حَتَّىٰ يَأْتِىَ ٱللَّهُ بِأَمْرِهِۦ ۗ وَٱللَّهُ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلْفَٰسِقِينَ ﴿٢٤﴾

Katakanlah: "Jika bapa-bapa , anak-anak , saudara-saudara, isteri-isteri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai dari Allah dan RasulNya dan dari berjihad di jalan nya, Maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan Nya". dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik. (QS. At-Taubah: 24).

Allah SWT memerintahkan orang-orang mukmin menjauhi orang-orang kafir, walaupun mereka itu bapak-bapak, anak-anak, atau saudara-saudara mereka sendiri, dan melarang untuk berkasih sayang kepada mereka yang masih lebih mengutamakan kekafiran mereka daripada beriman.

4. Q.S. An Nur : 37

رِجَالٌ لَّا تُلْهِيهِمْ تِجَٰرَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَن ذِكْرِ ٱللَّهِ وَإِقَامِ ٱلصَّلَوٰةِ وَإِيتَآءِ ٱلزَّكَوٰةِ ۙ يَخَافُونَ يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيهِ ٱلْقُلُوبُ وَٱلْأَبْصَٰرُ ﴿٣٧﴾

Laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingati Allah, dan (dari) mendirikan sembahyang, dan (dari) membayarkan zakat. mereka takut kepada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi goncang. (QS. An-Nur: 37)

Allah SWT berfirman menceritakan tentang hamba-hamba-Nya dan memperoleh pancaran nur iman dan takwa di dada mereka, bahwa mereka itu tekun dalam ibadahnya, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan selalu beri'tikaf di dalam masjid bertasbih, bertahmid dan bertahlil. Mereka sekali-kali tidak tergoda dan tidak akan dilalaikan dari ibadah itu, kegiatan yang mereka lakukan untuk mencari nafkah, berusaha dan berdagang (berniaga). Mereka itu benar-benar cakap membagi waktu di antara kewajiban ukhrawi dan kewajiban duniawi,

sehingga tidak sedikitpun tergesr amal dan kewajiban ukhrawi mereka oleh usaha duniawi mereka.

5. **Q.S. As Shaff : 10**

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ هَلۡ أَدُلُّكُمۡ عَلَىٰ تِجَٰرَةٖ تُنجِيكُم مِّنۡ عَذَابٍ أَلِيمٖ ۝١٠

Hai orang-orang yang beriman, sukakah kamu aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkanmu dari azab yang pedih? (QS. As-Shaff: 10)

6. **QS. Fatir : 29**

إِنَّ ٱلَّذِينَ يَتۡلُونَ كِتَٰبَ ٱللَّهِ وَأَقَامُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَأَنفَقُواْ مِمَّا رَزَقۡنَٰهُمۡ سِرّٗا وَعَلَانِيَةٗ يَرۡجُونَ تِجَٰرَةٗ لَّن تَبُورَ ۝٢٩

Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezki yang Kami anuge- rahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi, (QS. Fatir: 29)

Allah SWT berfirman tentang hamba-hambaNya yang mukmin yang selalu membaca kitab Allah dengan tekunnya, beriman bahwasanya kitab itu adalah wahyu dari sisi-Nya kepada Rasul-Nya dan mengerjakan apa yang terkandung di dalamnya seperti perintah shalat dan menafkahkan sebagian rezeki yang Allah karuniakan kepadanya untuk tujuan-tujuan yang baik yang membawa ridha Allah dan restu-Nya, menafkahkan secara diam-diam tidak diketahui orang lain atau secara terang-terangan, mereka itulah dapat mengharapkan perdagangan (perniagaan) yang tidak akan merugi dan akan disempurnakanlah oleh Allah pahala mereka serta akan ditambah bagi mereka karunia-Nya berlipat ganda. Sesungguhnya Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri amal-amal baik hamba-hamba-Nya yang sekecil-kecilnya pun.

7. **QS. Al-Jum'ah : 11**

وَإِذَا رَأَوۡاْ تِجَٰرَةً أَوۡ لَهۡوًا ٱنفَضُّوٓاْ إِلَيۡهَا وَتَرَكُوكَ قَآئِمٗاۚ قُلۡ مَا عِندَ ٱللَّهِ خَيۡرٞ مِّنَ ٱللَّهۡوِ وَمِنَ ٱلتِّجَٰرَةِۚ وَٱللَّهُ خَيۡرُ ٱلرَّٰزِقِينَ ١١

"Dan apabila mereka melihat perniagaan atau permainan, mereka bubar untuk menuju kepadanya dan mereka tinggalkan kamu sedang berdiri (berkhotbah). Katakanlah: "Apa yang di sisi Allah lebih baik daripada permainan dan perniagaan", dan Allah Sebaik-baik pemberi rezki. (QS. al-Jumuah: 11)

C. Bisnis dan Dinamika Masyarakat

Semua orang terlibat dalam kegiatan bisnis. Melalui bisnis seseorang dapat memperoleh penghasilan, memenuhi kebutuhan akan barang dan jasa. Dunia bisnis bersifat dinamis, kreatif dan menantang. Bisnis tidak pernah diam, orang bisnis selalu dinamis, selalu bergerak maju, banyak inisiatif, kreatif dan memberikan tantangan dalam menghadapi masa depan dengan penuh rasa optimis. Mobilitasnya tinggi, mereka bergerak dari satu daerah ke adaerah lain, sesuai dengan musim, sesuai dengan situasi dan waktu yang tepat di mana ada sumber barang surplus di satu daerah dan daerah lain di mana orang membutuhkan barang (daerah minus). Memang inilah antara lain kegiatan bisnis, yaitu menyediakan barang pada waktu yang tepat, jumlah yang tepat, mutu yang tepat, dan harga yang tepat (Alma, 1998:37).

Kegiatan semacam ini sudah berjalan sejak orang-orang Quraisy zaman dulu yag terlukis dalam surat al-Quraisy ayat 1 – 4:

لِإِيلَٰفِ قُرَيۡشٍ ١ إِۦلَٰفِهِمۡ رِحۡلَةَ ٱلشِّتَآءِ وَٱلصَّيۡفِ ٢ فَلۡيَعۡبُدُواْ رَبَّ هَٰذَا ٱلۡبَيۡتِ ٣ ٱلَّذِيٓ أَطۡعَمَهُم مِّن جُوعٖ وَءَامَنَهُم مِّنۡ خَوۡفِۭ ٤

"*Kebiasaan orang Quraisy ialah mereka bepergian pada musim dingin dan musim panas. Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan mereka Pemilik rumah ini (Ka'bah), yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari ketakutan*" (QS. al-Quraisy: 1-4)

Orang Quraisy biasa mengadakan perjalanan terutama untuk berdagang ke negeri Syam pada musim panas dan ke negeri Yaman pada musim dingin. dalam perjalanan itu mereka mendapat jaminan keamanan dari penguasa-penguasa dari negeri-negeri yang dilaluinya. ini adalah suatu nikmat yang Amat besar dari Tuhan mereka. oleh karena itu sewajarnyalah mereka menyembah Allah yang telah memberikan nikmat itu kepada mereka.

Perdaganagan ini merupakan nikmat Allah yang diberikan kepada bangsa Quraisy, dan mereka melakukan perjalanan dagang pada musim panas ke daerah Syam dan pada musim dingin ke daerah Yaman. Kegiatan bisnis orang Quraisy ini sudah berjalan sebelum datangnya Islam dan berlanjut terus setelah Islam berkembang. Demikian pula Nabi Muhammad SAW sebelum diangkat menjadi Rasulullah adalah seorang pedagang. Para sahabatnya baik sebelum dan sesudah hijrah adalah pedagang. Abu Bakar dan Ustman bin Affan adalah juga seorang pedagang.

Kegiatan bisnis juga dilakukan oleh para Nabi seperti diungkapkan dalam Hadits Nabi SAW:

"*Bahwasanya nabi Daud adalah seorang ahli pertenunan (kain dan baju besi), Nabi Adam seorang petani, Nabi Nuh seorang tukang kayu, Nabi Idris seorang tukang jahit sedangkan Nabi Musa adalah seorang penggembala*". (HR. al-Hakim)

Tingkat mobilitas para pedagang ini sangat tinggi, mereke bepergian dari satu daerah ke daerah lain, dari satu kota ke kota lain dari satu negara ke negara lain, begitu mudahnya, apalagi dalam zaman globalisasi sekarang ini, di mana tidak ada lagi batas antar negara. Transportasi begitu maju dan canggih, seakan-akan dunia ini makin mengecil, jarak semakin dekat, dan memang Allah SWT. menjadikan dunia ini mudah bagi manusia menjelajahi dari satu tempat ke tempat lainnya. Firman Allah SWT:

هُوَ ٱلَّذِى جَعَلَ لَكُمُ ٱلْأَرْضَ ذَلُولاً فَٱمْشُواْ فِى مَنَاكِبِهَا وَكُلُواْ مِن رِّزْقِهِۦ ۖ وَإِلَيْهِ ٱلنُّشُورُ ﴿١٥﴾

Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, Maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezki-Nya. dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan. (QS. Al-Mulk: 15)

وَلَقَدْ مَكَّنَّـٰكُمْ فِى ٱلْأَرْضِ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعَـٰيِشَ ۗ قَلِيلاً مَّا تَشْكُرُونَ ﴿١٠﴾

Sesungguhnya Kami telah menempatkan kamu sekalian di muka bumi dan Kami adakan bagimu di muka bumi (sumber) penghidupan. Amat sedikitlah kamu bersyukur. (QS. al-A'raf: 10)

Sumber-sumber dapat berarti sumber rizeki yang terpendam di perut bumi, di atas pelataran bumi, di dalam laut, di air tawar dan sebagainya, yang dapat diolah/diproses dengan ilmu yang ada pada manusia. Allah SWT. berfirman:

وَٱللَّهُ جَعَلَ لَكُمُ ٱلْأَرْضَ بِسَاطًا ﴿١٩﴾ لِّتَسْلُكُواْ مِنْهَا سُبُلاً فِجَاجًا ﴿٢٠﴾

"*Allah menjadikan bumi untukmu sebagai hamparan, supaya kamu menjalani jalan-jalan yang luas di bumi itu*." (QS. Nuh: 19-20)

Inilah suatu landasan bagi manusia yang berjiwa perantau. Mereka meninggalkan daerah kelahirannya, tidak terpaku pada satu tempat, akan tetapi mereka mengembara dengan niat menuntut ilmu pengetahuan, menimba pengalaman demi pengalaman, mencari rizeki ke tempat lain, dengan selalu berpegang di tali Allah. Apabila sudah berpegang pada tali (Agama) Allah, maka itulah jalan yang benar dan tali itu tidak akan putus, seperti difirmankan dalam surat al-Baqarah ayat 256.

Peribahasa mengatakan: “Jauh berjalan banyak dilihat, lama hidup banyak dirasai”. orang makin kaya akan pengalaman manakala orang itu banyak melakukan perjalanan, melihat-lihat negeri orang. Dengan berbagai kemudahan yang diciptakan dan diberikan oleh Allah kepada manusia, maka manusia diperintah untuk berjalan, berhijrah dari satu daerah ke daerah lainnya. Perjalanan ini sangat berguna untuk memperoleh ilmu, mencari pengalaman dan mencari rizeki. Sebagaimana dinyatakan dalam Qur’an surat an-Nisaa’ ayat 100:

۞ وَمَن يُهَاجِرْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ يَجِدْ فِى ٱلْأَرْضِ مُرَٰغَمًا كَثِيرًا وَسَعَةً ۚ وَمَن يَخْرُجْ مِنۢ بَيْتِهِۦ مُهَاجِرًا إِلَى ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ ثُمَّ يُدْرِكْهُ ٱلْمَوْتُ فَقَدْ وَقَعَ أَجْرُهُۥ عَلَى ٱللَّهِ ۗ وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿١٠٠﴾

Barangsiapa berhijrah di jalan Allah, niscaya mereka mendapati di muka bumi ini tempat hijrah yang Luas dan rezki yang banyak. Barangsiapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian kematian menimpanya (sebelum sampai ke tempat yang dituju), Maka sungguh telah tetap pahalanya di sisi Allah. dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. An-Nisa’:100)

Rasulullah SAW. bersabda:

“*Berjalanlah, maka kamu akan sehat dan diberi rizeki*.” (HR. Abdurrazaq)

“*Berjalanlah bersama orang-orang yang beruntung dan orang-orang yang memperoleh kemudahan*.” (HR. Dailami)

Orang Islam yang bergerak dalam bidang bisnis dan berhasil, akan mampu memberi sumbangan untuk pembangunan ekonomi, terutama melalui etos kerja, mengembangkan sikap jujur dalam bisnis, orientasi dan perilaku yang merangsang dan mendorong pembangunan, melalui aksi dan refleksi kegiatan bisnisnya. Seorang muslim yang kreatif dan maju dalam bisnis akan mampu menggerakkan amsyarakat sekitarnya, akan dapat menyerap tenaga kerja dan medidik tenaga kerja tersebut gairah bekerja dan taat melaksanakan perintah agama, membantu

masyarakat sekita dengan sedekah dan zakat perdagangannya. Janji Allah maha benar, perbuatan baik terhadap masyarakat sekelilingnya ini, akan membuahkan hasil berlipat ganda, yang jelas masyarakat akan simpati dan akan setia menjadi langganan bisnis dari pengusaha muslim tersebut. Demikianlah orang-orang berjalan di muka bumi ini dengan niat mencari sebagian karunia Allah SWT.

ۚ عَلِمَ أَن سَيَكُونُ مِنكُم مَّرْضَىٰ ۙ وَءَاخَرُونَ يَضْرِبُونَ فِى ٱلْأَرْضِ يَبْتَغُونَ مِن فَضْلِ ٱللَّهِ ۙ وَءَاخَرُونَ يُقَـٰتِلُونَ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ ۖ فَٱقْرَءُوا۟ مَا تَيَسَّرَ مِنْهُ ۚ وَأَقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتُوا۟ ٱلزَّكَوٰةَ وَأَقْرِضُوا۟ ٱللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا ۚ وَمَا تُقَدِّمُوا۟ لِأَنفُسِكُم مِّنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ عِندَ ٱللَّهِ هُوَ خَيْرًا وَأَعْظَمَ أَجْرًا ۚ وَٱسْتَغْفِرُوا۟ ٱللَّهَ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌۢ ﴿٢٠﴾

.... Dia mengetahui bahwa akan ada di antara kamu orang-orang yang sakit dan orang-orang yang berjalan di muka bumi mencari sebagian karunia Allah; dan orang-orang yang lain lagi berperang di jalan Allah, Maka bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al Quran dan dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat dan berikanlah pinjaman kepada Allah pinjaman yang baik. dan kebaikan apa saja yang kamu perbuat untuk dirimu niscaya kamu memperoleh (balasan)nya di sisi Allah sebagai Balasan yang paling baik dan yang paling besar pahalanya. dan mohonlah ampunan kepada Allah; Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. al-Muzammil: 20)

Kegiatan perdagangan akan dapat menyerap banyak tenaga kerja. Kira-kira 85% dari tenaga kerja, diserap oleh lapangan bisnis. Pengaruhnya terhadap penghasilan masyarakat juga sangat besar, dikatakan bahwa 9/10 dari rizeki ada dalam sektor perdagangan, demikian tercantum dalam majalah "*Nadi Tijaroh*" tahun 1930-an yang dibaca oleh Prof. Abdul Muhsin Sulaiman Thahir, yang emudian ditulis dalam bukunya *Haajul Mushilah Al-Iqtishaadiyah bil-Islam* (Terapi Islam tentang Problema Ekonomi) (Alma, 1998:46). *Wallahu A'lam.*

“Tanda orang munafik ada tiga: apabila berkata bohong, apabila berjanji mengingkari, dan apabila dipercaya khianat”
(HR. Muslim)

BAB 9

ETIKA BISNIS DALAM EKONOMI ISLAM

Salah satu kajian penting dalam Islam adalah persoalan etika bisnis. Pengertian etika adalah *acode or set of principles which people live* (kaidah atau seperangkat prinsip yang mengatur hidup manusia).

Etika adalah bagian dari filsafat yang membahas secara rasional dan kritis tentang nilai, norma atau moralitas. Dengan demikian, moral berbeda dengan etika. Norma adalah suatu pranata dan nilai mengenai baik dan buruk, sedangkan etika adalah refleksi kritis dan penjelasan rasional mengapa sesuatu itu baik dan buruk. Menipu orang lain adalah buruk. Ini berada pada tataran moral, sedangkan kajian kritis dan rasional mengapa menipu itu buruk apa alasan pikirannya, merupakan lapangan etika.

Pada dasarnya etika (nilai-nilai dasar) dalam bisnis berfungsi untuk menolong pebisnis (dalam hal ini pedagang) untuk memecahkan problem-problem (moral) dalam praktek bisnis merek.

Di Indonesia, pengabaian etika bisnis sudah banyak terjadi khususunya oleh para konglomerat. Para pengusaha dan ekonom yang kental kapitalisnya, mempertanyakan apakah tepat mempersoalkan etika dalam wacana ilmu ekonomi?. Munculnya penolakan terhadap etika bisnis, dilatari oleh sebuah paradigma klasik, bahwa ilmu ekonomi harus bebas nilai (*value free*). Etika bisnis hanyalah mempersempit ruang gerak keuntungan ekonomis. Padahal, prinsip ekonomi menurut mereka, adalah mencari keuntungan yang sebesar-besarnya.

Pada tahun 1990-an Paul Ormerof, seorang ekonom kritis Inggris menerbitkan bukunya yang amat menghebohkan *"The Death of Economics"*, Ilmu Ekonomi sudah menemui ajalnya. (Ormerof, 1994). Tidak sedikit pula pakar ekonomi telah menyadari makin tipisnya kesadaran moral dalam kehidupan ekonomi dan bisnis modern.

Amitas Etzioni menghasilkan karya; *The Moral dimension: Toward a New Economics* (1988). Berbagai buku etika bisnis dan dimensi moral dalam ilmu ekonomi semakin banyak bermunculnan. Contoh kecil kesadaran itu terlihat pada sikap para pakar ekonomi kapitalis Barat yang telah merasakan implikasi keburukan strategi spekulasi yang amat riskan mengusulkan untuk membuat kebijakan dalam memerangi spekulasi.

Prof. Lerner dalam buku *"Economics of Control"*, mengemukakan bahwa "kejahatan spekulasi yang agressif, paling baik bila dicegah dengan kontra spekulasi. Mereka tampaknya belum berhasil menyelesaikan krisis tersebut, meskipun mereka menanganinya dengan serius". Mungkin karena itulah Prof. Taussiq berusaha memecahkan masalah ini dengan memperbaiki moral rakyat. Ia dengan lantang berkomentar, "Obat paling mujarab, bagi kerusakan dunia bisnis adalah norma moral yang baik untuk semua industri".

Pandangan-pandangan di atas menunjukkan, bahwa di Barat telah muncul kesadaran baru tentang pentingnya dimensi etika memasuki lapangan bisnis.

A. Definisi Etika dan Bisnis

Secra etimologi, Etika (*ethics*) yang berasal dari bahasa Yunani *ethikos* mempunyai beragam arti: *pertama*, sebagai analisis konsep-konsep terhadap apa yang harus, mesti, tugas, aturan-aturan moral, benar, salah, wajib, tanggung jawab dan lain-lain. *Kedua*, aplikasi ke dalam watak moralitas atau tindakan-tindakan moral. *Ketiga*, aktualisasi kehidupan yang baik secara moral.

Ahmad Amin memberikan batasan bahwa etika atau akhlak adalah ilmu yang menjelaskan arti yang baik dan buruk, menerangkan

apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia kepada lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat.

Bertens merumuskan pengertian etika kepada tiga pengertian juga; *Pertama*, etika digunakan dalam pengertian nilai-niai dan norma-norma moral yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. *Kedua*, etika dalam pengertian kumpulan asas atau nilai-nilai moral atau kode etik. *Ketiga*, etika sebagai ilmu tentang baik dan buruk.

Kata bisnis dalam Al-Qur'an biasanya yang digunakan *al-tijarah, al-bai', tadayantum, dan isytara*. Tetapi yang seringkali digunakan yaitu *al-tijarah* dan dalam bahasa arab *tijaraha*, berawal dari kata dasar, *tajara, tajran wa tijarata*, yang bermakna berdagang atau berniaga. *At-tijaratun walmutjar* yaitu perdagangan, perniagaan (menurut kamus al-munawwir).

Menurut ar-Raghib al-Asfahani dalam *al-mufradat fi gharib al-Qur'an* , *at-Tijarah* bermakna pengelolaan harta benda untuk mencari keuntungan.

Menurut Ibnu Farabi, yang dikutip ar-Raghib, *fulanun tajirun bi kadza*, berarti seseorang yang mahir dan cakap yang mengetahui arah dan tujuan yang diupayakan dalam usahanya. Dalam penggunaannya kata *tijarah* pada ayat-ayat di atas terdapat dua macam pemahaman. Pertama, dipahami dengan perdagangan yaitu pada surat Al-Baqarah: 282. Kedua, dipahami dengan perniagaan dalam pengertian umum.

Dari penjelasan di atas, terlihat bahwa term bisnis dalam Al-Qur'an dari *tijarah* pada hakikatnya tidak semata-mata bersifat material dan hanya bertujuan mencari keuntungan material semata, tetapi bersifat material sekaligus immaterial, bahkan lebih meliputi dan mengutamakan hal yang bersifat immaterial dan kualitas.

Aktivitas bisnis tidak hanya dilakukan semata manusia tetapi juga dilakukan antara manusia dengan Allah swt, bahwa bisnis harus dilakukan dengan ketelitian dan kecermatan dalam proses administrasi

dan perjanjian-perjanjian dan bisnis tidak boleh dilakukan dengan cara penipuan, dan kebohongan hanya demi memperoleh keuntungan.

Dalam hal ini, ada dua definisi tentang pengertian perdagangan, dari dua sudut pandang yang berbeda, yaitu menurut mufassir dan ilmu fikih:

1. Menurut Mufassir, Bisnis adalah pengelolaan modal untuk mendapatkan keuntungan.
2. Menurut Tinjauan Ahli Fikih, Bisnis adalah saling menukarkan harta dengan harta secara suka sama suka, atau pemindahan hak milik dengan adanya penggantian.
3. Menurut cara yang diperbolehkan penjelasan dari pengertian di atas:

   a. Perdagangan adalah suatu bagian *muamalat* yang berbentuk transaksi antara seorang dengan orang lain.
   b. Transaksi perdagangan itu dilaksanakan dalam bentuk jual beli yang diwujudkan dalam bentuk *ijab* dan *qabul*.
   c. Perdagangan yang dilaksanakan bertujuan atau dengan motif untuk mencari keuntungan.

B. Pentingnya Bisnis dalam Islam

Di dalam ilmu ekonomi diberikan definisi, bahwa ilmu ekonomi ialah *ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia dalam memenuhi kebutuhannya dalam mencapai kemakmuran*. Kegiatan yang berusaha melayani kebutuhan manusia ini ialah kegiatan bisnis. Oleh sebab itu kegiatan bisnis sangatlah penting. Tanpa ada kegiatan bisnis maka kehidupan manusia tidaklah sempurna. Bisnis melayani kehidupan manusia akan barang dan jasa, rohani dan jasmani (Alma, 1998:26). Kebutuhan manusia bersifat tidak terbatas, keinginannya berkembang terus, kapan akan dicapai kemakmuran itu? Demikianlah ilmu ekonomi Barat mengajarkan keserakahan yang manusia-manusia pelakunya selalu memiliki kebutuhan yang tidak terbatas. Kelak diharapkan akan muncul ilmu ekonomi yang tidak mengajarkan keserakahan. Dari segia agama Islam, maka seseorang yang syukur nikmat, dan menggunakan hartanya di jalan Allah SWT. akan dapat mencapai kemakmuran serta kepuasan yang sangat menyenangkan. Demikianlah dunia ini merupakan

permainan yang tidak habis-habisnya. Firman Allah dalam Surat al-Hadid ayat 20:

ٱعۡلَمُوٓاْ أَنَّمَا ٱلۡحَيَوٰةُ ٱلدُّنۡيَا لَعِبٞ وَلَهۡوٞ وَزِينَةٞ وَتَفَاخُرُۢ بَيۡنَكُمۡ وَتَكَاثُرٞ
فِي ٱلۡأَمۡوَٰلِ وَٱلۡأَوۡلَٰدِۖ كَمَثَلِ غَيۡثٍ أَعۡجَبَ ٱلۡكُفَّارَ نَبَاتُهُۥ ثُمَّ يَهِيجُ
فَتَرَىٰهُ مُصۡفَرّٗا ثُمَّ يَكُونُ حُطَٰمٗاۖ وَفِي ٱلۡأٓخِرَةِ عَذَابٞ شَدِيدٞ وَمَغۡفِرَةٞ
مِّنَ ٱللَّهِ وَرِضۡوَٰنٞۚ وَمَا ٱلۡحَيَوٰةُ ٱلدُّنۡيَآ إِلَّا مَتَٰعُ ٱلۡغُرُورِ ﴿٢٠﴾

"Ketahuilah, bahwa Sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan Para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu Lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu." (QS. al-Hadid: 20)

Semua kebutuhan ini dipenuhi melalui kegiatan bisnis. Jadi salah satu tujuan utama dari bisnis ialah memenuhi kebutuhan dan keinginan (*needs and wants*) manusia. Tujuan lain dari bisnis ialah memperoleh keuntungan, sehingga mereka berani memikul resiko menanam modal dalam kegiatan bisnis. Namun, ada pula kegiatan bisnis yang tidak mengejar keuntungan, namun mereka perlu bantuan guna menjaga kelangsungan kegiatan bisnisnya, seperti bisnis kantor pemerinah yang memberikan layanan jasa untuk masyarakat, bisnis rumah sakit pemerintah, bisnis yang dilakukan oleh yayasan amal dan sosial.

Dalam memperoleh keuntungan berbisnis itu, sebahagian orang ada yang mendapatkan lebih banyak – sehingga memiliki harta lebih banyak - dari sebagian yang lain, itu dalah merupakan cobaan bagi mereka, mereka diuji dengan berbagai cara, dan nanti mereka akan ditanya.

Yahya bin Mu'az menyatakan bahwa ada dua bencana yang belum pernah didengar oleh orang-orang dahulu atau orang-orang belakangan bagaimana beratnya beban tanggungan bagi para pemilik harta, yaitu:

1. Harta itu akhirnya akan diambil seluruhnya oleh yang punya yaitu Allah SWT. pada saat meninggalnya orang itu
2. Dia masih akan dimintai pertanggungjawaban dari penggunaan harta selama hidupnya di dunia. Dari mana harta itu ia peroleh, dan apakah penggunaannya sudah sesuai dengan yang telah digariskan Allah SWT.

Di dalam ajaran Islam, kita tidak boleh tidak menyenangi dunia, dengan melarikan diri ke alam akhirat dan selalu hanya berdoa saja di masjid. Kita diperintahkan untuk berusaha, menggunakan semua kapasitas/potensi yang ada pada diri masing-masing, sesuai dengan kemampuan. Akan tetapi janganlah cinta dunia itu sampai melupakan kita kepada Allah SWT. Firman Allah SWT.:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تُلۡهِكُمۡ أَمۡوَٰلُكُمۡ وَلَآ أَوۡلَـٰدُكُمۡ عَن ذِكۡرِ ٱللَّهِۚ وَمَن يَفۡعَلۡ ذَٰلِكَ فَأُوْلَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡخَـٰسِرُونَ ٩

"*Hai sekalian orang-orang beriman, janganlah kamu semua dilalaikan oleh harta-hartamu, atau oleh anak-anakmu dari ingat kepada Allah. Barangsiapa berlaku demikian, maka mereka itulah orang-orang yang merugi*". (QS. Munafiqun: 9).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kita jangan berlebih-lebihan dalam mencintai dunia. Segala sifat yang berlebihan itu tidak baik. Dunia sebenarnya hina, demikian dinyatakan dalam riwayat berikut:

Pada suatu ketika Rasulullah SAW. berjalan bersama sahabat, lalu melihat bangkai seekor kibas. Rasulullah bersabda: "Bagaimana pendapatmu hai sahabat tentang bangkai kibas itu? Apakah ia hina (tidak berharga) bagi pemiliknya?" Ya benar ya rasulullah, karena tidak berharganya bangkai itu lalu mereka buang. Beliau bersabda: "Demi zat yang jiwaku ada di tanganNya, niscayalah dunia ini lebih

hina di sisi Allah melebihi kehinaan bangkai kibas itu bagi pemiliknya." (HR. Ibnu Majah dan Hakim)

Jadi, terlalu mencintai dunia, adalah suatu tindakan yang tidak baik. Akibat cinta dunia ini, akan menimbulkan persenggolan, saling iri, dengki, kikir, sampai kepada sifat permusuhan antar sesama manusia, baik antar individu, antar saudara, akak adik, orang tua dan anak, atau antar suku, antar bangsa dan sebagainya, yang semua bersumber dari penguasaan harta.

"*Mencintai dunia adalah pokok dari segala kesalahan*" (HR. Ibnu Abidunya dan Baihaqi).

C. Definisi Etika Bisnis dalam Ekonomi Islam

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan kalau etika sebagai perangkat prinsip moral yang membedakan apa yang benar dari apa yang salah, sedangkan bisnis adalah suatu serangkaian peristiwa yang melibatkan pelaku bisnis, maka etika diperlukan dalam bisnis.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa, Etika bisnis adalah norma-norma atau kaidah etik yang dianut oleh bisnis, baik sebagai institusi atau organisasi, maupun dalam interaksi bisnisnya dengan "*stakeholders*"nya.

Etika bisnis merupakan etika terapan. Etika bisnis merupakan aplikasi pemahaman kita tentang apa yang baik dan benar untuk beragam institusi, teknologi, transaksi, aktivitas dan usaha yang kita sebut bisnis. Pembahasan tentang etika bisnis harus dimulai dengan menyediakan kerangka prinsip-prinsip dasar pemahaman tentang apa yang dimaksud dengan istilah baik dan benar, hanya dengan cara itu selanjutnya seseorang dapat membahas implikasi-implikasi terhadap dunia bisnis. Etika dan bisnis, mendeskripsikan etika bisnis secara umum dan menjelaskan orientasi umum terhadap bisnis, dan mendeskripsikan beberapa pendekatan khusus terhadap etika bisnis, yang secara bersama-sama menyediakan dasar untuk menganalisis masalah-masalah etis dalam bisnis.

Dengan demikian, bisnis dalam islam memposisikan pengertian bisnis yang pada hakikatnya merupakan usaha manusia untuk mencari keridhaan Allah swt. Bisnis tidak bertujuan jangka pendek, individual dan semata-mata keuntungan yang berdasarkan kalkulasi matematika, tetapi bertujuan jangka pendek sekaligus jangka panjang, yaitu tanggung jawab pribadi dan sosial dihadap masyarakat, negara dan Allah swt.

D. Dasar Hukum

1. Q.S. Al Baqarah : 282

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا تَدَايَنتُم بِدَيۡنٍ إِلَىٰٓ أَجَلٖ مُّسَمّٗى فَٱكۡتُبُوهُۚ
وَلۡيَكۡتُب بَّيۡنَكُمۡ كَاتِبُۢ بِٱلۡعَدۡلِۚ وَلَا يَأۡبَ كَاتِبٌ أَن يَكۡتُبَ كَمَا
عَلَّمَهُ ٱللَّهُۚ فَلۡيَكۡتُبۡ وَلۡيُمۡلِلِ ٱلَّذِي عَلَيۡهِ ٱلۡحَقُّ وَلۡيَتَّقِ ٱللَّهَ رَبَّهُۥ وَلَا
يَبۡخَسۡ مِنۡهُ شَيۡـٔٗاۚ فَإِن كَانَ ٱلَّذِي عَلَيۡهِ ٱلۡحَقُّ سَفِيهًا أَوۡ ضَعِيفًا أَوۡ
لَا يَسۡتَطِيعُ أَن يُمِلَّ هُوَ فَلۡيُمۡلِلۡ وَلِيُّهُۥ بِٱلۡعَدۡلِۚ وَٱسۡتَشۡهِدُواْ
شَهِيدَيۡنِ مِن رِّجَالِكُمۡۖ فَإِن لَّمۡ يَكُونَا رَجُلَيۡنِ فَرَجُلٞ وَٱمۡرَأَتَانِ مِمَّن
تَرۡضَوۡنَ مِنَ ٱلشُّهَدَآءِ أَن تَضِلَّ إِحۡدَىٰهُمَا فَتُذَكِّرَ إِحۡدَىٰهُمَا
ٱلۡأُخۡرَىٰۚ وَلَا يَأۡبَ ٱلشُّهَدَآءُ إِذَا مَا دُعُواْۚ وَلَا تَسۡـَٔمُوٓاْ أَن تَكۡتُبُوهُ
صَغِيرًا أَوۡ كَبِيرًا إِلَىٰٓ أَجَلِهِۦۚ ذَٰلِكُمۡ أَقۡسَطُ عِندَ ٱللَّهِ وَأَقۡوَمُ لِلشَّهَٰدَةِ
وَأَدۡنَىٰٓ أَلَّا تَرۡتَابُوٓاْ إِلَّآ أَن تَكُونَ تِجَٰرَةً حَاضِرَةٗ تُدِيرُونَهَا بَيۡنَكُمۡ

فَلَيۡسَ عَلَيۡكُمۡ جُنَاحٌ أَلَّا تَكۡتُبُوهَاۗ وَأَشۡهِدُوٓاْ إِذَا تَبَايَعۡتُمۡۚ وَلَا يُضَآرَّ كَاتِبٞ وَلَا شَهِيدٞۚ وَإِن تَفۡعَلُواْ فَإِنَّهُۥ فُسُوقُۢ بِكُمۡۗ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۖ وَيُعَلِّمُكُمُ ٱللَّهُۗ وَٱللَّهُ بِكُلِّ شَيۡءٍ عَلِيمٞ ٢٨٢

Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, meka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun daripada hutangnya. jika yang berhutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadaannya) atau Dia sendiri tidak mampu mengimlakkan, Maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur. dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (di antaramu). jika tak ada dua orang lelaki, Maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa Maka yang seorang mengingatkannya. janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil; dan janganlah kamu jemu menulis hutang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah dan lebih menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu. (Tulislah mu'amalahmu itu), kecuali jika mu'amalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, Maka tidak ada dosa bagi kamu, (jika) kamu tidak menulisnya. dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli; dan janganlah penulis dan saksi saling sulit menyulitkan. jika kamu lakukan (yang demikian), Maka Sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu. dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. (QS. Al-Baqarah: 282)

2. Q.S. An Nisa' : 29

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَأۡكُلُوٓاْ أَمۡوَٰلَكُم بَيۡنَكُم بِٱلۡبَٰطِلِ إِلَّآ أَن تَكُونَ تِجَٰرَةً عَن تَرَاضٖ مِّنكُمۡۚ وَلَا تَقۡتُلُوٓاْ أَنفُسَكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِكُمۡ رَحِيمٗا ٢٩

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang Berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu; Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu. (QS. An Nisa': 29)

Larangan membunuh diri sendiri mencakup juga larangan membunuh orang lain, sebab membunuh orang lain berarti membunuh diri sendiri, karena umat merupakan suatu kesatuan.

3. Q.S. At Taubah : 24

قُلۡ إِن كَانَ ءَابَآؤُكُمۡ وَأَبۡنَآؤُكُمۡ وَإِخۡوَٰنُكُمۡ وَأَزۡوَٰجُكُمۡ وَعَشِيرَتُكُمۡ وَأَمۡوَٰلٌ ٱقۡتَرَفۡتُمُوهَا وَتِجَٰرَةٞ تَخۡشَوۡنَ كَسَادَهَا وَمَسَٰكِنُ تَرۡضَوۡنَهَآ أَحَبَّ إِلَيۡكُم مِّنَ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَجِهَادٖ فِي سَبِيلِهِۦ فَتَرَبَّصُواْ حَتَّىٰ يَأۡتِيَ ٱللَّهُ بِأَمۡرِهِۦۗ وَٱللَّهُ لَا يَهۡدِي ٱلۡقَوۡمَ ٱلۡفَٰسِقِينَ ٢٤

Katakanlah: "Jika bapa-bapa , anak-anak , saudara-saudara, isteri-isteri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai dari Allah dan RasulNya dan dari berjihad di jalan nya, Maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan Nya". dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik. (QS. At-Taubah: 24).

4. Q.S. An Nur : 37

رِجَالٌ لَّا تُلۡهِيهِمۡ تِجَٰرَةٌ وَلَا بَيۡعٌ عَن ذِكۡرِ ٱللَّهِ وَإِقَامِ ٱلصَّلَوٰةِ وَإِيتَآءِ ٱلزَّكَوٰةِ يَخَافُونَ يَوۡمًا تَتَقَلَّبُ فِيهِ ٱلۡقُلُوبُ وَٱلۡأَبۡصَٰرُ ٣٧

Laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingati Allah, dan (dari) mendirikan sembahyang, dan (dari) membayarkan zakat. mereka takut kepada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi goncang. (QS. An-Nur: 37)

5. **Q.S. As Shaff : 10**

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ هَلۡ أَدُلُّكُمۡ عَلَىٰ تِجَٰرَةٍ تُنجِيكُم مِّنۡ عَذَابٍ أَلِيمٍ ١٠

Hai orang-orang yang beriman, sukakah kamu aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkanmu dari azab yang pedih? (QS. As-Shaff: 10)

E. Tujuan Umum Etika Bisnis dalam Ekonomi Islam

Dalam hal ini, etika bisnis islam adalah merupakan hal yang penting dalam perjalanan sebuah aktivitas bisnis profesional. Sebagaimana diungkapkan oleh Syahata, bahwa etika bisnis Islam mempunyai fungsi substansial yang membekali para pelaku bisnis, beberapa hal sebagai berikut :

1. Membangun kode etik islami yang mengatur, mengembangkan dan menancapkan metode berbisnis dalam kerangka ajaran agama. Kode etik ini juga menjadi simbol arahan agar melindungi pelaku bisnis dari resiko.
2. Kode ini dapat menjadi dasar hukum dalam menetapkan tanggungjawab para pelaku bisnis, terutama bagi diri mereka sendiri, antara komunitas bisnis, masyarakat, dan diatas segalanya adalah tanggungjawab di hadapan Allah SWT.

3. Kode etik ini dipersepsi sebagai dokumen hukum yang dapat menyelesaikan persoalan yang muncul, daripada harus diserahkan kepada pihak peradilan.
4. Kode etik dapat memberi kontribusi dalam penyelesaian banyak persoalan yang terjadi antara sesama pelaku bisnis dan masyarakat tempat mereka bekerja.
5. Sebuah hal yang dapat membangun persaudaraan (ukhuwah) dan kerja sama antara mereka semua.

F. Panduan Rasulullah SAW. dalam Etika Bisnis

Rasululah SAW sangat banyak memberikan petunjuk mengenai etika bisnis, di antaranya ialah:

1. Bahwa prinsip esensial dalam bisnis adalah kejujuran. Dalam doktrin Islam, kejujuran merupakan syarat paling mendasar dalam kegiatan bisnis. Rasulullah SAW. sangat intens menganjurkan kejujuran dalam aktivitas bisnis. Jangan sampai menyembunyikan cacat atau kekurangan barang yang dijual, karena hal itu termasuk kepada penipuan dan kecurangan. Dalam hal ini, beliau bersabda:

   "Tidak halal bagi seorang penjual sesuatu, melainkan hendaklah dia menerangkan kekurangan (cacat) yang ada pada barang itu ." (HR. Ahmad)

   "Tidak dibenarkan seorang muslim menjual satu jualan yang mempunyai aib, kecuali ia menjelaskan aibnya" (H.R. Al-Quzwani).

   "Siapa yang menipu kami, maka dia bukan kelompok kami" (H.R. Muslim).

   Rasulullah sendiri selalu bersikap jujur dalam berbisnis. Beliau melarang para pedagang meletakkan barang busuk di sebelah bawah dan barang baru di bagian atas.

2. Kesadaran tentang signifikansi sosial kegiatan bisnis. Pelaku bisnis menurut Islam, tidak hanya sekedar mengejar keuntungan sebanyak-banyaknya, sebagaimana yang diajarkan Bapak ekonomi kapitalis, Adam Smith, tetapi juga berorientasi kepada sikap *ta'awun* (menolong orang lain) sebagai implikasi sosial kegiatan bisnis. Tegasnya, berbisnis, bukan mencari untung material semata, tetapi didasari kesadaran memberi kemudahan bagi orang lain dengan menjual barang.

3. Tidak melakukan sumpah palsu. Nabi Muhammad saw sangat intens melarang para pelaku bisnis melakukan sumpah palsu dalam melakukan transaksi bisnis. Dalam sebuah hadis Nabi SAW. bersabda:

   "Dengan melakukan sumpah palsu, barang-barang memang terjual, tetapi hasilnya tidak berkah". Dalam hadis riwayat Abu Zar, *Rasulullah saw mengancam dengan azab yang pedih bagi orang yang bersumpah palsu dalam bisnis, dan Allah tidak akan memperdulikannya nanti di hari kiamat* (H.R. Muslim).

   Praktek sumpah palsu dalam kegiatan bisnis saat ini sering dilakukan, karena dapat meyakinkan pembeli, dan pada gilirannya meningkatkan daya beli atau pemasaran. Namun, harus disadari, bahwa meskipun keuntungan yang diperoleh berlimpah, tetapi hasilnya tidak berkah.

4. Ramah-tamah. Seorang pelaku bisnis, harus bersikap ramah dalam melakukan bisnis. Nabi Muhammad Saw. bersabda:

   "*Allah merahmati seseorang yang ramah dan toleran dalam berbisnis*" (HR. Bukhari dan Tirmidzi).

5. Tidak boleh berpura-pura menawar dengan harga tinggi, agar orang lain tertarik membeli dengan harga tersebut. Sabda Nabi Muhammad SAW:

   "*Janganlah kalian melakukan bisnis najsya (seorang pembeli tertentu, berkolusi dengan penjual untuk menaikkan harga, bukan dengan niat untuk membeli, tetapi agar menarik orang lain untuk membeli)*.

6. Tidak boleh menjelekkan bisnis orang lain, agar orang membeli kepadanya. Nabi Muhammad Saw bersabda:
   "*Janganlah seseorang di antara kalian menjual dengan maksud untuk menjelekkan apa yang dijual oleh orang lain*" (H.R. Muttafaq 'alaih).

7. Tidak melakukan *ihtikar*. *Ihtikar* ialah (menumpuk dan menyimpan barang dalam masa tertentu, dengan tujuan agar harganya suatu saat menjadi naik dan keuntungan besar pun diperoleh). Rasulullah melarang keras perilaku bisnis semacam itu.

   "*Saudagar itu diberi rizki, sedang yang menimbun akan dilaknat*" (HR. Ibnu Majah dan Hakim)

   "*Tidak akan menimbun barang kecuali orang yang berdosa*". (HR. Muslim)

   "*Barangsiapa yang melakukan penimbunan terhadap makanan kaum muslimin, Allah akan menimpanya dengan kerugian atau akan terkena penyakit lepra*". (HR. Ahmad)

   Pengusaha yang menimbun barang ini sangat jelas hanya memperhatikan dirinya sendiri, tidak memperhatikan kemaslahatan umum. Dia adalah perusak ekonomi masyarakat, yang tidak mau tahu dengan orang lain.

   "*Dan Allah tidak berbelas kasihan terhadap orang-orang yang tidak mempunyai belas kasihan terhadap orang lain*." (HR. Bukhari).

8. Takaran, ukuran dan timbangan yang benar. Dalam perdagangan, timbangan yang benar dan tepat harus benar-benar diutamakan.

9. Bisnis tidak boleh menggangu kegiatan ibadah kepada Allah. Firman Allah SWT. QS. An-Nuur: 37:

رِجَالٌ لَّا تُلۡهِيهِمۡ تِجَٰرَةٌ وَلَا بَيۡعٌ عَن ذِكۡرِ ٱللَّهِ وَإِقَامِ ٱلصَّلَوٰةِ وَإِيتَآءِ ٱلزَّكَوٰةِ يَخَافُونَ يَوۡمًا تَتَقَلَّبُ فِيهِ ٱلۡقُلُوبُ وَٱلۡأَبۡصَٰرُ ٣٧

Laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingati Allah, dan (dari) mendirikan sembahyang, dan (dari) membayarkan zakat. mereka takut kepada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi goncang. (QS. 34: 37)

10. Membayar upah sebelum kering keringat karyawan. Nabi Muhammad Saw bersabda, "*Berikanlah upah kepada karyawan, sebelum kering keringatnya*". Hadist ini mengindikasikan bahwa pembayaran upah tidak boleh ditunda-tunda. Pembayaran upah harus sesuai dengan kerja yang dilakukan.

11. Tidak monopoli. Salah satu keburukan sistem ekonomi kapitalis ialah melegitimasi monopoli dan oligopoli. Contoh yang sederhana adalah eksploitasi (penguasaan) individu tertentu atas hak milik sosial, seperti air, udara dan tanah dan kandungan isinya seperti barang tambang dan mineral. Individu tersebut mengeruk keuntungan secara pribadi, tanpa memberi kesempatan kepada orang lain. Ini dilarang dalam Islam.

12. Tidak boleh melakukan bisnis dalam kondisi eksisnya bahaya (*mudharat*) yang dapat merugikan dan merusak kehidupan individu dan sosial. Misalnya, larangan melakukan bisnis senjata di saat terjadi *chaos* (kekacauan) politik. Tidak boleh menjual barang halal, seperti anggur kepada produsen minuman keras, karena ia diduga keras, mengolahnya menjadi miras. Semua bentuk bisnis tersebut dilarang Islam karena dapat merusak esensi hubungan sosial yang justru harus dijaga dan diperhatikan secara cermat.

13. Komoditi bisnis yang dijual adalah barang yang suci dan halal, bukan barang yang haram, seperti babi, anjing, minuman keras, ekstasi, dan lain-lain. Nabi Muhammad Saw bersabda:

    "*Sesungguhnya Allah mengharamkan bisnis miras, bangkai, babi dan "patung-patung"* (H.R. Jabir).

14. Bisnis dilakukan dengan suka rela, tanpa paksaan. Firman Allah SWT Dalam QS. An- nisa' ayat 29:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَأۡكُلُوٓاْ أَمۡوَٰلَكُم بَيۡنَكُم بِٱلۡبَٰطِلِ إِلَّآ أَن تَكُونَ تِجَٰرَةً عَن تَرَاضٖ مِّنكُمۡۚ وَلَا تَقۡتُلُوٓاْ أَنفُسَكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِكُمۡ رَحِيمٗا ٢٩

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang Berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu; Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu. " (QS. 4: 29).

Larangan membunuh diri sendiri mencakup juga larangan membunuh orang lain, sebab membunuh orang lain berarti membunuh diri sendiri, karena umat merupakan suatu kesatuan.

15. Segera melunasi kredit yang menjadi kewajibannya. Rasulullah memuji seorang muslim yang memiliki perhatian serius dalam pelunasan hutangnya. Sabda Nabi Saw.: "*Sebaik-baik kamu, adalah orang yang paling segera membayar hutangnya*" (H.R. Hakim).

16. Memberi tenggang waktu apabila pengutang (kreditor) belum mampu membayar. Sabda Nabi Saw::

"*Barang siapa yang menangguhkan orang yang kesulitan membayar hutang atau membebaskannya, Allah akan memberinya naungan di bawah naunganNya pada hari yang tak ada naungan kecuali naungan-Nya*" (H.R. Muslim).

17. Bahwa bisnis yang dilaksanakan bersih dari unsur riba. Firman Allah SWT. yang artinya:

ٱلَّذِينَ يَأْكُلُونَ ٱلرِّبَوٰاْ لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ ٱلَّذِي
يَتَخَبَّطُهُ ٱلشَّيْطَٰنُ مِنَ ٱلْمَسِّۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوٓاْ إِنَّمَا ٱلْبَيْعُ مِثْلُ
ٱلرِّبَوٰاْۗ وَأَحَلَّ ٱللَّهُ ٱلْبَيْعَ وَحَرَّمَ ٱلرِّبَوٰاْۚ فَمَن جَآءَهُۥ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّهِۦ
فَٱنتَهَىٰ فَلَهُۥ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُۥٓ إِلَى ٱللَّهِۖ وَمَنْ عَادَ فَأُوْلَٰٓئِكَ أَصْحَٰبُ
ٱلنَّارِۖ هُمْ فِيهَا خَٰلِدُونَ ﴿٢٧٥﴾

Orang-orang yang Makan (mengambil) riba[174] tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila[175]. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), Sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), Maka baginya apa yang telah diambilnya dahul (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. orang yang kembali (mengambil riba), Maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya. (QS. Al-Baqarah: 275)

Riba itu ada dua macam: nasiah dan fadhl. Riba nasiah ialah pembayaran lebih yang disyaratkan oleh orang yang meminjamkan. Riba fadhl ialah penukaran suatu barang dengan barang yang sejenis, tetapi lebih banyak jumlahnya karena orang yang menukarkan mensyaratkan demikian, seperti penukaran emas dengan emas, padi dengan padi, dan sebagainya. Riba yang dimaksud dalam ayat ini Riba nasiah yang berlipat ganda yang umum terjadi dalam masyarakat Arab zaman jahiliyah.
Adapun maksud bahwa orang yang mengambil riba seperti orang gilayakni, orang yang mengambil Riba tidak tenteram jiwanya seperti orang kemasukan syaitan. Oleh karena itu Allah dan RasulNya mengumumkan perang terhadap riba.

G. Teori dan Sistematika Etika Bisnis

Sistem etika Islam secara umum memiliki perbedaan mendasar dibanding sistem etika barat. Pemaparan pemikiran yang melahirkan sistem etika di Barat cenderung memperlihatkan perjalanan yang dinamis dengan cirinya yang berubah-ubah dan bersifat sementara sesuai dinamika peradaban yang dominan.

Lahirnya pemikiran etika biasanya didasarkan pada pengalaman dan nilai-nilai yang diyakini para pencetusnya. Pengaruh ajaran agama kepada model etika di Barat justru menciptakan ekstremitas baru dimana cenderung merenggut manusia dan keterlibatan duniawi dibandingkan sudut lain yang sangat mengemukakan rasionalisme dan keduniawian.

Sedangkan dalam Islam mengajarkan kesatuan hubungan antar manusia dengan Penciptanya. Kehidupan totalitas duniawi dan ukhrawi dengan berdasarkan sumber utama yang jelas yaitu Al-Qur'an dan Hadis.

1. Etika Dalam Perspektif Barat

Dalam sistem etika Barat ini, ada tiga teori etika yang akan dibahas, antara lain :

a. Teleologi

Teori yang dikembangkan oleh Jeremy Bentham dan John Stuart Mill ini mendasarkan pada dua konsep yakni: *Pertama*, konsep*Utility* (manfaat) yang kemudian disebut Utilitarianisme. artinya, pengambilan keputusan etika yang ada pada konsep ini dengan menggunakan pertimbangan manfaat terbesar bagi banyak pihak sebagai hasil akhirnya. Dengan kata lain, sesuatu yang dinilai benar adalah sesuatu yang memaksimalisasi apa yang baik atau meminimalisir apa yang berbahaya bagi banyak pihak. Maka, sesuatu itu dinilai sebagai perbuatan etis ketika sesuatu itu semakin bermanfaat bagi banyak orang. *Kedua*, teori Keadilan Distribusi (*Distribitive Justice*) atau keadilan yang berdasarkan pada konsep *Fairness*. Inti dari teori ini adalah perbuatan itu dinilai etis apabila menjunjung keadilan distribusi barang dan jasa berdasarkan pada konsep *Fairness*. Yakni konsep yang memiliki nilai dasar keadilan.

Dalam hal ini, suatu perbuatan sangat beretika apabila berakibat pada pemerataan atau kesamaan kesejahteraan dan beban, sehingga konsep ini berfokus pada metode distribusinya. Distribusi sesuai bagiannya, kebutuhannya, usahanya, sumbangan sosialnya dan sesuai jasanya, dengan ukuran hasil yang dapat meningkatkan kerjasama antar anggota masyarakat.

b. Deontologi

Teori yang dikembangkan oleh Immanuel Kant ini mengatakan bahwa keputusan moral harus berdasarkan aturan-aturan dan prinsip-prinsip universal, bukan "hasil" atau "konsekuensi" seperti yang ada dalam teori teleologi. Perbuatan baik bukan karena hasilnya tapi mengikuti suatu prinsip yang baik berdasarkan kemauan yang baik.

Dalam teori ini terdapat dua konsep, yaitu: *Pertama*, Teori Keutamaan (*Virtue Ethics*). Dasar dari teori ini bukanlah aturan atau prinsip yang secara universal benar atau diterima, akan tetapi apa yang paling baik bagi manusia untuk hidup. Dasar dari teori ini adalah tidak menyoroti perbuatan manusia saja, akan tetapi seluruh manusia sebagai pelaku moral. Memandang sikap dan akhlak seseorang yang adil, jujur, murah hati, dsb sebagai keseluruhan. *Kedua*, Hukum Abadi (*Eternal Law*), dasar dari teori ini adalah bahwa perbuatan etis harus didasarkan pada ajaran kitab suci dan alam.

c. Hybrid

Dalam teori ini terdapat lima teori, meliputi :

5) *Personal Libertarianism*

Dikembangkan oleh Robert Nozick, dimana perbuatan etikal diukur bukan dengan keadilan distribusi kekayaan, namun dengan keadilan atau kesamaan kesempatan bagi semua terhadap pilihan-pilihan yang ada (diketahui) untuk kemakmuran mereka. Teori ini percaya bahwa moralitas akan tumbuh subur dari maksimalisasi kebebasan individu.

6) *Ethical Egoism*

Dalam teori ini, memaksimalisasi kepentingan individu dilakukan sesuai dengan keinginan individu yang bersangkutan. Kepentingan ini bukan harus berupa barang atau kekayaan, bisa

juga berupa ketenaran, keluarga bahagia, pekerjaan yang baik, atau apapun yang dianggap penting oleh pengambil keputusan.

7) *Existentialism*

Tokoh yang mengembangkan teori ini adalah Jean-Paul Sartre. Menurutnya, standar perilaku tidak dapat dirasionalisasikan. Tidak ada perbuatan yang benar-benar salah ataua benar-benar benar atau sebaliknya. Setiap orang dapat memilih prinsip etika yang disukai karena manusia adalah apa yang ia inginkan dirinya menjadi.

8) *Relativism*

Teori ini berpendapat bahwa etika itu bersifat relatif, jawaban dari etika itu tergantung dari situasinya. Dasar pemikiran teori ini adalah bahwa tidak ada kriteria universal untuk menentukan perbuatan etis. Setiap individu mempunyai kriteria sendiri-sendiri dan berbeda setiap budaya dan negara.

9) *Teori Hak (right)*

Nilai dasar yang dianut dalam teori in adalah kebebasan. Perbuatan etis harus didasarkan pada hak individu terhadap kebebasan memilih. Setiap individu memiliki hak moral yang tidak dapat ditawar.

2. Etika dalam Perpektif Islam

Masyarakat Islam adalah masyarakat yang dinamis sebagai bagian dari peradaban. Dalam hal ini, etika dengan agama berkaitan erat dengan manusia, tentang upaya pengaturan kehidupan dan perilakunya. Jika barat meletakkan "Akal" sebagai dasar kebenarannya. Maka, Islam meletakkan "Al-Qur'an" sebagai dasar kebenaran.

Berbagai teori etika Barat dapat dilihat dari sudut pandang Islam, sebagai berikut :

a. *Teleologi Utilitarian* dalam Islam adalah hak individu dan kelompok adalah penting dan tanggungjawab adalah hak perseorangan.

b. *Distributive Justice* dalam Islam adalah Islam mengajarkan keadilan. Hak orang miskin berada pada harta orang kaya. Islam mengakui kerja dan perbedaan kepemilikan kekayaan.
c. Deontologi dalam Islam adalah niat baik tidak dapat mengubah yang haram menjadi halal. Walaupun tujuan, niat dan hasilnya baik, akan tetapi apabila caranya tidak baik, maka tetap tidak baik.
d. *Eternal Law* dalam Islam adalah Allah mewajibkan manusia untuk mempelajari dan membaca wahyu dan ciptaanNya. Keduanya harus dilakukan dengan seimbang, Islam mewajibkan manusia aktif dalam kegiatan duniawi yang berupa *muamalah* sebagai proses penyucian diri.
e. Relativisme dalam Islam adalah perbuatan manusia dan nilainya harus sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Hadits. Prinsip konsultasi dengan pihak lain sangat ditekankan dalam Islam dan tidak ada tempat bagi egoisme dalam Islam.
f. Teori Hak dalam Islam adalah menganjurkan kebebasan memilih sesuai kepercayaannya dan menganjurkan keseimbangan. Kebebasan tanpa tanggungjawab tidak dapat diterima. Dan tanggungjawab kepada Allah adalah hak individu.

G. Ketentuan Umum Etika Bisnis dalam Ekonomi Islam

1. Kesatuan (*Tauhid/Unity*)

Dalam hal ini adalah kesatuan sebagaimana terefleksikan dalam konsep tauhid yang memadukan keseluruhan aspek-aspek kehidupan muslim baik dalam bidang ekonomi, politik, sosial menjadi keseluruhan yang homogen, serta mementingkan konsep konsistensi dan keteraturan yang menyeluruh.

Dari konsep ini maka islam menawarkan keterpaduan agama, ekonomi, dan sosial demi membentuk kesatuan. Atas dasar pandangan ini pula maka etika dan bisnis menjadi terpadu, vertikal maupun horisontal, membentuk suatu persamaan yang sangat penting dalam sistem Islam.

2. Keseimbangan (*Equilibrium*/Adil)

Islam sangat mengajurkan untuk berbuat adil dalam berbisnis, dan melarang berbuat curang atau berlaku dzalim. Rasulullah diutus Allah untuk membangun keadilan. Kecelakaan besar bagi orang yang berbuat curang, yaitu orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain meminta untuk dipenuhi, sementara kalau menakar atau menimbang untuk orang selalu dikurangi.

Kecurangan dalam berbisnis pertanda kehancuran bisnis tersebut, karena kunci keberhasilan bisnis adalah kepercayaan. Al-Qur'an memerintahkan kepada kaum muslimin untuk menimbang dan mengukur dengan cara yang benar dan jangan sampai melakukan kecurangan dalam bentuk pengurangan takaran dan timbangan.

وَأَوْفُوا۟ ٱلْكَيْلَ إِذَا كِلْتُمْ وَزِنُوا۟ بِٱلْقِسْطَاسِ ٱلْمُسْتَقِيمِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٣٥﴾

"*Dan sempurnakanlah takaran apabila kamu menakar, dan timbanglah dengan neraca yang benar. Itulah yang lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya*".(Q.S. al-Isra': 35).

Dalam beraktivitas di dunia kerja dan bisnis, Islam mengharuskan untuk berbuat adil, tak terkecuali pada pihak yang tidak disukai. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Surat Al-Maidah ayat 8:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ كُونُوا۟ قَوَّٰمِينَ لِلَّهِ شُهَدَآءَ بِٱلْقِسْطِ ۖ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَـَٔانُ قَوْمٍ عَلَىٰٓ أَلَّا تَعْدِلُوا۟ ۚ ٱعْدِلُوا۟ هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۖ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرٌۢ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾

Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu Jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk Berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Maidah: 8).

3. Kehendak Bebas (*Free Will*)

Kebebasan merupakan bagian penting dalam nilai etika bisnis islam, tetapi kebebasan itu tidak merugikan kepentingan kolektif. Kepentingan individu dibuka lebar. Tidak adanya batasan pendapatan bagi seseorang mendorong manusia untuk aktif berkarya dan bekerja dengan segala potensi yang dimilikinya.

Kecenderungan manusia untuk terus menerus memenuhi kebutuhan pribadinya yang tak terbatas dikendalikan dengan adanya kewajiban setiap individu terhadap masyarakatnya melalui zakat, infak dan sedekah.

4. Tanggungjawab (*Responsibility*)

Kebebasan tanpa batas adalah suatu hal yang mustahil dilakukan oleh manusia karena tidak menuntut adanya pertanggungjawaban dan akuntabilitas. untuk memenuhi tuntunan keadilan dan kesatuan, manusia perlu mempertaggungjawabkan tindakanya secara logis prinsip ini berhubungan erat dengan kehendak bebas. Ia menetapkan batasan mengenai apa yang bebas dilakukan oleh manusia dengan bertanggungjawab atas semua yang dilakukannya.

5. Kebenaran: kebajikan dan kejujuran

Kebenaran dalam konteks ini selain mengandung makna kebenaran lawan dari kesalahan, mengandung pula dua unsur yaitu kebajikan dan kejujuran. Dalam konteks bisnis kebenaran dimaksudkan sebagai niat, sikap dan perilaku benar yang meliputi proses akad (transaksi) proses mencari atau memperoleh komoditas pengembangan maupun dalam proses upaya meraih atau menetapkan keuntungan.

Dengan prinsip kebenaran ini maka etika bisnis Islam sangat menjaga dan berlaku preventif terhadap kemungkinan adanya kerugian salah satu pihak yang melakukan transaksi, kerjasama atau perjanjian dalam bisnis.

H. Tingkatan Aplikasi Etika Bisnis dalam Ekonomi Islam

Adapun penerapan etika bisnis dapat dilakukan pada tiga tingkatan, yaitu; individual, organisasi, dan sistem. *Pertama*, pada tingkat individual, etika bisnis mempengaruhi pengambilan keputusan seseorang atas tanggungjawab pribadinya dan kesadaran sendiri, baik sebagai penguasa maupun manajer. *Kedua*, pada tingkat organisasi, seseorang sudah terikat kepada kebijakan perusahaan dan persepsi perusahaan tentang tanggungjawab sosialnya. *Ketiga*, pada tingkat sistem, seseorang menjalankan kewajiban atau tindakan berdasarkan sistem etika tertentu.

Realitasnya, para pelaku bisnis sering tidak mengindahkan etika. Nilai moral yang selaras dengan etika bisnis, misalnya toleransi, kesetiaan, kepercayaan, persamaan, emosi atau religiusitas hanya dipegang oleh pelaku bisnis yang kurang berhasil dalam berbisnis. Sementara para pelaku bisnis yang sukses memegang prinsip-prinsip bisnis yang tidak bermoral, misalnya maksimalisasi laba, agresivitas, individualitas, semangat persaingan, dan manajemen konflik. *Wallahu A'lam*.

BAB

10

BISNIS DAN ETIKA BISNIS DALAM ISLAM

Ungkapan kata bisnis sudah sangat familiar dikalangan masyarakat luas. Karena segala bentuk usaha masyarakat yang berkaitan dengan transaksi yang menghasilkan uang, semuanya tidak jauh dari istilah bisnis. Bisnis yang berkembang dimasyarakatpun sangat beragam. Dari mulai bisnis pribadi sampai dengan bisnis bersama. Bisnis kemudian menjadi salah satu alternatif pilihan pekerjaan yang sangat diminati oleh masyarakat. Hal ini didukung oleh pemikiran masyarakat yang semakin cerdas bahwasanya sekarang bukan zamannya lagi untuk mencari pekerjaan, justru sebaliknya zaman sekarang adalah zamannya untuk menciptakan suatu lapangan pekerjaan. Tentunya hal ini tidak dapat pungkiri dengan ramainya aktifitas bisnis didalam masyarakat modern saat ini.

Melihat potensi yang kuat dalam kata "bisnis" pelaku bisnis baik muslim maupun nonmuslim sama-sama berusaha dalam mendapatkan keberhasilan. Sehingga seringkali terjadi persaingan bisnis yang sengit antar sesama pelaku bisnis. Sedangkan dalam prakteknya, persaingan bisnis seringkali diwarnai dengan tindakan-tindakan yang dinilai tidak terpuji. Contohnya ketika muncul sebuah persaingan bisnis maka masing-masing pelaku bisnis seringkali menggunakan berbagai cara untuk bisa mengalahkan saingannya. Disinilah yang seringkali menjadikan bisnis adalah suatu pekerjaan yang kejam karena dinilai tidak mengindahkan toleransi dan juga semena-mena terhadap sesamanya. Hal ini tentu membawa dampak yang kurang baik didalam

masyakarat, baik dalam lingkup yang kecil sampai dengan lingkup yang lebih besar. Sehingga muncul sebuah istilah yang berkaitan dengan kejamnya dunia bisnis dengan sebutan "yang kaya semakin kaya dan yang miskin semakin miskin". Tentu ini dapat menjadi sindiran bagi pelaku bisnis yang semena-mena terhadap pelaku bisnis lainnya atau masyarakat disekitarnya.

Banyak orang yang menyangkal terhadap perlunya etika bisnis bagi perusahaan karena didalam visi misi perusahaan siapapun yang terlibat dalam mengelola perusahaan adalah tidak mewakili kepentingan masyarakat, melainkan hanya sebatas kepentingan pribadinya yaitu untuk memperoleh gaji atau pendapatan sesuai dengan apa yang diharapkannya serta mewakili kepentingan perusahaaan untuk mendapatkan keuntungan yang maksimal dan berkelanjutan. Namun dalam perjalanannya perusahaan dan karyawan ini memerlukan sebuah etika standar yang nantinya dapat dijadikan panduan umum secara keseluruhan. Alasannya adalah suatu kinerja akan berbuah maksimal apabila pelakunya menerapkan etika dan moral yang baik. Hasil penelitian mutakhir dari banyak ahli membuktikan bahwa banyak perusahaan berkembang dengan pesat dan tahan terhadap krisis karena menjalankan etika bisnis (Aedy, 2011;6-7).

Dalam kajian Islam, bisnis bukanlah suatu hal yang asing bahkan kata bisnis sangat mudah dijumpai. Aktifitas bisnis sendiri didalam ajaran agama Islam sangatlah dianjurkan. Karena salah satu pintu kesuksesan diyakini adalah dari pintu yang didalamnya termasuk bisnis itu sendiri. Kaitannya dengan ini aktifitas bisnis adalah salah satu bagian dari praktek bermuamalah. Dalam bermuamalah sendiri tentunya ada prinsip atau tata cara berbisnis secara Islam. Namun sebelumnya perlu dikaji terlebih dahulu mengenai bagaimana Islam itu sendiri memandang kegiatan bisnis. Sehingga akan lebih jelas ketika seorang muslim ingin mempraktekkan suatu bisnis. Jadi tidak ada lagi keraguan mengenai praktek bisnis antara bisnis yang halal atau bisnis yang haram atau bisnis yang Islami dan non Islami.

Merujuk pada tulisan diatas, yang pertama harus dipahami oleh para pelaku bisnis antara lain adalah tentang pengertian dari bisnis itu sendiri, kemudian tentang pembidangan bisnis, serta terkait makna etika didalam bisnis. Apabila ingin menjadi salah satu dari pelaku bisnis selain dituntut untuk belajar bagaimana cara berbisnis berikut

mengembangkan bisnis, juga dianjurkan untuk belajar bagaimana berbisnis secara Islami bagi pelaku bisnis muslim khususnya, dan juga belajar mengenai etika dan prinsip berbisnis dalam Islam. Yang hal tersebut diatas akan dibahas dalam kajian pada makalah ini.

A. Pengertian Bisnis

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, bisnis diartikan sebagai usaha dagang, usaha komersial didunia perdagangan, dan bidang usaha. Bisnis adalah sebuah aktivitas yang mengarah pada peningkatan nilai tambah melalui proses penyerahan jasa, perdagangan atau pengolahan barang (produksi) (Yusanto, 2003:15). Skinner mengatakan bisnis adalah pertukaran barang, jasa atau uang yang saling menguntungkan atau memberi manfaat (Skinner,1992). Barang yang dimaksud adalah suatu produk yang secara fisik memiliki wujud (dapat diindra), sedangkan jasa adalah aktivitas-aktivitas yang memberi manfaat kepada konsumen atau pelaku bisnis lainnya.

Dari semua definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa suatu organisasi atau pelaku bisnis akan melakukan aktivitas bisnis dalam bentuk *pertama,* memproduksi dan atau mendistribusikan barang dan jasa; *kedua,* mencari profit; *ketiga,* mencoba memuaskan keinginan konsumen.

Bisnis adalah sebuah aktifitas yang mengarah pada peningkatan nilai tambah melalui proses penyerahan jasa, perdagangan atau pengolahan barang (produksi). Menurut Yusanto dan Wijayakusuma, lebih khusus terhadap bisnis Islami adalah serangkaian aktifitas bisnis dalam berbagai bentuknya yang tidak dibatasi jumlah kepemilikan hartanya (barang/jasa) termasuk profitnya, namun dibatasi dalam cara memperolehnya dan pendayagunaan hartanya karena aturan halal dan haram (Muhammad, 2004:57).

Dari definisi diatas dapat dibedakan terkait bisnis secara umum dan bisnis Islami yaitu ketika dalam suatu bisnis baik umum maupun Islami tidak dibatasi jumlah nilai kepemilikan berikut profit yang didapatkan. Namun, dalam bisnis Islami dibatasi terkait bagaimana cara memperolehnya yaitu dengan jalan yang baik atau tidak. Serta dibatasi juga terkait penggunaan hartanya yaitu untuk kebaikan atau keburukan.

Kesemuanya itu terbatasi oleh ketentuan syar'i yaitu tentang aturan terkait halal dan haram. Sedangkan dalam bisnis umum segalanya adalah tidak terbatasi sehingga cara memperoleh serta pendayagunaannya tidak terikat aturan sebagaimana bisnis Islami.

Secara umum terdapat empat jenis input yang digunakan oleh pelaku bisnis (Yusanto, 2003:16), antara lain:

1. Sumber daya manusia, yang sekaligus berperan sebagai operator dan pengendali organisasi bisnis.
2. Sumber daya alam, termasuk tanah dengan segala yang dihasilkannya.
3. Modal, meliputi keseluruhan alat dan perlengkapan serta dana yang digunakan dalam produksi dan distribusi barang dan jasa.
4. *Enterpreneurship,* yang mencakup ketrampilan dan keberanian untuk memgombinasikan ketiga faktor produksi diatas untuk mewujudkan suatu bisnis dalam rangka menghasilkan barang dan jasa.

B. Pandangan Islam terhadap Bisnis

Penekanan perintah menggunakan hidup didunia ini dengan giat berusaha dan bekerja yang tak terlewatkan untuk mendapatkan imbalan di dunia dan di akhirat, karena setiap usaha dan amal itu disaksikan oleh Allah (Nawawi, 2009:159-160), sebagaimana firman-Nya.

Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, Maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.

Dari ayat ini, nampak sekali bahwasanya Islam sangat mendukung terhadap kegiatan bisnis (bekerja). Bahkan Allah menekankan dalam bentuk kata kerja "bekerjalah" yang dari kata itu dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa kegiatan bisnis dianjurkan dan tentunya diperbolehkan dalam Islam. Adapun mengenai bagaimana bisnis yang dianjurkan dalam Islam akan dibahas pada pembahasan selanjutnya.

Di sisi lain, Rasulullah SAW sangat menekankan kepada seluruh umatnya, agar tidak menjadi umat yang pemalas dan suka meminta-minta. Pekerjaan apapun walaupun tampak hina dimata banyak orang, jauh lebih baik dan mulia dari pada harta yang diperoleh dengan cara meminta-minta atau diperoleh dengan cara yang tidak halal (Nawawi, 2009:160).

Al-Qur’an dalam mengajak manusia untuk mempercayai dan mengamalkan tuntutan-tuntutannya dalam segala aspek kehidupan seringkali menggunakan istilah-istilah yang dikenal dalam dunia bisnis, seperti jual-beli, untung-rugi, dan sebagainya (Muhammad, 2004:44). Di dalam Al-Qur’an Surat at-Taubah ayat 111 disebutkan:

۞ إِنَّ ٱللَّهَ ٱشۡتَرَىٰ مِنَ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ أَنفُسَهُمۡ وَأَمۡوَٰلَهُم بِأَنَّ لَهُمُ ٱلۡجَنَّةَۚ يُقَٰتِلُونَ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ فَيَقۡتُلُونَ وَيُقۡتَلُونَۖ وَعۡدًا عَلَيۡهِ حَقّٗا فِي ٱلتَّوۡرَىٰةِ وَٱلۡإِنجِيلِ وَٱلۡقُرۡءَانِۚ وَمَنۡ أَوۡفَىٰ بِعَهۡدِهِۦ مِنَ ٱللَّهِۚ فَٱسۡتَبۡشِرُواْ بِبَيۡعِكُمُ ٱلَّذِي بَايَعۡتُم بِهِۦۚ وَذَٰلِكَ هُوَ ٱلۡفَوۡزُ ٱلۡعَظِيمُ ﴿١١١﴾

Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. mereka berperang pada jalan Allah; lalu mereka membunuh atau terbunuh. (Itu telah menjadi) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil dan Al Quran. dan siapakah yang lebih menepati janjinya (selain) daripada Allah? Maka bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu, dan Itulah kemenangan yang besar. (QS. At Taubah:111).

Dijelaskan pula bahwa al-Qur’an tidak memberi peluang bagi seorang muslim untuk menganggur sepanjang saat yang dialami dalam kehidupan dunia ini. Seperti yang disebutkan dalam Surat al-Insyirah ayat 7: *Faidza faraghta fanshab*. Sebelum ayat ini dijelaskan: sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, yang disebut dua

kali, merupakan prinsip tidak adanya keputusasaan (dalam bekerja) (Muhammad, 2004:44-45).

Selain itu bekerja oleh al-Qur’an dikaitkan dengan iman. Seperti dalam al-Qur’an Surat al-Jumu’ah ayat 9-10.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَوٰةِ مِن يَوۡمِ ٱلۡجُمُعَةِ فَٱسۡعَوۡاْ إِلَىٰ ذِكۡرِ ٱللَّهِ وَذَرُواْ ٱلۡبَيۡعَۚ ذَٰلِكُمۡ خَيۡرٞ لَّكُمۡ إِن كُنتُمۡ تَعۡلَمُونَ ٩ فَإِذَا قُضِيَتِ ٱلصَّلَوٰةُ فَٱنتَشِرُواْ فِي ٱلۡأَرۡضِ وَٱبۡتَغُواْ مِن فَضۡلِ ٱللَّهِ وَٱذۡكُرُواْ ٱللَّهَ كَثِيرٗا لَّعَلَّكُمۡ تُفۡلِحُونَ ١٠

Hai orang-orang yang beriman, apabila diseru untuk menunaikan sembahyang pada hari Jum’at, maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah SWT dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui. Apabila telah ditunaikan sembahyang maka bertebaranlah di muka bumi dan carilah karunia Allah SWT dan ingatlah banyak-banyak supaya kamu beruntung.(QS. Al-Jumu’ah: 9-10)

Ayat ini memberi pengertian agar berbisnis (mencari kelebihan karunia Allah) dilakukan setelah melakukan shalat dan dalam pengertian tidak mengesampingkan dan tujuan keuntungan yang hakiki yaitu keuntungan yang dijanjikan Allah. Oleh karena itu, walaupun mendorong melakukan kerja keras termasuk dalam berbisnis, al-Qur’an menggarisbawahi bahwa dorongan yang seharusnya lebih besar bagi dorongan bisnis adalah memperoleh apa yang berada di sisi Allah (Muhammad, 2004:46).

Jadi jelas bahwasanya di dalam al-Qur’an perintah untuk melakukan suatu pekerjaan (bisnis) memang ada dan dianjurkan. Sehingga tidak ada keraguan lagi bahwa Islam memperbolehkan untuk melakukan suatu kegiatan bisnis. Justru Islam sangat tidak mengharapkan apabila ada seorang muslim yang menganggur dan bermalas-malasan. Selain itu, dalam al-Qur’an juga telah dijelaskan

bahwa melakukan kegiatan bisnis dalam pandangan Islam, tidak hanya semata-mata untuk mencari keuntungan yang sebanyak-banyaknya namun semata-mata karena ingin mendapat ridho dari Allah. Sehingga sangatlah tidak diinginkan apabila ada orang yang berbisnis dengan giat namun justru dalam ibadah kepada Allah sangat jarang dilakukan atau bahkan ditinggalkan.

C. Bidang-Bidang Bisnis

Bidang-bidang dalam bisnis mencakup tiga hal yaitu bidang jasa, bidang perdagangan, dan bidang manufaktur/pabrik.

1. **Bidang Jasa**, bidang ini lebih pada pelayanan jasa yang berawal dari jasa tersebut akhirnya dapat memberikan profit, diantara adalah:

    - Jasa dalam bidang keuangan
    - Jasa Transportasi
    - Jasa Pengiriman
    - Jasa Telekomunikasi
    - Jasa Konseling
    - Jasa Umum
    - Dan lain-lain.

2. **Bidang perdagangan**, bidang ini adalah aktifitas bisnis yang secara khusus terjadi transaksi jual dan beli sehingga dapat menjadikan berpindahnya suatu barang/kepemilikan. Diantaranya adalah:

    - Jual beli motor atau mobil
    - Makanan dan minuman
    - Fashion
    - Segala bentuk transaksi jual beli, dan lain-lain.

3. **Bidang manufaktur/Pabrik**, bidang ini adalah bagian dari bisnis yang secara khusus memproduksi barang baik dalam jumlah yang kecil maupun besar. Diantaranya adalah:

- Pabrik Textile
- Pabrik Furniture
- Pabrik Makanan
- Pabrik Minuman
- Pabrik Bahan Bangunan
- Pabrik Kendaraan Bermotor
- Pabrik Kapal
- dan lain-lain

D. Makna Etika di dalam Bisnis

Pada dasarnya, etika berpengaruh terhadap para pelaku bisnis, terutama dalam hal kepribadian, tindakan dan perilakunya. Etika ialah teori tentang perilaku perbuatan manusia, dipandang dari nilai baik dan buruk, sejauh yang dapat ditentukan oleh akal. Etika lebih bersifat teori yang membicarakan bagaimana seharusnya, sedangkan moral lebih bersifat praktik yang membicarakan bagaimana adanya. Etika lebih kepada menyelidik, memikirkan dan mempertimbangkan tentang yang baik dan buruk sedangkan moral menyatakan ukuran yang baik tentang tindakan manusia dalam kesatuan social tertentu (Kadir, 2010:47).

Ihwal pentingnya etika dalam bisnis, A. Sonny Keraf, mengatakan, "Jika bisnis tidak punya etika, apa gunanya kita berbicara mengenai etika dan apa pula gunanya kita berusaha merumuskan berbagai prinsip moral yang dapat dipakai dalam bidang kegiatan yang bernama bisnis. Paling tidak adalah tugas etika bisnis untuk pertama-tama memperlihatkan bahwa memang bisnis perlu etika, bukan hanya berdasarkan tuntutan etis belaka melainkan juga berdasarkan tuntutan kelangsungan bisnis itu sendiri (Kadir, 2010:50).

Etika bersama agama berkaitan erat dengan manusia, tentang upaya pengaturan kehidupan dan perilakunya. Islam meletakkan "Teks Suci" sebagai dasar kebenaran, sedangkan filsafat Barat meletakkan "Akal" sebagai dasar (Badroen, 2007:36). Etika dapat didefinisikan sebagai seperangkat prinsip moral yang membedakan yang baik dari yang buruk. Etika adalah bidang ilmu yang bersifat normatif karena ia berperan menentukan apa yang harus dilakukan atau tidak boleh dilakukan oleh seorang individu. Etika bisnis, kadangkala merujuk pada

etika manajemen atau etika organisasi, yang sederhana membatasi kerangka acuannya pada konsepsi sebuah organisasi (Beekum, 2004:3). Secara sederhana mempelajari etika dalam bisnis berarti mempelajari tentang mana yang baik atau buruk, benar atau salah dalam dunia bisnis berdasarkan kepada prinsip-prinsip moralitas. *"Learning what is right or wrong, and then doing the right thing. "Right thing" based on moral principle, and others believe the right thing to do depends on the situation"* (Badroen, 2007:70).

Dalam Islam, istilah yang paling dekat berhubungan dengan istilah etika didalam al-Qur'an adalah *khuluq.* Tindakan yang terpuji disebut sebagai *shalihat* dan tindakan tercela disebut *sayyi'at*. (Beekum, 2004:3). Teori etika Islam pasti bersumber dari prinsip keagamaan. Teori etika yang bersumber dari keagamaan tidak akan hilang substansi teorinya. Keimanan menentukan perbuatan, keyakinan menentukan perilaku. Substansi utama tentang etika dalam Islam antara lain (Badroen, 2007:36):

1. Hakikat benar *(birr)* dan salah.
2. Masalah *Free Will* dan hubungannya dengan kemahakuasaan Allah SWT. dan tanggung jawab manusia
3. Keadilan Allah SWT. dan realitas keadilan-Nya dihari kemudian.

Etika Islam memiliki aksioma-aksioma (Badroen, 2007:36), yaitu:

1. *Unity* (persatuan): konsep tauhid, aspek sosial, ekonomi, politik, dan alam, semuanya milik Allah, dimensi vertikal, dan menghindari diskriminasi di segala aspek, serta menghindari kegiatan yang tidak etis.
2. *Equilibrium* (keseimbangan): konsep adil, dimensi horizontal, jujur dalam bertransaksi, tidak saling merugikan.
3. *Free will* (kehendak bebas): kebebasan melakukan kontrak namun menolak laizez fire (*invisible hand*), karena *nafs amarah* cenderung mendorong pelanggaran sistem *responsibility* (tanggungjawab), manusia harus bertanggungjawab atas perbuatannya. Apabila orang lain melakukan hal yang tidak etis tidak berarti boleh ikut-ikutan.
4. *Benevolence* (manfaat/kebaikan hati): ihsan atau perbuatan harus yang bermanfaat.

Sejumlah pedoman umum menuntun kode etik Islam dalam hubungannya dengan kehidupan sehari-hari maupun dalam bisnis. Kaum muslim dituntut untuk bertindak secara Islami dalam bisnis mereka karena Allah SWT akan menjadi saksi dalam setiap transaksi yang mereka lakukan.

> *"Kamu tidak berada dalam suatu Keadaan dan tidak membaca suatu ayat dari Al Quran dan kamu tidak mengerjakan suatu pekerjaan, melainkan Kami menjadi saksi atasmu di waktu kamu melakukannya ...."*

Secara prinsip aktifitas bisnis didalam Islam tidak boleh lepas dari nilai-nilai spiritual. sebagaimana aktifitas bisnis tidak dapat terpisahkan dari nilai-nilai akhlaqi. Sehingga antara agama, etika dan bisnis saling berkaitan antara satu sama lain. Dalam hal ini bisnis yang menguntungkan adalah bisnis yang sesuai dengan ajaran Qur'ani yaitu yang didalamnya terdapat kolaborasi antara bisnis, etika dan agama (Djakfar, 2007:152).

Dapat disimpulkan bahwa makna etika didalam bisnis sangatlah penting. Ini tidak hanya berlaku dalam bisnis Islam tetapi juga bisnis pada umumnya. Karena dengan adanya etika, aktifitas bisnis dapat berjalan rapi, seimbang dan tentunya dengan hasil yang memuaskan. Dengan adanya etika, maka aturan-aturan dalam dunia bisnis dapat terbentuk. Tentunya akan lebih utama apabila aturan-aturan dalam bisnis dapat menerapkan etika yang Islami sesuai dengan ajaran syar'i. Begitu pula dengan adanya etika, akan semakin menurun adanya praktik-praktik bisnis yang kejam serta bisnis-bisnis yang semakin membuat orang lain semakin miskin. *Wallhu A'lam.*

BAB

11

ETIKA BISNIS ISLAMI DAN TANTANGAN MASA DEPAN

Bisnis telah menjadi aspek penting dalam hidup manusia. Sangat wajar jika Islam memberi tuntunan dalam bidang usaha. Usaha mencari keuntungan sebanyak-banyaknya bahkan ditempuh dengan cara tidak etis telah menjadi kesan bisnis yang tidak baik. Etika bisnis sangat urgen untuk dikemukakan dalam era globalisasi yang terjadi di berbagai bidang dan kerap mengabaikan nilai-nilai etika dan moral. Oleh karenanya, Islam sangat menekankan agar aktivitas bisnis tidak semata-mata sebagai alat pemuas keinginan tetapi lebih pada upaya menciptakan kehidupan seimbang disertai perilaku positif bukan destruktif.

Bisnis dalam perspektif Al-Qur'an disebut sebagai aktivitas yang bersifat material sekaligus immaterial. Suatu bisnis bernilai jika secara seimbang memenuhi kebutuhan material dan spiritual, jauh dari kebatilan, kerusakan dan kezaliman. Akan tetapi mengandung nilai kesatuan, keseimbangan, kehendak bebas, pertanggungjawaban, kebenaran, kebajikan dan kejujuran.

Al Qur'an sebagai sumber nilai, telah memberikan nilai-nilai prinsipil untuk mengenali perilaku-perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai al-Qur'an khususnya dalam bidang bisnis. Awalnya, etika bisnis muncul ketika kegiatan bisnis kerap menjadi sorotan etika. Menipu, mengurangi timbangan atau takaran, adalah contoh- contoh kongkrit kaitan antara etika dan bisnis. Fenomena-fenomena itulah yang

menjadikan etika bisnis mendapat perhatian yang intensif hingga menjadi bidang kajian ilmiah yang berdiri sendiri. (George, 1986: 43).

Bisnis telah ada dalam sistem dan struktur dunianya yang baku untuk mencari pemenuhan hidup. Sementara, etika merupakan disiplin ilmu yang berisi patokan-patokan mengenai apa-apa yang benar atau salah, yang baik atau buruk, sehingga dianggap tidak seiring dengan sistem dan struktur bisnis (Rahardjo,1995:2). Kesangsian-kesangsian inilah yang melahirkan mitos bisnis amoral atau tak beretika.

A. Etika dan Bisnis dalam Islam

Al-Qur'an dari sudut pandang isinya, lebih banyak membahas tema-tema tentang kehidupan manusia baik pada tataran individual maupun kolektivitas. Hal ini dibuktikan bahwa, tema pertama dan tema terakhir dalam al-Qur'an adalah mengenai perilaku manusia (Rahman, 1992: 59).

Etika berasal dari kata Yunani *ethos* yang berarti adat istiadat atau kebiasaan (Keraf, 1991:14). Dalam pemahaman umum, etika selalu dikaitkan dengan kebiasaan hidup yang baik, yang berlaku pada diri sendiri, dan pada masyarakat. Dalam pengertian yang lain, etika diartikan sebagai sistem atau kode yang dianut (Yacub, 2001:154). Terminologi lain yang dekat dengan pengertian etika, adalah moralitas. Term ini berasal dari bahasa Latin *mos*, dan bentuk jamaknya *mores*, yang berarti adat istiadat atau kebiasaan. Walaupun terminologi ini berasal dari dua bahasa yang berbeda, kedua-duanya memiliki titik temu, yaitu adat kebiasaan yang baik yang harus dijunjung tinggi oleh individu atau masyarakat. Oleh karena itu, individu atau kelompok masyarakat yang tidak menjunjung tinggi nilai tersebut dapat dikatakan tidak beretika atau tidak bermoral.

Dalam bahasa Arab, kata etika atau moralitas disebut *al-khuluq* dan jamaknya *al-akhlaq*, yang berarti usaha manusia untuk membiasakan diri dengan adat istiadat yang baik, mulia dan utama (Al-Raghib, tt:159) Terminologi *al-khuluq* itu sendiri berasal dari kata dasar al-*khalq*, yang berarti menciptakan (Lewis, tt: 520). Dengan demikian seseorang dikatakan berakhlak atau bermoral yang baik, karena ia

membiasakan diri dengan adat-istiadat yang baik, yang seakan-akan ia dilahirkan dan diciptakan dalam keadaan demikian.

Kemudian, bagaimanakah pandangan Al Qur'an tentang bisnis? Bisnis merupakan salah satu hal yang amat penting dalam kehidupan manusia. Tidak heran jika Islam yang bersumber pada al-Qur'an dan Sunnah Nabi SAW memberi tuntunan menyeluruh berkaitan dengan interaksi dalam bidang usaha dagang. Rasulullah SAW. yang diutus oleh Allah SWT sebagai penyempurna akhlak juga memberi tuntunan yang berkaitan dengan bisnis. Al-Qur'an dalam mengajak manusia untuk mempercayai dan mengamalkan tuntutan-tuntutannya dalam segala aspek kehidupan seringkali menggunakan istilah-istilah yang dikenal dalam dunia bisnis, seperti jual-beli, untung-rugi dan sebagainya (al-Taubah, 9:111).

۞ إِنَّ ٱللَّهَ ٱشۡتَرَىٰ مِنَ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ أَنفُسَهُمۡ وَأَمۡوَٰلَهُم بِأَنَّ لَهُمُ ٱلۡجَنَّةَۚ يُقَٰتِلُونَ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ فَيَقۡتُلُونَ وَيُقۡتَلُونَۖ وَعۡدًا عَلَيۡهِ حَقّٗا فِي ٱلتَّوۡرَىٰةِ وَٱلۡإِنجِيلِ وَٱلۡقُرۡءَانِۚ وَمَنۡ أَوۡفَىٰ بِعَهۡدِهِۦ مِنَ ٱللَّهِۚ فَٱسۡتَبۡشِرُواْ بِبَيۡعِكُمُ ٱلَّذِي بَايَعۡتُم بِهِۦۚ وَذَٰلِكَ هُوَ ٱلۡفَوۡزُ ٱلۡعَظِيمُ ﴿١١١﴾

Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. mereka berperang pada jalan Allah; lalu mereka membunuh atau terbunuh. (Itu telah menjadi) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil dan Al Quran. dan siapakah yang lebih menepati janjinya (selain) daripada Allah? Maka bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu, dan Itulah kemenangan yang besar. (QS. at-Taubah: 111)

Dari sudut pandang terminologi tentang bisnis, Al-Qur'an mempunyai istilah-istilah yang mewakili apa yang dimaksud dengan bisnis. Diantaranya adalah *al- tijarah, al-bai'u, tadayantum,* dan *isytara*.

Istilah *tijarah,* berawal dari kata dasar *tajara, tajran wa tijaratan*, yang bermakna berdagang, berniaga. *At-tijaratun walmutjar;* perdagangan, perniagaan, *atti-jariyy wal mutjariyy*; mengenai perdagangan atau perniagaaan (al-Munawwir, 1984:139). Istilah di atas dipahami dalam dua sisi. *Pertama*, dipahami dengan perdagangan yaitu pada surat al-Baqarah: 282. *Kedua*, dipahami dengan perniagaan dalam pengertian umum.

Yang menarik dalam pengertian-pengertian ini, dihubungkan dengan konteksnya masing-masing adalah bahwa pengertian perniagaan tidak hanya berhubungan dengan hal-hal yang bersifat material, tetapi kebanyakan dari pengertian perniagaan lebih tertuju kepada hal yang bersifat immaterial-kualitatif. Yang memperlihatkan makna perniagaan dalam konteks material misalnya disebutkan dalam al-Qur'an surat al-Taubah: 24, an-Nur: 37, al-Jumu'ah: 11.

قُلۡ إِن كَانَ ءَابَآؤُكُمۡ وَأَبۡنَآؤُكُمۡ وَإِخۡوَٰنُكُمۡ وَأَزۡوَٰجُكُمۡ وَعَشِيرَتُكُمۡ
وَأَمۡوَٰلٌ ٱقۡتَرَفۡتُمُوهَا وَتِجَٰرَةٞ تَخۡشَوۡنَ كَسَادَهَا وَمَسَٰكِنُ تَرۡضَوۡنَهَآ
أَحَبَّ إِلَيۡكُم مِّنَ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَجِهَادٖ فِي سَبِيلِهِۦ فَتَرَبَّصُواْ
حَتَّىٰ يَأۡتِيَ ٱللَّهُ بِأَمۡرِهِۦۗ وَٱللَّهُ لَا يَهۡدِي ٱلۡقَوۡمَ ٱلۡفَٰسِقِينَ ٢٤

Katakanlah: "Jika bapa-bapa , anak-anak , saudara-saudara, isteri-isteri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai dari Allah dan RasulNya dan dari berjihad di jalan nya, Maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan Nya". dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik. (QS. At-Taubah: 24).

رِجَالٞ لَّا تُلۡهِيهِمۡ تِجَٰرَةٞ وَلَا بَيۡعٌ عَن ذِكۡرِ ٱللَّهِ وَإِقَامِ ٱلصَّلَوٰةِ وَإِيتَآءِ
ٱلزَّكَوٰةِ يَخَافُونَ يَوۡمٗا تَتَقَلَّبُ فِيهِ ٱلۡقُلُوبُ وَٱلۡأَبۡصَٰرُ ٣٧

Laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingati Allah, dan (dari) mendirikan sembahyang, dan (dari) membayarkan zakat. mereka takut kepada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi goncang. (QS. An-Nur: 37)

وَإِذَا رَأَوۡاْ تِجَٰرَةً أَوۡ لَهۡوًا ٱنفَضُّوٓاْ إِلَيۡهَا وَتَرَكُوكَ قَآئِمٗاۚ قُلۡ مَا عِندَ ٱللَّهِ خَيۡرٞ مِّنَ ٱللَّهۡوِ وَمِنَ ٱلتِّجَٰرَةِۚ وَٱللَّهُ خَيۡرُ ٱلرَّٰزِقِينَ ١١

"Dan apabila mereka melihat perniagaan atau permainan, mereka bubar untuk menuju kepadanya dan mereka tinggalkan kamu sedang berdiri (berkhotbah). Katakanlah: "Apa yang di sisi Allah lebih baik daripada permainan dan perniagaan", dan Allah Sebaik-baik pemberi rezki. (QS. al-Jumuah: 11)

Adapun perniagaan dalam konteks material sekaligus immaterial terlihat pada pemahaman *tijarah* dalam beberapa ayat Al-Qur'an yaitu dalam surat Fatir: 29.

إِنَّ ٱلَّذِينَ يَتۡلُونَ كِتَٰبَ ٱللَّهِ وَأَقَامُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَأَنفَقُواْ مِمَّا رَزَقۡنَٰهُمۡ سِرّٗا وَعَلَانِيَةٗ يَرۡجُونَ تِجَٰرَةٗ لَّن تَبُورَ ٢٩

Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezki yang Kami anuge- rahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi, (QS. Fatir: 29)

Demikian pula istilah *al-bai'* digunakan al-Qur'an, dalam pengertian jual beli yang halal, dan larangan untuk memperoleh atau mengembangkan harta benda dengan jalan riba. (al-Baqarah: 275).

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَذَرُواْ مَا بَقِيَ مِنَ ٱلرِّبَوٰٓاْ إِن كُنتُم مُّؤۡمِنِينَ ٢٧٨

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa Riba (yang belum dipungut) jika kamu orang-orang yang beriman. (QS. al-Baqarah: 278)

ٱلَّذِينَ يَأۡكُلُونَ ٱلرِّبَوٰاْ لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ ٱلَّذِي يَتَخَبَّطُهُ ٱلشَّيۡطَٰنُ مِنَ ٱلۡمَسِّۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمۡ قَالُوٓاْ إِنَّمَا ٱلۡبَيۡعُ مِثۡلُ ٱلرِّبَوٰاْۗ وَأَحَلَّ ٱللَّهُ ٱلۡبَيۡعَ وَحَرَّمَ ٱلرِّبَوٰاْۚ فَمَن جَآءَهُۥ مَوۡعِظَةٞ مِّن رَّبِّهِۦ فَٱنتَهَىٰ فَلَهُۥ مَا سَلَفَ وَأَمۡرُهُۥٓ إِلَى ٱللَّهِۖ وَمَنۡ عَادَ فَأُوْلَٰٓئِكَ أَصۡحَٰبُ ٱلنَّارِۖ هُمۡ فِيهَا خَٰلِدُونَ ٢٧٥

orang-orang yang Makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), Sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), Maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. orang yang kembali (mengambil riba), Maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya. (QS. Al-Baqarah, 2: 275).

Adapun istilah *baya'tum, bibai'ikum* (al-Taubah 9:111) dan t*abaya'tum* (al- Baqarah: 282), digunakan dalam pengertian jual beli yang dilakukan dengan ketelitian dan dipersaksikan dengan terbuka dan dengan tulisan. Jual beli di sini tidak hanya berarti jual beli sebagai aspek bisnis tetapi juga jual beli antara manusia dan Allah yaitu ketika manusia

melakukan jihad di jalan Allah, mati syahid, menepati perjanjian dengan Allah, maka Allah membeli diri dan harta orang mukmin dengan surga. Jual beli yang demikian dijanjikan oleh Allah dengan syurga dan disebut kemenangan yang besar.

Uraian di atas menjelaskan bahwa, *pertama*, al-Qur'an memberikan tuntunan bisnis yang jelas yaitu visi bisnis masa depan yang bukan semata-mata mencari keuntungan sesaat, melainkan mencari keuntungan yang hakiki baik dan berakibat baik pula bagi kesudahannya. *Kedua*, Keuntungan bisnis menurut al-Qur'an bukan semata-mata bersifat material tetapi bersifat material sekaligus immaterial, bahkan lebih mengutamakan hal yang bersifat immaterial atau kualitas. *Ketiga*, bahwa bisnis bukan semata-mata berhubungan dengan manusia tetapi juga berhubungan dengan Allah.

B. Perilaku Etis dalam Bisnis Menurut Imam Al-Ghazali

Menurut Imam Al-Ghazali ada enam sifat perilaku terpuji (etis) yang dilakukan dalam kegiatan bisnis atau perdagangan (Alma, 1998:66-68), yaitu:

1. Tidak mengambil laba lebih banyak, seperti yang lazim dalam dunia dagang. Hikmah dari perilaku demikian ini, yaitu menjual barang lebih murah dari saingan ataupun sama dengan pedagang lain yang sejenis. Jelas para konsumen akan lebih senang dengan pedagang seperti ini, apalagi diimbagi dengan layanan yang memuaskan. Barang dagangannya akan laku keras, dan ia memperoleh volume penjualan tinggi, barang cepat habis, dan membeli lagi barang baru dan seterusnya diperoleh keuntungan berlipat ganda.

2. Membayar harga agak lebih mahal kepada penjual yang miskin, ini adalah amal yang lebih baik daripada sedekah biasa. Artinya jika kita membeli barang dari seorang penjual, dan penjualnya itu seorang miskin, atau seseorang yang perlu dibantu, maka lebihkanlah membayarnya dari harga semestinya.

3. Memurahkan harga atau memberi korting kepada pembeli yang miskin, ini memiliki pahala berlipat ganda.

4. Bila membayar utang, pembayarannya dipercepat dari waktu yang telah ditentukan. Jika yang diutang berupa barang, maka usahakan dibayar dengan barang yang lebih baik, dan yang berutang datang sendiri waktu membayarnya kepada yang berpiutang.
   Pada zaman sekarang ini utang piutang, pinjam meminjam tidak dengan barang lagi, tapi dengan uang. Jika utang dengan uang tidak ada perjanjian harus bayar lebih, maka lebihkanlah pembayarannya sebagai tanda terima kasih, walaupun tidak diminta oleh orang yang berpiutang, demikian dicontohkan oleh Rasulullah SAW.

5. Membatalkan jual beli, jika pihak pembeli menginginkannya. Ini mungkin sejalan dengan prinsip "*customer is king*" dalam ilmu marketing. Pembeli itu adalah raja, jadi apa kemaunnya perlu diikuti, sebab penjual harus tetap menjaga hati pelanggan, sampai langganan merasa puas. Kepuasan konsumen adalah merupakan target yang harus mendapat perioritas para penjual. Dengan adanya kepuasan maka langganan akan tetap terpelihara, bahkan akan meningkat menarik langganan baru. Ingatlah promosi dari satu produk yang berbunyi: "*Kepuasan Anda Dambaan Kami*", "*Kami ingin Memberi Kepuasan yang Istimewa*", *Jika Anda Puas Beritahu Teman-teman Anda, Jika Anda Tidak Puas Beritahu Kami*", "*Pasti Memuaskan*", dan sebagainya.

6. Bila menjual bahan pangan kepada orang miskin secara cicilan, maka jangan ditagih bila orang miskin itu tidak mampu membayar dan membebaskan mereka dari utang jika meninggal dunia.

C. Upaya Mewujudkan Etika Bisnis Islami Menghadapi Tantangan Bisnis Masa Depan

Upaya mewujudkan etika bisnis untuk membangun bisnis yang islami yang harus di lakukan adalah: *Pertama*, suatu rekonstruksi kesadaran baru tentang bisnis. Pandangan bahwa etika bisnis sebagai

bagian tak terpisahkan atau menyatu merupakan struktur fundamental sebagai perubah terhadap anggapan dan pemahaman tentang kesadaran sistem bisnis amoral yang telah memasyarakat. Bisnis dalam al-Qur'an disebut sebagai aktivitas yang bersifat material sekaligus immaterial. Sehingga suatu bisnis dapat disebut bernilai, apabila kedua tujuannya yaitu pemenuhan kebutuhan material dan spiritual telah dapat terpenuhi secara seimbang. Dengan pandangan kesatuan bisnis dan etika, pemahaman atas prinsip-prinsip etika. Suatu bisnis bernilai, apabila memenuhi kebutuhan material dan spiritual secara seimbang, tidak mengandung kebatilan, kerusakan dan kezaliman. Akan tetapi mengandung nilai kesatuan,keseimbangan, kehendak bebas, pertanggung-jawaban, kebenaran, kebajikan dan kejujuran, dengan demikian etika bisnis dapat dilaksanakan oleh siapapun.

Kedua, yang patut dipertimbangkan dalam upaya mewujudkan etika bisnis untuk membangun tatanan bisnis yang Islami yaitu diperlukan suatu cara pandang baru dalam melakukan kajian-kajian keilmuan tentnag bisnis dan ekonomi yang lebih berpijak pada paradigma pendekatan normative etik sekaligus empirik induktif yang mengedepankan penggalian dan pengembangan nilai-nilai Al-Qur'an, agar dapat mengatasi perubahan dan pergeseran zaman yang semakin cepat. Atau dalam kategori pengembangan ilmu pengetahuan modern harus dikembangkan dalam pola pikir *abductive pluralistic* (Abdullah, 2000: 88-94). *Wallahu A'lam*.

"Sesungguhny di antara dosa-dosa ada yang tidak bisa dihapus (ditebus) dengan pahala shalat, sedekah atau haji namun hanya dapat ditebus dengan kesusahpayahan dalam mencari nafkah."
(HR. Athabrani)
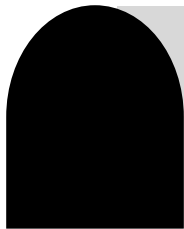
DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Taufik. 1982. *Agama, Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi*. Jakarta: LP3ES.

Aedy, Hasan. 2011. *Teori dan Aplikasi Etika Bisnis Islam.* Bandung: Alfabeta.

Ahmad, Mustaq. 2001. *Etika Bisnis dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

Al-Qur'an Digital.

Al-Asfahani, Al-Raghib, tt. *Mu'jam Mufradat Alfad al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Fikr.

Al-Khayyath, Abdul Aziz. 1994. *Etika Bekerja dalam Islam*. terj. Moh. Nurhakim. Jakarta: Gema Insani Press.

Alma, Buchari dan Donni Juni Priansa. 2009. *Manajemen Bisnis Syari'ah.* Bandung: Alfabeta.

Alma, Buchari. 1998. *Ajaran Islam dalam Bisnis*. Jakarta: CV. Alvabeta.

Al-Maraghi, Mustafa.1998, *Tafsir Al-Maraghi*, Semarang: Toha Putra.

Almath, Muhammad Faiz. 1994. *1100 Hadits Terpilih: Sinar Ajaran Muhammad*. terj. A. Aziz Salim Basyarahil. Cet. 8. Jakarta: Gema Insani Press.

Al-Qur'an dan Terjemahnya. 1985. Jakarta: Departemen Agama RI.

Anis, Husin. tt. *Etika dan Ilmu Ekonomi Suatu Sintesis Islami*. Bandung: Mizan.

Anonim. 2011. Makalah Etika Bisnis,http://antilicious.wordpress.com/ 2011/11/24/ makalah-etika-bisnis/. Diakses pada tanggal 26 November 2014.

Anonim. 2011. Pandangan Etika Terhadap Praktek Bisnis. http://henritapangestuti. blogspot.com/2011/12/pandangan-etika-terhadap-praktek bisnis.html. diakses pada tanggal 26 November 2014.

Anonim. 2012. Pelanggaran Etika Bisnis. http://anikmugirahayu. blogspot.com /2012/06/pelanggaran-etika-bisnis.html. diakses pada tanggal 26 November 2014.

Anonim. 2012. Tanggung Jawab Sosial. http://yohanesanez. wordpress.com/2012/10/15/tanggung-jawab-sosial-tugas-2/. Diakses pada tanggal 26 November 2014.

Anonim. 2013. Etika dalam Bisnis.http://rizkiafandi.blogspot.com /2013/10/etika-dalam-bisnis-tugas-1.html. diakses pada tanggal 26 November 2014.

Anonim. 2013. Makalah Etika Bisnis. http://erikatzain. files.wordpress. com/ 2013/04/makalah-etika-bisnis.pdf. diakses pada tanggal 26 November 2014.

Arijanto, Agus. 2011. *Etika Bisnis bagi Pelaku Bisnis.* Jakarta: Raja Grafindo Persada.

As-Sahdr, M. Baqir, 1993. *Sejarah dalam Persfektif al-Qur'an, Sebuah Analisis*, Jakarta: Pustaka Hidayah.

Badroen, Faishal dkk. 2007. *Etika Bisnis Dalam Islam*. Jakarta: Kencana.

Baron. 2003. *Etika Bisnis*. Jakarta:.Balai Pustaka.

Basyir, Ahmad Azhar. 2000. *Asas-Asas Hukum Mu`amalat*. Yogyakarta: UII Press.

Beekum, Rafik Issa. 2004. *Etika Bisnis Islami.* Terjemah Muhammad. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Beekun, Rafiq Issa, 1997. *Islamic Business Ethict*, Virginia: International In- stitute of Islamic Thought.

Bertens, K.. 2000. *Pengantar Etika Bisnis*. Yogjakarta: Kanisius.

Djakfar, Muhammad. 2007. *Agama, Etika dan Ekonomi Wacana Pengembangan Ekonomi Rabbaniyah.* Malang: UIN Malang Press.

Dunia Bisnis, *Warta Ekonomi*, No. 29, Desember 1994.

Fuady, Munir. 2005. *Pengantar Bisnis Hukum (Menata Bisnis Modern di Era Global)*

George, Ricard T De, 1986. *Business Ethics*. New Jersey: Prentice Hall, Engle- wood Cliffs.

Kadir. A. 2010. *Hukum Bisnis Syari'ah dalam al-Qur'an.* Jakarta: Amzah.

Karim, Adiwarman. 2002. *Ekonomi Islam, Suatu Kajian Ekonomi Makro.* Jakarta: IIIT Indonesia.

Karim, M. Rusli. 1992. *Berbagai Aspek Ekonomi Islam*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.

Keraf, A. Sonny. 2006. *Etika Bisnis: Tuntutan dan Relevansinya*. Yogyakarta: Kanisius.

Kuncoro. 2006. *Keunggulan Kompetitif*. Jakarta: Balai Pustaka.

Lubis, Surahwardi K. 1994. *Etika Profesi Hukum*. Jakarta: Sinar Grafika.

Madjid, Nurcholish. 1992. *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanuisaan dan Kemoderenan*. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina.

Ma'luf, Lewis, tt. *al-Munjid*. Beirut: Dar al-Katholikiyah.

Mohyi, Ahmad dan Ri. Hikmawati. 2000. *Pengantar Bisnis*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.

Muchsin. 2002. *Menggagas Etika dan Moral di Tengah Modernitas*. Surabaya: CV. Adis.

Muhammad dan Alimin. 2004. *Etika dan Perlindungan Konsumen dalam Ekonomi Islam.* Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.

Muhammad dan R. Lukman Fauroni. 2002. *Visi al-Qur'an tentang Etika dan Bisnis.* Jakarta: Salemba Diniyah.

Muhammad. 2008. *Paradigma, Metodologi dan Aplikasi Ekonomi Syari'ah.* Yogyakarta: Graha Ilmu

Munawwir, Ahmad Warson. 1984. *Kamus al-Munawwir*. Yogyakarta: PP Krapyak.

N. Nuryesrnan M, Moral dan Etika Dalam Dunia Bisnis, *Bank dan Manajemen*, Mei/Juni 1996.

Naqvi, Syed Nawab, 1993. Ethict and Eco- nomics: An Islamic Syntesis.

Nawawi, Ismail. 2009. *Ekonomi Islam Perspektif Teori, Sistem, dan Aspek Hukum.* Surabaya: Putra Media Nusantara.

Nogareda & Ziegler. 2006. *Green Management*. Jakarta:.Balai Pustaka.

Rahardjo, Dawam, 1990. *Etika Ekonomi dan Manajemen*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

_____. 1995. *Etika Bisnis Menghadapi Globalisasi*. Jakarta: LP3ES.

Rahman, Fazlur, 1992. "Membangkitkan Kembali Visi al-Qur'an: Sebuah catatan Otobiograif", Jurnal *Hikmah* No. IV Juli- Oktober 1992.

Rakhmat, Jalaluddin. 1994. *Konsep Konsep Anthropolgis, dalam Kontekstualisasi Doktrin Islam Dalam Sejarah*. Jakarta: Paramadina.

Rodinson, Maxime. 1982. *Islam dan Kapitalisme,* terj. Asep Hikmat, Bandung: Iqra'.

Sophiaan. R. (Ed). 1997. *Etika Ekonomi Politik*. Surabaya: Risalah Gusti.

Suseno, Franz Magnis. 1994. *Etika Bisnis: Dasar Dan Aplikasinya*. Jakarta: Gramedia.

Suwantoro, 1990. *Aspek-aspek Pidana di Bidang Ekonomi*. Jakarta: Ghalia.

Vianey, Watu Yohanes. 2010. *Etika Bisnis*. Program Magister Manajemen. UNIKA Kupang

Victor, Purba. Hukum Bisnis Dalam Kegiatan Bisnis Para Manajer. *Manajemen*. 1993.

Yusanto, Muhammad Ismail dan Muh. Karebet Widjajakusuma. 2002. *Menggagas Bisnis Islami.* Jakarta: Gema Insani.

Zarqa, Anas. "Qawaid al-Mubadalat fi al-Fiqh al-Islami" *Review of Islamic Economics.* Vol. 1 no. 2. 1991. Leicester: International Association for Islamic Enonomics.

Zubair, Achmad Charris. 1995. *Kuliah Etika*. Jakarta: Rajawali Press.

Tentang Penyusun

MAHMUD lahir di Mojokerto 9 Agustus 1976. Pengalaman Pendidikan: MI Pandanarum di Pacet (1988), MTs Mamba'ul Ulum di Mojosari (1991), MA Mamba'ul Ulum di Mojosari (1994), *Tarbiyatul Mu'allimin Al-Islamiyah* (TMI) Al-Amien Prenduan Sumenep (1998), STAI (IDIA) Al-Amien Prenduan Fakultas Dakwah (2000), PPs. Universitas Negeri Surabaya (UNESA) Program Studi Manajemen Pendidikan (2005), PPs. Universitas Wijaya Putra (UWP) Surabaya Program Magister Manajemen Konsentrasi MSDM (2005), Program Doktor IAIN Tulungagung (2020). Pengalaman mengajar: Pengajar di TMI Pon. Pest Al-Amien Sumenep (1998-2001), Staf Pengajar di STAI (IDIA) Al-Amien Sumenep (1999-2001), Pengajar di STAI Al-Azhar Gresik (2001-2002), Pengajar di Institut Agama Islam (IAI) Uluwiyah Mojokerto (2002-sekarang), Pengajar di STIE Darul Falah Mojokerto (2020-sekarang) serta beberapa Perguruan Tinggi Swasta yang lain. Selain Mengajar juga menulis serta aktif dalam pertemuan-pertemuan ilmiah. Selama studi penulis juga aktif dalam bidang jurnalistik. Ia pernah menjadi Pemred majalah *Qalam*, Pemred Majalah *Iqra'*, Pemred majalah *Al-Qawiyyul Amien*, serta penyunting buletin Mingguan IDIA *Al-Kalam*, *Ad-Dakwah*, dan *At-Tarbiyah,* Pemred *Jurnal Uluwiyah*. Karya-karyanya yang telah terbit lebih dari 360 judul buku mulai SD/MI sampai Perguruan Tinggi. antara lain: *Pendidikan Agama Islam* (Duta Aksara, 2004); *Sejarah Pendidikan* (Al-Amien Press, 2001); *Sejarah Kebudayaan Islam* (Duta Aksara, 2005); *Pengantar Studi Islam 5 Jilid* (Thoriq Al-Fikri, 2012); *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Thoriq Al-Fikri, 2012); *Micro Teaching* (Thoriq Al-Fikri, 2012); *Bimbingan dan Konseling Belajar* (Thoriq Al-Fikri, 2014); *Bimbingan dan Konseling Keluarga* (Thoriq Al-Fikri, 2014);); *Ilmu Pendidikan Islam* (Thoriq Al-Fikri, 2014); *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Thoriq Al-Fikri, 2015); *Filsafat Pendidikan Islam* (Kopertais 4 Press, 2015); *Psikologi Pendidikan* (Thoriq Al-Fikri, 2015); *Politik dan Etika Pendidikan* (Thoriq Al-Fikri, 2016); *Belajar Pembelajaran* (Thoriq Al-Fikri, 2016); *Metodologi Penelitian* (Thoriq Al-Fikri, 2016) dan lain-lain.***

“Barangsiapa pada malam hari merasakan kelelahan dari upaya keterampilan kedua tangannya pada siang hari maka pada malam hari itu ia diampuni oleh Allah.”
(HR. Ahmad)

LPTNU

LEMBAGA PERGURUAN TINGGI NAHDLATUL ULAMA

Etika Bisnis & Profesi

.

Mahmud, lahir di Mojokerto Jawa Timur, 9 Agustus 1976. Dosen Jurusan Pendidikan Agama Islam ini adalah alumni TMI Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep (1998). Sarjana Bimbingan dan Konseling Islam dari STAI Al-Amien (IDIA) Sumenep (2000), Magister Pendidikan dari Universitas Negeri Surabaya (2005), Magister Manajemen dari Universitas Wijaya Putra Surabaya (2005), serta Program Doktor di IAIN Tulungagung (2020).

Dosen Mata Kuliah Metodologi Penelitian, MSDM, Ilmu Pendidikan, Filsafat Pendidikan Islam, Politik dan Etika Pendidikan, Bimbingan dan Konseling, ini, telah banyak mengeluarkan karya-karyanya terutama di bidang yang ditekuninya. Diantaranya: Pengantar Ilmu Pendidikan (2015); Metodologi Penelitian (2016); Ilmu Pendidikan Islam (2014); Psikologi Pendidikan (2015); Politik dan Etika Pendidikan (2016); Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling (2016); Etika Bisnis (2018) Dll.***

Farah Nur Fauziah, lahir di Sidoarjo, 01 Nopember 1991. Dosen Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam dan Etika Bisnis & Profesi di Jurusan Akuntansi STIE Darul Falah Mojokerto, ini adalah alumni UIN Sunan Ampel Surabaya (S1 dan S2) Selain mengajar, ia juga menjabat sebagai Wakil Ketua 2 Bidang Administrasi dan Keuangan STIE Darul Falah Mojokerto, serta aktif dalam kegiatan ilmiah.

Penerbit
YAYASAN DARUL FALAH
Mojokerto Indonesia